

Editor :

Ahmad Yani, M.Pd.
Siti Maria Ulfa, M.Pd.
Arfiyan Ridwan, M.Pd.
Mariam Ulfa, M.Pd.
Ana Yuliati, M.Pd.
Mustain, M.Pd.

PROSIDING *Seminar Internasional*

Learning and Teaching Model for Characters Building



Graha STKIP PGRI Bangkalan
Senin, 16 Februari 2015

STKIP PGRI Bangkalan
2015

ISBN 978-602-1194-26-3
Penerbit: Pustaka Raja

KATA PENGANTAR

Mengawali rangkaian kegiatan Dies Natalis STKIP PGRI Bangkalan ke 30, yang jatuh pada 28 Mei 2015. pada tanggal 16 Februari 2015 ini, diselenggarakan Seminar Internasional dengan tema "*Learning and Teaching Model Character Building*" yang bertempat di Graha STKIP PGRI Bangkalan. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai wadah mendiskusikan gagasan-gagasan yang muncul dari peserta yang selama ini terpendam dan tidak tersampaikan ke forum ilmiah, atau sebagai penentu langkah dari gagasan yang sudah terkonsep untuk mengimplimentasikan secara ilmiah hingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama.

Kami menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. I Nyoman S Degeng, M.Pd dan Dr. Ferry Jie sebagai pembicara utama, atas kesediannya berbagi ilmu dan pengalaman kepada peserta seminar. Terimakasih juga disampaikan kepada reviewer, pemakalah, panitia, Disdik Bangkalan, PGRI Cabang Bangkalan, dan peserta seminar yang telah turut menyukseskan kegiatan ini.

Kami berharap kumpulan makalah ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi para akademisi dan praktisi pendidikan sehingga mampu mengembangkan dunia pendidikan. Pada penyelenggaraan seminar ini masih belum dikatakan sempurna, sehingga kami memohon masukan, saran, kritik, dari pembaca agar kami dapat belajar memperbaiki diri pada pelaksanaan seminar mendatang.

Ketua Panitia

Ahmad Yani, M.Pd

**COMPARATIVE EFFECTIVENESS OF APPLICATION METHOD WITH
EXPERIMENT METHODS IN LEARNING TASK NEWS TEXT WRITING CLASS
VII AT SMPN 3 KAMAL**

(PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DENGAN
METODE TUGAS DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII A
SMP NEGERI 3 KAMAL KABUPATEN BANGKALAN)

MARIAM ULFA, M.Pd

STKIP PGRI Bangkalan ulfamariam@gmail.com

ABSTRAK:

Pembelajaran menulis teks berita tidak lepas dari tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi. Kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII tergolong di bawah rata-rata karena metode yang digunakan kurang cocok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Kamal Kabupaten Bangkalan kelas VIII A tahun pembelajaran 2012-2013. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, harga t diperoleh 9,83 yang kemudian dikonsultasikan dengan table $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan 26 yaitu sebesar 2,056. Hasil konsultasi menunjukkan harga t lebih besar daripada tabel yakni $9,83 > 2,056$. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, harga t diperoleh 5,65 yang kemudian dikonsultasikan dengan table $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan 26 yaitu sebesar 2,056. Hasil konsultasi menunjukkan harga t lebih besar daripada tabel yakni $5,65 > 2,056$. Kedua metode tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis berita. Efektivitas metode eksperimen pada pembelajaran menulis berita memiliki nilai t 9,83, sedangkan metode tugas memiliki nilai t 5,65. Jadi meskipun keduanya efektif tetapi hasil nilai efektivitasnya lebih besar pada hasil belajar dengan menggunakan metode eksperimen. Hal ini berarti metode eksperimen lebih berhasil daripada metode tugas.

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Untuk menjadikan siswa terampil dalam berbahasa dan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dibutuhkan adanya empat keterampilan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis. Pengajaran keempat keterampilan tersebut terdiri dari berbagai aspek yang perlu diperhatikan antara lain; guru, siswa, dan bahan pelajaran (Tarigan, 1994: 26)

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Namun demikian ternyata banyak orang yang kekurangan ide atau bisa jadi idenya banyak tetapi tetap saja kesulitan dalam menulis. Dunia informasi telah berkembang demikian pesat dengan pesatnya perkembangan dunia informasi khususnya perkembangan kegiatan tulis menulis, tentu menuntut kita agar mengembangkan tradisi menulis. Tradisi menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis. Di sekolah materi menulis sebagai salah satu keterampilan

berbahasa Indonesia kurang ditangani sungguh-sungguh akibatnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa menjadi kurang memadai. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktek keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan megkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvesional yang dapat dilihat atau dibaca (Tarigan,1994: 34). Menulis pada dasarnya adalah usaha untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan kemauan dengan wahana bahasa tulis. Menulis diajarkan di sekolah sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa selain keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara.

Terkait erat dengan dan tumpang tindih instruksi berbasis konten dan pembelajaran berbasis tema dalam bahasa, belajar eksperimen meliputi kegiatan yang melibatkan pengolahan otak kiri dan kanan, yang mengontekstualisasikan bahasa, mengintegrasikan keterampilan, dan mengarah ke dunia nyata . Se jauh ini, seperti yang Janet Eyring ungkapkan (Brown 2000:238) , pengalaman belajar adalah frase yang menggambarkan segala sesuatu dalam lima bab terakhir dari buku ini. Tapi menyoroti pengalaman belajar apa yang bagi kita adalah memberikan siswa pengalaman konkret di mana mereka "menemukan" prinsip-prinsip bahasa (bahkan jika sadar) dengan melakukan percobaan berkali-kali, dengan mengolah umpan balik, dengan membangun hipotesis tentang bahasa, dan dengan merevisi asumsi-asumsi agar menjadi lancar (Brown. 2000: 347). Artinya, guru tidak hanya memberitahu siswa tentang cara kerja bahasa, melainkan, mereka memberikan kesempatan siswa untuk

menggunakan bahasa karena mereka bergulat dengan pemecahan masalah kompleksitas dari berbagai pengalaman yang konkret.

Belajar eksperimen tidak melibatkan begitu banyak konsep baru karena merupakan penekanan pada perkawinan dua prinsip yakni prinsip substantif dan prinsip belajar efektif didukung oleh pendidik terkenal yang berasal dari Amerika Jhon Dewey: (a) belajar terbaik dengan melakukan percobaan aktif, dan (b) pembelajaran induktif dengan penemuan mengaktifkan strategi yang memungkinkan siswa untuk "mengambil alih" kemajuan belajar mereka sendiri. Dengan demikian itu adalah konsep yang sangat berguna untuk mengajar anak-anak, yang a kemampuan mengolah intelektual abstraknya belum matang.

Teknik pembelajaran eksperimen cenderung belajar berpusat dari alam. Contohnya adalah:

- proyek tangan (seperti proyek alam)
- Belajar komputer (terutama dalam kelompok kecil)
- proyek penelitian
- lintas-budaya pengalaman (kamp, kelompok makan malam, dll)
- kunjungan lapangan dan lainnya di situs kunjungan
- bermain peran dan simulasi.

Pembelajaran eksperimen cenderung untuk menempatkan penekanan pada aspek psikomotor pembelajaran bahasa dengan melibatkan peserta didik dalam tindakan fisik di mana bahasa dimasukkan dan diperkuat, melalui tindakan, siswa ditarik ke dalam pemanfaatan keterampilan ganda.

Penerapan metode tugas dalam pembelajaran menulis berita dilakukan dengan menguraikan dan menjelaskan tentang materi teks berita, pengertian dan unsur-unsur teks berita serta penulisannya.

Sebelumnya dilakukan pre-test pada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis teks berita yakni dengan mengintruksikan pada siswa untuk menulis teks berita secara bebas. Kegiatan dilanjutkan penerapan metode tugas dengan menunjukkan pada siswa dua berita yang di scan dari media cetak dan ditampilkan di LCD lalu siswa ditugaskan untuk menemukan unsur-unsur berita yang terdapat dalam dua teks tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan menugaskan siswa untuk menuliskan berita secara bebas sesuai dengan pengetahuannya masing-masing, berita yang ditulis diorientasikan pada berita-berita yang sedang up to date di televisi. Dalam hal ini siswa berusaha untuk mengingat berita yang pernah ditayangkan dan disaksikannya. Kriteria penilaian dalam hasil yakni format penulisan, kesesuaian isi dengan unsur-unsur berita, penggunaan bahasa baku, dan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan.

Dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP, siswa kelas VIII dituntut memiliki kompetensi menulis teks berita melalui kegiatan pembelajaran menulis teks berita. Untuk membantu siswa memiliki kompetensi menulis teks berita, peran guru sangat penting, yaitu sebagai sumber belajar, mediator, motivator, dan inovator. Guru harus berusaha menemukan model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sehingga mempermudah siswa menguasai kompetensi yang harus dikuasai. Pembelajaran menulis teks berita tidak lepas dari tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan atau tertulis. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cara meliput berbagai peristiwa dan menuliskannya dalam bentuk teks berita. Penelitian ini menyoroti pada kemampuan menulis siswa karena keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif

yang harus mendapat perhatian khusus agar produk tulisan yang dihasilkan baik. Kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII tergolong di bawah rata-rata karena metode yang digunakan kurang cocok. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian mencoba mengukur keefektifan dua metode yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis berita, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ***“Perbandingan Efektivitas Penerapan Metode Eksperimen Dengan Metode Tugas Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas Viii Asmp Negeri 3 Kamal Kabupaten Bangkalan”***. Perlu digarisbawahi penelitian ini bukan Penelitian Tindakan Kelas karena dalam penelitian ini tidak terdapat siklus dan penelitian ini semata-mata bertujuan untuk mengukur keefektifan dua metode pembelajaran, yakni metode eksperimen dan metode tugas dalam pembelajaran menulis berita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan yang menyangkut pendugaan parameter, pengujian hipotesis, pembentukan selang kepercayaan, dan hubungan antara dua sifat (peubah) atau lebih bagi parameter-parameter yang mempunyai sebaran (distribusi normal) tertentu yang diketahui. Metode kuantitatif berlandaskan pada anggapan-anggapan tertentu yang telah disusun terlebih dahulu, jika anggapan-anggapan tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, apalagi jika menyimpang jauh maka kemampuan metode ini tidak dapat dijamin atau bahkan dapat menyesatkan. Dalam penelitian penelitian digunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan membandingkan keefektifan dua metode pembelajaran yang digunakan pada kompetensi dasar yang sama dan sampel yang sama.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Kamal Kabupaten Bangkalan kelas VIII A tahun pembelajaran 2012-2013. Subjek penelitian ini antara lain: peneliti, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni ibu Lisa Istanti S.Pd dan seluruh siswa kelas VIII ASMP Negeri 3 Kamal Kabupaten Bangkalan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Dalam penelitian ini peneliti hanya berperan sebagai observator sedangkan instrumen kunci adalah guru kelas yang melakukan kegiatan penerapan metode eksperimen dan metode tugas. Hasil belajar siswa dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode eksperimen dan metode tugas sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini peneliti telah melakukan koordinasi satu bulan sebelumnya dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII A yakni Ibu Lisa Istanti S.Pd untuk menerapkan metode eksperimen dan metode tugas pada pembelajaran menulis berita. Hasil pembelajaran siswa yang menjadi data penelitian data untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan hasil pre test dan post test siswa dalam pembelajaran menulis berita. Hasil pre test hanya dilakukan satu kali karena prosedur dan tujuannya sama yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan metode eksperimen dan metode tugas. Posttest dilakukan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda karena menerapkan dua metode yang berbeda yakni metode eksperimen dan metode tugas. Kegiatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil belajar dilakukan

selama 4 minggu oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tersebut kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti menggunakan tabel efektivitas dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_y - M_x}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

M_y = *pre test* (pembelajaran menulis berita sebelum menggunakan metode eksperimen dan metode tugas)

M_x = *post test* (pembelajaran menulis berita sesudah menggunakan metode eksperimen dan metode tugas)

D = deviasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, harga t diperoleh 9,83 yang kemudian dikonsultasikan dengan table t 0,05 dengan derajat kebebasan 26 yaitu sebesar 2,056. Hasil konsultasi menunjukkan harga t lebih besar daripada tabel yakni $9,83 > 2,056$. Menurut hasil pengukuran dengan menggunakan tabel efektivitas maka metode eksperimen efektif untuk diterapkan pada pembelajaran menulis berita karena terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya metode eksperimen.

Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Tugas

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, harga t diperoleh 5,65 yang kemudian dikonsultasikan dengan table t 0,05 dengan derajat kebebasan 26 yaitu sebesar 2,056. Hasil konsultasi menunjukkan harga t lebih besar daripada tabel yakni $5,65 > 2,056$. Menurut hasil pengukuran dengan menggunakan tabel

efektivitas metode tugas efektif diterapkan pada pembelajaran menulis berita, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya metode tugas.

Kedua metode tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis berita. Efektivitas metode eksperimen pada pembelajaran menulis berita memiliki nilai t 9,83, sedangkan metode tugas memiliki nilai t 5,65. Jadi meskipun keduanya efektif tetapi hasil nilai efektivitasnya lebih besar pada hasil belajar dengan menggunakan metode eksperimen. Hal ini berarti metode eksperimen lebih berhasil daripada metode tugas.

Simpulan

- (1) Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, harga t diperoleh 9,83 yang kemudian dikonsultasikan dengan table $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan 26 yaitu sebesar 2,056. Hasil konsultasi menunjukkan harga t lebih besar daripada tabel yakni $9,83 > 2,056$.
- (2) Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, harga t diperoleh 5,65 yang kemudian dikonsultasikan dengan table $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan 26 yaitu sebesar 2,056. Hasil konsultasi menunjukkan harga t lebih besar daripada tabel yakni $5,16 > 2,056$.
- (3) Kedua metode tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis berita. Efektivitas metode eksperimen pada pembelajaran menulis berita memiliki nilai t 9,83, sedangkan metode tugas memiliki nilai t 5,65. Jadi meskipun keduanya efektif tetapi hasil nilai efektivitasnya lebih besar pada hasil belajar dengan menggunakan metode eksperimen. Hal ini berarti metode eksperimen lebih berhasil daripada metode tugas.

Daftar Pustaka

- Brown, H.Douglas. 2000. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi
- Depdiknas, 2004. *Pengembangan Keterampilan Menulis II : Ulasan, teks Berita, Teks Pidato/Ceramah, Pengalaman*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kelima. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Supriyadi,Drs,dkk. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta. Depdikbud.
- Tarigan , Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

**THE ROLE OF IMPACT CURRICULUM LEARNING YELLOW BOOK IN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL CHILD AL-AMIEN TEGAL (PONCIL)
PRENSUAN, DISTRICT PRAGAAN REGENCY SUMENEP**

(PERAN KURIKULUM TERHADAP PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK
PESANTREN CILIK AL-AMIEN TEGAL (PONCILA) PRENDUAN KABUPATEN
SUMENEP)

Firdausi
STKIP-PGRI SAMPANG

Abstrak:

Penelitian ini adalah mendeskripsikan peran kurikulum terhadap pembelajaran kitab kuning di PONCILA Prenduan, dan terdapat tiga fokus dalam penelitian, adapun tiga fokus tersebut adalah: Pertama; Bagaimana metode pembelajaran kutib kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien Tegal (PONCILA) Prenduan. Kedua; Apa sajakah bahan ajar pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien Tegal (PONCILA) Prenduan. Ketiga; Seperti apakah pengevaluasian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien Tegal (PONCILA) Prenduan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif/pendekatan kasus dan butuh pengumpulan data yang harus ditempuh, antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (Constant Comparative Method) dan secara umum, proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja, pengecekan keabsahan data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi kemudian penarikan kesimpulan.

Dengan metode pengumpulan data dan model analisis tersebut, maka penelitian yang saya lakukan mendapatkan sebuah hasil penelitian, antara lain: Pertama; Pelaksanaan pembelajaran kitab tanpa harakat atau kitab kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien Tegal (PONCILA) Prenduan masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Kedua; Metode pembelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA meliputi metode bandongan, metode sorogan, metode hafalan, dan metode evaluasi, metode Halaqah, dan Metode diskusi (munadzarah). Ketiga; bahan ajar yang dipakai di dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA meliputi kitab Nubdzatul Bayan, Amtsilatut Tashrifiyah, Fathul Qarib, Kifayatul Akhyar, Bulughul Maram, fadhailul A'mal, dan Muntakhabul Ahadits. Keempat; Evaluasi pembelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA yaitu mengadakan pengukuran/tes kemampuan dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan. Namun tes IQ dapat dipertimbangkan dan dapat dicocokkan dengan kegiatan ubudiyahnya santri sebagai sarana hubungan rububiyah (ketuhanan).

Kata kunci: Kurikulum, Pembelajaran Kitab Kuning

A. Latar Belakang

Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas

mempertontonkan perilaku yang setidaknya tidak ditiru oleh kalangan penerus bangsa, bahkan yang lebih menyedihkan lagi kalangan pejabatpun

ikut terlibat di dalam permasalahan ini. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terendah, yang menegaskan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba pada hutan belantara.

Kondisi dan kenyataan yang menyedihkan tersebut telah menimbulkan berbagai pertanyaan bagi berbagai pihak, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan para ahli pendidikan. Sehubungan dengan kondisi tersebut, pendidikan dan teknologi didayagunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di setiap lembaga pendidikan, khususnya merancang kurikulum yang baik sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan menghasilkan out put yang handal bagi agama, bangsa, dan Negara. Selain itu kurikulum pada tahun 2013, menjanjikan lahirnya generasi penerus agama dan bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Khusus masyarakat madura pada umumnya menjadikan pesantren sebagai pilihan utama untuk mendidik putra-putrinya. Khususnya dalam menimba ilmu pengetahuan Islam, di samping sebagai tempat bertanya, berkonsultasi, meminta nasihat dan doa guna mengatasi problem hidup, khususnya problem yang marak terjadi di zaman sekarang ini.

Ketaatan dan penghormatan masyarakat Madura terhadap pesantren sangat tinggi, ini sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Madura yang memposisikan guru, ulama, kiai, atau pimpinan pesantren dalam urutan kedua setelah penghormatan terhadap kedua orangtua mereka. Falsafah hidup masyarakat Madura yang dimaksud adalah

“bhuppa’, bhabhu’, ghuru, rato” (bapak, ibu, guru, dan raja).

Falsafah hidup masyarakat Madura ini, khususnya di kabupaten Sumenep berimplikasi pada peran pesantren, khususnya kiai dalam keseluruhan aspek kehidupan masyarakat Madura. Posisi kiai tidak lagi semata sebagai pimpinan formal pesantren, melainkan informal (informal leaders) yang bertugas memberdayakan masyarakat. Kiai juga berfungsi sebagai moral force yang turut memberikan kesadaran normatif kepada masyarakat.

Perjuangan pesantren di Madura terhadap perkembangan pendidikan semakin melebarkan sayapnya, sehingga eksistensinya diminati oleh masyarakat, karena kegiatan belajar kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbeda daripada sekolah-sekolah yang lainnya. Hal ini dibuktikan sebagaimana dicatat dalam buku-buku sejarah pendidikan Islam.

Sejarah pendidikan Islam dimulai, sejak turunnya wahyu yang mula-mula diterima oleh Nabi Muhammad saw. ialah surat *al-‘Alaq* ayat 1-5 dan surat *al-Muzammil* yang artinya : “Hai orang yang berselimut (yaitu Muhammad saw) bangunlah dan beri ingatlah kaummu, dan agungkanlah Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, tinggalkan dosa (menyembah berhala), jangan kamu memberi dengan harapan mendapat lebih banyak, dan sabarlah (menurut perintah) Tuhanmu”.

Dalam kedua wahyu itu dapat diambil pengertian bahwa dalam pendidikan Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau dididik, yaitu: (1) Aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan. (2) Aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Ini dijelaskan dalam ayat yang menyuruh mempelajari kejadian manusia. (3) Aspek rohani, yaitu pembinaan kecerdasan segi keagamaan. Ini dijelaskan oleh ayat yang menyuruh membaca dengan nama Allah, Tuhan Maha pemurah, mengagungkan Tuhan.

Maka dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam, baik yang ada di sekolah maupun pesantren, semuanya diberikan oleh Nabi selama di Makkah ialah al-Qur'an; rinciannya ialah iman, shalat, dan akhlak. Demikian menurut sejarah Negara Barat, kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan sebagai dua macam, yaitu: (1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. (2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah ataupun di pesantren, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata-mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan *tradisional* yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah

kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktek kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya, dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar bidang studi olah raga), maka yang ini disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).

Menurut pandangan *modern*, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah atau pesantren. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan Islam, maka mayoritas lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di pesantren, mengadakan penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Karena kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa memakai harakat (gundul). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat Islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang

berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-Qur'an, hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa Arab (*nahwu*).

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru/kyai (teacher center), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa/santri (student center).

Semua kegiatan pembelajaran di pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Begitu pula halnya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, yang selama ini banyak dilakukan oleh wakil kiai. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kasus yang membutuhkan pengumpulan data. Adapun prosedur dalam mengumpulkan data adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi kehadiran peneliti merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian ini. Sedangkan

lokasi penelitiannya adalah pondok pesantren Al-Amien Tegal di Prenduan. Yangmana pesantren tersebut merupakan pesantren yang tertua di desa Prenduan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*) dan secara umum, proses analisis datanya mencakup; reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja, pengecekan keabsahan data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi kemudian penarikan kesimpulan.

A. Deskripsi Objek Penelitian

PONCILA adalah program akselerasi (cara cepat) baca kitab kuning yang dikhususkan bagi pemula yang masih usia dini untuk mengetahui kaidah-kaidah *nahwu shorrof* yang disertai dengan dalil-dalil terperinci untuk mengembangkan pengetahuan bahasa Arab yang benar. Adapun latar belakang berdirinya PONCILA yaitu karena rasa keprihatinan terhadap generasi muda yang akhir-akhir ini semakin krisis moral dan minimnya pengetahuan agama, oleh karenanya diperlukan program untuk mewadahi generasi muda saat ini dalam mengantisipasi perkembangan zaman yang tidak selaras dengan kaidah syariat Islam.

PONCILA berdiri pada hari Rabu tanggal 23 April 2013 yang diremsikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Tegal beserta para pengurus pondok dengan menjunjung tinggi falsafah "*an-nahwu was-shorfu taaju-l-fataa*" yang didasari dengan visi "Mencetak pemuda yang redyvoryus, multiguna, *berakhlakul karimah* dan *berilmu amaliyah*", sedangkan misi yang ditetapkan PONCILA adalah menguasai bahasa Arab yang benar dan terperinci, *berakhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan kegiatan *ubudiyah* sebagai sarana hubungan *rububiyah* (ketuhanan).

Ada perumpamaan yang mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas air. Dari istilah ini memotivasi kami segenap jajaran pondok untuk maju dan berkembang guna mengimplementasikan peranan pemuda dalam menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin jauh dari agama yang salah satu faktornya disebabkan oleh kurang kontrolnya campur tangan orang tua, maka dipandang perlu untuk menampung para pemuda memperbaiki generasi masa depan yang lebih baik, sesuai dengan *maqalah* Arab “*syubbanul yaum rijalul ghod*” pemuda hari ini adalah harapan hari esok.

Program PONCILA menitik beratkan pada penguasaan kaidah bahasa Arab seperti membaca, memahami dan memperdalam kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang berbahasa Arab juga penanaman *akhlakul karimah* kepada para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok selama 24 jam dan membudayakan kegiatan *ubudiyah* sebagai pondasi awal dalam mengamalkan kegiatan-kegiatan keagamaan ketika terjun di tengah-tengah masyarakat, seperti pepatah bahasa Inggris “the sains without religious is bland and the religious without sains is nounsen” ilmu umum tanpa didasari ilmu agama bagaikan orang buta dan ilmu agama tanpa ilmu umum bagaikan orang pincang.

B. Hasil Temuan Penelitian

1) Peran Kurikulum Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di PONCILA Prenduan

Kurikulum di PONCILA dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Oleh karenanya, sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan di PONCILA, paling tidak kurikulum memiliki peran khusus, yaitu: mengkorelasikan antara zaman salafi

dan zaman modernisasi. Maksudnya *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح*, jadi kurikulum di PONCILA melestarikan budaya lama yang baik, dan mengambil budaya baru yang lebih baik. Dalam artian peran kurikulum di PONCILA memiliki peranan yang kreatif dan peran kritis serta evaluatif.

Sesuai dengan peran yang harus “dimainkan” kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan di PONCILA, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikannya. Oleh karenanya, dilihat dari cakupan dan tujuannya, isi kurikulum di PONCILA memiliki empat fungsi, yaitu: bertanggung jawab atas kurikulum yang ia mainkan, kurikulum di PONCILA memiliki fungsi *rediforius* (multiguna), dan yang terakhir adalah mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berilmu *amaliah*.

Proses atau pengelolaan manajemen kurikulum dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA, sudah diatur dalam AD/ART PONCILA, yaitu dalam program tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Program mingguannya berupa; evaluasi santri, *mau'idzoh hasanah*, musyawarah mingguan, evaluasi pengurus, *tahsinul ibadah wal qira'ah*, dan pengajian kitab kuning. Program bulannya; demonstrasi serentak, dan rapat kepengurusan. Program tahunan; GETARIA (Gebyar Takbir Hari Raya Iedul Adha), liburan mulid Nabi, liburan bulan Ramadhan, wisuda PONCILA, tasyakuran hari jadi PONCILA, Maulid Nabi Muhammad dan Haul KH. Ahmad Chotib.

Pada dasarnya pengelolaan manajemen kurikulum di PONCILA, berada pada program harian santri yang dipadatkan dengan bermacam-macam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan *ubudiyah*, pengajian kitab

kuning, dan pengembangan ilmu alat (tata bahasa Arab). Dengan terealisasinya program harian santri dengan baik, maka dapat dibuktikan bahwa pelaksanaan kurikulum di PONCILA dikatakan berjalan sesuai dengan keinginan pengasuh pesantren. Pengimplementasian kurikulum di PONCILA, semuanya bermuara kepada tercapainya tujuan pendidikan, dan salah satu dari kegiatan yang dikelola meliputi:

1. Perencanaan. Di dalam perencanaan, setiap guru diwajibkan membuat silabus yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.
2. Pelaksanaan. Pembelajarannya lebih menekankan pada praktik, contohnya: santri diwajibkan membaca kitab kuning dengan benar, setelah menguasai ilmu alat. Pembelajarannya lebih ditekankan pada masalah-masalah agama yang aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata masyarakat. Permasalahan tersebut, santri dapat mengkajinya secara detail dari berbagai macam kitab-kitab klasik, contohnya kegiatan bahsul masail, dan memahami hukum-hukum Islam (masalah shalat, puasa, wudlu' dan lain-lainnya). aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Selain itu dikembangkannya suatu model pembelajaran *moving class*. Jadi pelaksanaan pembelajarannya tidak di kelas, melainkan di luar kelas.
3. Evaluasi. Penilaian ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, sedangkan untuk perbaikan nilainya tidak ada. Karena jika

salah satu santri nilainya tidak sampai target, maka ia wajib mengulangnya kembali dari awal.

2) Peran Pembelajaran Kitab Kuning Di PONCILA Prenduan

Metode sangatlah penting dalam penyampaian materi kepada anak didik. Sama seperti halnya metode yang diterapkan oleh guru-guru PONCILA kepada santri-santrinya yang merupakan ciri khas dari PONCILA itu sendiri. Hal ini dikarenakan model mengajarnya dapat dianggap teori mini yang bersifat mekanis. Adapun teorinya yang digunakan adalah teori Behavioristik dan Humanistik.

Teori behavioristik lebih menekankan pada perilaku santri PONCILA yang dibentuk melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) dengan respon. Jadi teori ini lebih menekankan pada terbentuknya perilaku sebagai hasil dalam belajar. Dan teori selanjutnya adalah Teori Humanistik (memanusiakan manusia). Jadi santri PONCILA di dalam proses belajarnya harus berusaha mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Keberhasilannya dapat diukur jika anak didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu, santri diwajibkan menguasai ilmu alat, agar mempermudah santri dalam mempelajari kitab kuning.

Kedua teori tersebut membuat seorang guru memakainya, sehingga memunculkan beberapa model pengajaran baru yang sering dipakai oleh guru disaat pengajaran kitab kuning berlangsung. Model pembelajaran yang sering dipakai oleh guru-guru PONCILA sangat bermacam-macam. Namun, kebanyakan guru-guru menggunakan *Model Information Processing*; maksudnya santri dapat menjiwai

materinya, ketika mereka belajar kitab-kitab klasik, seperti membaca *takriran*/membaca *Andzimatul Bayan* dan *Amtsilatut Tashrifiyah* dengan menggunakan lirik-lirik lagu pop, dangdut, dan lain-lainnya, yang menggunakan beberapa media khusus, yaitu gayung, galon kosong, botol aqua dan yang lainnya. Alat tersebut ditabuh dan disesuaikan dengan lirik yang ada (berirama). Selanjutnya menggunakan *Model Personal*; maksudnya dalam pembacaan *takriran*, santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yangmana tujuannya mengajari mereka untuk mengorganisasikan suatu kelompok kecil, dan fungsi lainnya adalah membangun emosionalnya. Yang terakhir adalah *Model Sosial*; maksudnya santri ditekankan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok individu tersebut.

Di lain sisi, sebaliknya ada beberapa faktor yang mendukung terhadap pembelajaran kitab kuning di PONCILA, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Adapun metode yang digunakan, antara lain:

1. *Metode Eksperimen*; guru memberikan tugas kepada santrinya dan memberikan kesempatan kepada santri untuk melaksanakannya. Biasanya guru memberikan tugas untuk menghafal suatu materi.
2. *Metode Proyek*; maksudnya santri diberikan kesempatan untuk menghubungkan dan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran, baik ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sekolah umumnya dan sekolah agamanya (PONCILA). Biasanya saat musyarah kelompok belajar dengan kelompok lainnya dalam memecahkan suatu hukum yang disertai dalilnya.
3. *Metode Bermain Peran*; maksudnya santri diwajibkan menguasai bahan pelajaran melalui pengembangan imajinatif, daya ekspresi, dan penghayatan ini dilakukan dengan memerankan seseorang dari sejarah, dunia pengetahuan, dan lain-lain, hal ini sering dilakukan ketika mengadakan dramatisasi bahasa Arab.
4. *Metode Demonstrasi*; maksudnya guru mengajar dengan mempertunjukkan cara kerja suatu benda. Benda itu dapat berupa benda sebenarnya atau suatu model. Metode ini digunakan ketika pembacaan *takriran*/membaca *Andzimatul Bayan* dan *Amtsilatut Tashrifiyah* dengan menggunakan lirik lagu-lagu pop dan dangdut, dan pembacaan tersebut santri menggunakan media khusus sebagai pengganti alat musiknya, seperti gayung, galon, botol aqua.
5. *Metode Tanya-Jawab*; maksudnya ustad menyajikan bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh siswa. Biasanya metode ini dipakai ketika pelajaran mau ditutup oleh ustadnya atau guru memberikan pertanyaan kepada santrinya tentang materi yang sebelumnya (sebelum pelajaran dimulai).
6. *Metode Latihan*; maksudnya ustad memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Biasanya metode ini dipakai ketika guru memberikan tugas (PR).
7. *Metode Ceramah*; maksudnya ustad menyajikan materi melalui

penuturan dan penerangan lisan guru kepada santri. Biasanya metode ini dipakai ketika pembelajaran kitab kuning.

8. *Metode Permainan*; maksudnya guru menyajikan bahan pelajaran melalui berbagai bentuk permainan, baik berupa teka-teki. Biasanya metode ini dipakai ketika ustad memberikan kuis kepada santrinya dalam 1 bulan 1x, dan yang berhasil menjawab kuisnya, ia mendapatkan mie instan yang sudah tersaji.
9. *Metode Cerita*; maksudnya guru menanamkan nilai-nilai kepada santri dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh Islam dan sejarah Islam. Biasanya metode ini dilakukan ketika pembelajaran kitab kuning.
10. *Metode Simulasi*; maksudnya guru menyajikan bahan pelajaran melalui kegiatan praktik langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai agama, penerapan pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan yang ada pesantren. Metode ini dipakai dalam kegiatan *ubudiyah*. Jadi apa yang didapatkan dari pembelajaran kitab kuning, khususnya ilmu agama, maka santri wajib mengamalkannya.
11. *Metode Pemecahan Masalah*; maksudnya kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih santri menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Biasanya kegiatan ini saat pelaksanaan *bahtsul masail*.

Sehubungan dengan paparan di atas tadi, maka metode yang digunakan oleh guru-guru PONCILA sangatlah beragam. Dan sudah jelas,

bahwa metode pembelajaran kitab kuning sangatlah penting membantu santri dalam pemahaman materinya. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara ustad dan santri, maka kegiatan pembelajaran kitab kuning tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengasuh dan direktur.

Sedangkan metode pembacaan *takriran*/membaca *Andzimatul Bayan* dan *Amtsilatut Tashrifiyah* merupakan metode pembelajaran kitab kuning dari Mambaul Ulum Bata-bata, pencetusnya adalah Raden KH. Abdul Majid dan dikembangkan oleh keturunannya yaitu Raden KH. Abdul Mun'im Bayan Amz. Metode ini dibawa oleh KH. Muhajiri selaku pengasuh, karena beliau menantu dari KH. Abd. Majid Bata-bata. Dari sinilah, beliau menerapkan metode ini di pondok Al-Amien Tegal, khususnya dalam program akselerasi/PONCILA.

Kesebelas metode tersebut, tidak lepas dengan persiapan yang sangat matang. Sehingga dapat memberikan kepuasan pada santrinya. Istilah persiapan tersebut, kita kenal dengan strategi guru sebelum memberikan materinya di kelas. Adapun strategi pembelajaran kitab kuning di PONCILA adalah:

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri; maksudnya ustadz merangkai kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini, sering dipakai disaat berlangsungnya pembelajaran kitab kuning.
2. Strategi Pembelajaran Kooperatif; maksudnya ustadz membuat model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang

yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Di setiap kelompok, ada guru khusus yang membimbingnya, atau dikenal dengan istilah *musyrif*.

3. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir; maksudnya ustadz menekankan kepada kemampuan santri, namun materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi ini dipakai ketika ustadz memberikan suatu permasalahan hukum, yang harus dipecahkan bersama (perkelompok).
4. Strategi Pembelajaran Afektif; maksudnya ustadz dapat menilai (value) setiap santri, menyangkut kesadaran santri (yang tumbuh dari dalam), namun ustadz tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap santri itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun seorang santri, yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan gurunya. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Akan tetapi seluruh ustadz PONCILA menilai santrinya terhadap keaktifannya dalam mengikuti program hariannya, khususnya *ubudiyahnya*.

3) Bahan Ajar Pembelajaran Kitab Kuning di PONCILA Prenduan

Sistem pendidikan yang ada di PONCILA memiliki dua tahap. Pertama kelas *Tamhidi*, dimana seorang santri difokuskan kepada

pembelajaran ilmu tajwid dan *tahsinul khat*. Jenjang ini ditempuh maksimal 3 bulan. Jika santri tersebut tidak bisa menguasai materi ilmu tajwid dan *tahsinul khat*, maka santri tersebut tidak dinyatakan masuk ke jenjang berikutnya, yaitu yang kedua kelas *I'dadi*. Di kelas inilah, para santri diarahkan dengan baik oleh para asatidznya dan pemfokusanannya adalah membaca kitab kuning dengan baik dengan menggunakan beberapa bahan ajar tertentu.

Bahan ajar merupakan media khusus dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan dan media sebagai alat bantu dalam proses mengajar. Media yang digunakan oleh ustadz PONCILA, yaitu media berbasis manusia, karena media ini merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Selain itu, media berbasis cetakan, dan media ini paling umum dikenal adalah buku teks. Adapun media berbasis teks yang dijadikan bahan ajar, adalah:

1. نبهة النيان فى تسهيل معرفة قواعدسياق كلام أهل العرفان

Pengarangnya adalah Syaikh Abdul Majid ibnu Abdul Hamid ibnu Itsbat. Kitab ini merupakan kitab pemula bagi seorang santri PONCILA. Titik tekannya adalah bagaimana seorang santri menguasai ilmu alat untuk bisa membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah *nahwiyahnya* dan *sharfiyahnya*. Kitab Nubdzatul Bayan terdiri dari 7 jilid. Setiap jilid wajib ditempu selama 1 bulan. Untuk jilid ke-7, adalah buku yang pembahasannya menekankan kepada praktik. Jilid 7 terdiri dari 2 praktik, dan ditempuh selama 3 bulan. Jika santri tidak lulus dari setiap jilid, maka santri tersebut mengulang materinya dari depan.

2. أمثلة التصريفية

Pengarangnya adalah Syaikh Muhammad Ma'sum ibni Ali. Kitab ini untuk mencocokkan dan membandingkan *lafadz*/kata yang berbahasa Arab.

3. فتح القريب

Pengarangnya adalah Imam Allamata Ahmad bin Husain At-Tasyhini Abi Syuja'. Kitab ini untuk bahan praktik membaca dari semua materi yang sudah dipelajari dari kitab sebelumnya. Di lain sisi, kitab ini adalah kitab yang paling dasar untuk memahami ilmu fiqh.

4. كفاية الأخيار

Pengarangnya adalah Imam Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad Husain Al-Hisni Ad-Damasqi As-Syafi'ie. Kitab ini sebagai penguasaan dan pendalaman ilmu fiqh secara luas.

5. بلوغ المرام

Pengarangnya adalah Hafidz bin Majari Al-Ashqalani. Kitab ini sebagai acuan dari hadis-hadis yang berkenaan dengan ilmu fiqh.

6. فضائل الأعمال

Pengarangnya adalah Syaikh Hadin Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi. Kitab ini sebagai pendahuluan pembinaan akhlak *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah*. Maksudnya hubungan Ketuhanan dan kemanusiaan.

7. منتخب الأحاديث

Pengarangnya adalah Syaikh Maulana Yusuf Al-Kandahlawi. Kitab ini sebagai acuan dari hadis-hadis yang berkenaan dengan akhlak *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah*.

Semua isi bahan belajar dengan sasaran belajar sangatlah sesuai dengan kurikulum yang ada di PONCILA, dan tidak ada bahan pengganti yang sederajat dengan programnya. Karena bahan ajar ini merupakan bahan ajar yang harus dimiliki oleh generasi muda sekarang,

dan bisa mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada zaman modernisasi. Di lain sisi tingkatan kesukaran bahan belajar santri sangatlah mendukung, karena berdasarkan metodenya itu (*nubdah*) sendiri, tujuannya adalah mengayomi dan mewadahi semua asumsi dan apresiasi dari lapisan santri (*kemauan* santri).

4) Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di PONCILA Prenduan

Alat penilaian di PONCILA menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes tulis; santri diminta untuk mengisi soal yang sudah ditentukan oleh bagian pendidikan. Sedangkan tes lisan; tanya jawab langsung dengan pembimbingnya masing-masing/*musyrif*. Kedua tes tersebut merupakan alat untuk mengukur keberhasilan santrinya, yang mana pengevaluasian pembelajaran kitab kuning ini, lebih ditekankan kepada praktik membaca dan memahami secara mendetail akan isi dan kandungan dari kitab-kitab klasik yang telah dipelajarinya. Akan tetapi hasil akhir dari penilai tersebut, tidak menfokuskan pada bidang intelektualnya saja, tetapi guru juga menilai dari emosionalnya dan tingkat spiritualitasnya, seperti keaktifan santri dalam mentaati peraturan pesantren (akhlak) dan mengikuti kegiatan *ubudiyah*nya. Karena tujuan utamanya adalah mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah.

Untuk para santri yang berprestasi, ia akan diberikan sebuah penghargaan oleh pengasuh, yakni berupa piagam penghargaan. Bahkan setelah ia lulus dari PONCILA, santri tersebut dijadikan tenaga kependidikan dan membantu pesantren, istilah ini dikenal dengan "pengabdian masyarakat".

C. Pembahasan

Metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai adalah metode yang sudah lazim dipakai di setiap pesantren, yaitu:

1. Metode Bandongan/Klasikal. Dalam metode ini kiai/ustad membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh kiaiinya. Penyampaianannya sering menggunakan bahasa daerah, terkadang pula memakai bahasa Indonesia.
2. Metode sorogan. Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai. Metode sorogan Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.
3. Metode Hafalan. Metode ini, santri diberikan tugas untuk menghafalkan beberapa isi yang ada di dalam kitab kuning tersebut, dan disetorkannya kepada kiai/ustadnya.
4. Metode Evaluasi. Dalam metode evaluasi, santri harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadz. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya dalam bentuk tulisan, lisan ataupun praktek. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diterimanya.
5. Halaqah. Halaqah adalah metode di mana murid belajar secara langsung satu per satu kepada guru

untuk bidang pengetahuan keislaman tertentu dengan menggunakan kitab referensi yang sama untuk mengupas dan menjelaskan materi yang terkandung dalam kitab tersebut, bahkan membetulkan bacaan murid yang membaca di hadapannya.

6. Metode diskusi (*munadzarah*). Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Keenam metode inilah yang dipakai oleh setiap guru di PONCILA, karena metode ini merupakan metode klasikal yang sering dipakai oleh para kiai salaf. Akan tetapi, ada beberapa metode yang jarang dipakai oleh pesantren salaf, yaitu Metode Team Teaching. Metode ini juga merupakan salah satu metode yang digunakan pembelajaran kitab di PONCILA. Metode Team Teaching diterapkan dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib*, *Kifayatul Akhyar*, *Bulughul Maram*, *fadhailul a'mal*, dan *Muntakhabul Ahadits*. Dalam penerapannya yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa guru yang masuk dalam kelas/tempat, kemudian siswa dibagi

menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok diampu oleh satu guru.

Dengan dimasukkannya kitab kuning kedalam kurikulum pendidikan formal, maka seorang guru/pengajarnya harus benar-benar profesional, memiliki kemampuan intelegency yang tinggi dan mampu memilih serta mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang tepat. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaian pun menggunakan metode konvensional pula, sementara PONCILA adalah suatu program akselerasi pendidikan yang berdiri dalam zaman modern, dan dituntut untuk mendidik siswa agar mampu menjawab tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta harus diimbangi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi yang akan senantiasa dihadapkan dengan kemodernan.

Berdasarkan data yang ada, bahan pengajaran kitab kuning di PONCILA berasal dari materi-materi yang ada di pondok pesantren umumnya. Tetapi, ada salah satu bahan ajar yang memang sengaja berkiblat kepada pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan, yangmana bahan ajar tersebut merupakan karya dari seorang pakar bahasa Arab, yaitu Raden KH. Abdul Mun'im Bayan Amz. Beliau lah yang membuat suatu kitab yang diberi nama *Nubdzatul Bayan*, yang isinya tentang ilmu alat atau ilmu dasar tentang tata cara membaca kitab kuning dengan baik. Kitab inilah dijadikan bahan pokok bagi santri PONCILA, dan ditekankan kepada santri untuk menguasai kitab ini, karena kitab inilah dijadikan kitab pemula bagi seorang santri PONCILA. Tanpa menguasai kitab *Nubdzatul Bayan*, seorang santri sulit membaca kitab kuning dengan baik.

Setelah santri tersebut menguasai kitab *Nubdzatul Bayan*, maka secara otomatis ia dinyatakan bisa mempelajari kitab kuning dan dibimbing oleh guru pembimbingnya masing-masing

kelompok. Pengelompokan tersebut dirancang, agar santri dapat diarahkan oleh guru pembimbingnya (wali kelas). Di dalam KBM, santri dapat mempelajari cara menerjemahkan kitab klasik, pemberian dalil-dalil khusus, penentuan hukum (*i'rab* atau mengi'*lal*), bahkan mengharakati tulisan gundul tersebut.

Selain kegiatan KBM, ada kegiatan uji kemampuan dalam menguasai pembelajarannya yang berupa tes tulis; santri diberikan tugas oleh pembimbingnya masing-masing. Tes ini sering dilakukan pada pukul 04.30-06.00, dan pula pada pukul 15.30-17.00. Sedangkan untuk tes lisan, dilaksanakan pada jam 21.00-23.00, karena peran tes lisan ini santri menyetorkan hafalan materinya. Dengan kedua tes ini, guru lebih menekankan pada penerapan atau aplikasi materinya, dan santri dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) serta tepat diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.

Jika kita kaji pengevaluasian pembelajaran kitab kuning yang ada di PONCILA, sangatlah mirip dengan teori Taksonomi Bloom, karena pengevaluasian tersebut lebih menekankan pada ranah afektifnya. Guru tidak menfokuskan penilaian pada pengembangan intelektualnya, melainkan pada sikap atau nilainya. Maksudnya siswa ditanya mengenai responsnya yang melibatkan sikap atau nilai telah mendalam di sanubarinya, dan guru meminta dia untuk mempertahankan pendapatnya.

Selain tes IQ, guru juga menilai keaktifan santri dalam mengikuti program harian yang begitu padat. Terutama yang berkenaan dengan bidang *ubudiyah*. Karena kegiatan *ubudiyah* ini, merupakan pondasi bagi santri PONCILA yang harus dimiliki oleh setiap individu, dan merupakan juga merupakan bekal untuk mereka sebelum ia terjun ke masyarakat. Kegiatan *ubudiyah* ini, berupa mengerjakan shalat 5 waktu secara

berjamaah, shalat tahajud, shalat witir, shalat dluha, dan membaca al-Qur'an.

Jika kita analisis secara mendalam, bahwa kegiatan ubudiyah ini merupakan isi atau bahasan yang ada di dalam kitab *Fathul Qarib*, *Kifayatul Akhyar*, *Bulughul Maram*, *fadhailul A'mal*, dan *Muntakhabul Ahadits*. Jadi jika salah seorang santri PONCILA tidak mengikuti kegiatan *ubudiyah*, berarti santri tersebut tidak mengamalkan ilmu yang ia pelajari dalam kitab-kitab klasik tersebut. Maksudnya santri mengaplikasikan kegiatan *ubudiyah* sebagai sarana hubungan *rububiyah* (ketuhanan).

A. Kesimpulan

Terimplementasinya kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran kitab tanpa harakat atau kitab kuning di PONCILA masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA meliputi metode bandongan, metode sorogan, metode hafalan, metode evaluasi, metode *halaqah*, dan metode diskusi (*munadzarah*). Akan tetapi setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan materinya, karena setiap tatap muka, metodenya selalu berganti-ganti. Terkadang ustadz menggunakan metode eksperimen, metode proyek, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode latihan, metode ceramah, metode permainan, metode cerita, metode simulasi, dan metode pemecahan masalah. Metode tersebut digunakan karena perkembangan zaman, dalam artian tidak meninggalkan metode klasik (memedukan metode modern dengan metode klasik). Sedangkan metode yang dipakai dalam

pengajian umum adalah metode bandongan, dikarenakan jumlah santri yang sangat besar. Dalam proses berlangsungnya, sebelum dan sesudah pembelajaran kitab didahului dengan doa-doa yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, orang tua, guru, dan pengarang kitab, sehingga diharapkan ilmu yang dipelajarinya akan membawa barokah. Dari kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memperinci lagi bahwa metode mengajar sangat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan. Dengan kata lain dapat dikatakan "NO SINGLE METHOD IS THE BEST", tidak ada satu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai.

Bahan ajar yang dipakai di dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA meliputi kitab *Nubdzatul Bayan*, *Amsilatut Tashrifiyah*, *Fathul Qarib*, *Kifayatul Akhyar*, *Bulughul Maram*, *fadhailul A'mal*, dan *Muntakhabul Ahadits*. Ketujuh kitab tersebut merupakan bahan ajar yang harus dikuasai oleh santri yang berada di tingkat *i'dadi*, sedangkan *tamhidi*; santri lebih difokuskan kepada pembelajaran ilmu tajwid dan *tahsinul khat*. Karena sebelum mempelajari ilmu alat dan kitab-kitab klasik, seorang santri harus memahami ilmu dasar ini.

Evaluasi pembelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran kitab kuning di PONCILA yaitu mensgadakan pengukuran/tes kemampuan dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan. Kedua tes tersebut hanya dijadikan hipotesa sementara, karena tes hasil IQ tersebut dicocokkan dengan sikap atau akhlak santri, khususnya keaktifan santri dalam melaksanakan kegiatan *ubudiyah*nya sebagai sarana hubungan *rububiyah* (ketuhanan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Atiek Sismiati, Rugaiyah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya, Percetakan Insan.
- Djauhari, Tidjani, Mohammad. 2008. *Membangun Madura*. Jakarta, TAJ Publishing.
- , 2008. *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta, TAJ Publishing.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Renika Cipta.
- , 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- , 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- , 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana Prenada Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta, Mentari Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

METODE *SELF ASSESSMENT* DALAM MENILAI
PENCAPAIAN KOMPETENSI KEPERAWATAN KOMUNITAS II
DI PROGRAM STUDI D III KEPERAWATAN KAMPUS SUTOPO SURABAYA

Siti Nur Kholifah, Minarti, Heru Sulistijono
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya Jurusan Keperawatan
Program Studi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya
Email : kholifah_stp@yahoo.co.id

ABSTRAK

Self-assessment adalah sebuah proses penilaian yang melibatkan mahasiswa sehingga mampu mengembangkan wawasannya sendiri terhadap proses belajarnya. Tujuan Penelitian ini untuk mengaplikasikan metode *self assessment* dalam menilai pencapaian kompetensi praktik keperawatan komunitas. Desain penelitian action research dengan menggunakan 4 (Empat) tahapan berupa siklus, jumlah partisipan adalah 66 orang. Variabel penelitian adalah aplikasi metode *self assessment*, dengan lokasi penelitian di Podi D III keperawatan Kampus Sutopo Surabaya. Hasil penilaian dengan metode *self asesment* didapatkan 95,45 % kompeten dalam melakukan pengkajian keperawatan komunitas, 100% kompeten dalam merumuskan diagnosis keperawatan komunitas, 100% kompeten dalam menyusun perencanaan keperawatan komunitas, 89,49 % kompeten dalam melaksanakan tindakan keperawatan komunitas dan 100% mampu mengevaluasi keberhasilan tindakan keperawatan komunitas. Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan metode *self assessment* seluruhnya (100%) baik. Saran dalam penelitian ini adalah Merekomendasikan metode *self assesment* menjadi metode evaluasi dalam menilai pencapaian kompetensi keperawatan.

Kata kunci : Metode *self assesment*, penilaian pencapaian kompetensi keperawatan komunitas II

Latar Belakang

Evaluasi atau penilaian hasil belajar di institusi pendidikan D III Keperawatan selama ini hampir seluruhnya dilakukan oleh dosen. Kondisi ini dilakukan karena dosen mempunyai tanggungjawab terhadap materi perkuliahan yang disampaikan baik dalam bentuk teori, praktek laboratorium, dan praktek klinik. Dosen juga berkewajiban menilai penguasaan materi mulai dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan mahasiswa. Jarang bahkan mungkin belum dilakukan selama ini penilaian atau evaluasi yang dilakukan dengan melibatkan mahasiswa untuk mengukur kemampuan diri sendiri atau *self-assessment*.

Definisi *self-assessment* menurut Brady dan Kennedy (2005) adalah sebuah proses, yang melibatkan mahasiswa sebagai agen utamanya, dimana mahasiswa mengembangkan wawasan sendiri terhadap proses belajarnya. Dengan menilai usaha sendiri mahasiswa dapat memperoleh pemahaman terhadap masalah atau pengalaman yang dihadapi. Cara ini dapat digunakan untuk mengatasi ketidakpuasan mahasiswa terhadap penilaian yang dilakukan oleh pengajar karena persepsi mahasiswa terhadap usahanya sendiri terkadang tidak selalu sejalan dengan persepsi pengajar tentang usaha yang telah dilakukan

mahasiswa (Grivin & Nick 1991 dalam Suharso, 2008).

Saat ini mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan peran dosen adalah sebagai fasilitator. Mahasiswa akan belajar untuk membangun pengetahuan, ketrampilan dan perilakunya. Kemampuan yang dibangun ini berdasarkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang telah dimiliki, sehingga mahasiswa perlu ditanamkan untuk mengukur kemampuan diri sendiri atau kompetensinya.

Program Studi D III Keperawatan sebagai pendidikan tinggi yang menghasilkan Perawat. Strategi yang belum pernah dilaksanakan di Program Studi D III Keperawatan kampus Sutopo Surabaya adalah metode *self assessment*. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 10 mahasiswa didapatkan hasil bahwa 100 % persen mahasiswa menghendaki adanya penilaian dari dosen dan mahasiswa.

Metode *self assessment* merupakan sebuah proses pengumpulan informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan pada mahasiswa. Tujuan dari *self assessment* dapat digunakan untuk mendiagnosa tingkat kemampuan dan keterampilan mahasiswa pada saat itu sekaligus memonitor pencapaian tujuan pembelajaran. *Self-assessment* bahkan bisa digunakan untuk menilai 4 area utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Wilson dan Jan, 1998). *Self-assessment* pada mahasiswa keperawatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai metode yang menekankan pada aspek reflektif, yaitu mengajak mahasiswa untuk lebih memahami apakah dirinya betul-betul kompeten terhadap bidang pekerjaan tersebut. Seseorang dianggap kompeten

tidak hanya tergantung kepada skor/nilai yang diperoleh, tetapi kemampuan/kesiapan diri seorang mahasiswa untuk bekerja di bidang keperawatan.

Berbagai kompetensi profesi harus dimiliki oleh mahasiswa keperawatan diantaranya adalah keperawatan anak, Keperawatan Medikal Bedah, keperawatan komunitas, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan keluarga, keperawatan gerontik, dan keperawatan jiwa. Penelitian ini mengusulkan aplikasi metode *self-assessment* pada Keperawatan Komunitas II. Hal ini dikarenakan Praktik keperawatan komunitas banyak melibatkan mahasiswa untuk praktik mandiri baik secara individu maupun kelompok, ketika mahasiswa melaksanakan interaksi dengan masyarakat sesuai dengan tahapan praktik keperawatan komunitas mahasiswa mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak secara mandiri. Selain itu, pelayanan kesehatan saat ini adalah berorientasi pada upaya promotif dan preventif di masyarakat, sehingga kompetensi keperawatan komunitas diperlukan pada tenaga perawat vokasional lulusan D III Keperawatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode *self assessment* dalam menilai pencapaian kompetensi keperawatan komunitas II.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian : *Action Research*, ada 4 (Empat) tahapan dalam penelitian ini modifikasi dari tahapan *action research* menurut Davison, Martinsons & Kock, (2004), yaitu melakukan diagnosa (*diagnosing*), membuat rencana tindakan (*action*

planning), menentukan rencana tindakan untuk mengatasi kesenjangan di atas dengan menerapkan metode *self assessment* dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa keperawatan untuk mata kuliah Keperawatan Komunitas, melakukan tindakan (*action taking*), dan melakukan evaluasi (*evaluating*). Partisipan penelitian Adalah mahasiswa D III Keperawatan semester VI, sedang melaksanakan praktek Keperawatan Komunitas dan bersedia menjadi partisipan. Variabel Penelitian metode *self assessment* dalam menilai pencapaian kompetensi praktik keperawatan komunitas

Prosedur pengumpulan data adalah membuat kesepakatan antara peneliti dan mahasiswa, mengumpulkan data tentang metode evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mata kuliah Keperawatan Komunitas baik dari dosen maupun dari mahasiswa, mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa untuk mata kuliah Keperawatan Komunitas dengan mengaplikasikan metode *self assessment*, melakukan evaluasi dari aplikasi metode *self assessment*. Alat pengumpul data adalah Jurnal kegiatan Praktik Keperawatan Komunitas, Cheklist *self assessment*, Cheklist evaluasi *self assessment*. Analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan hasil dari tiap tahapan penelitian. Lokasi Penelitian Program Studi D III Keperawatan Kampus Sutopo Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di Kampus Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya pada Juni-Juli 2014. Jumlah

mahasiswa 66 orang, terdiri dari 14 orang (21,21%) laki-laki dan 52 orang (78,79%) perempuan.

Tahapan Proses Penelitian adalah sebagai berikut :

a. Melakukan diagnosa (*diagnosing*)

Mengidentifikasi metode evaluasi untuk mencapai kompetensi mata kuliah Keperawatan Komunitas II yang telah dilaksanakan melalui wawancara dengan dosen dan mahasiswa. Hasil wawancara adalah metode evaluasi yang digunakan selama ini adalah penugasan dan ujian asuhan keperawatan. Penilaian dilakukan sendiri oleh dosen. Informasi dari mahasiswa, selama ini dosen tidak melibatkan mahasiswa dalam proses penilaian.

b. Membuat rencana tindakan (*action planning*)

Merencanakan pelaksanaan metode *self assessment* dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi keperawatan Komunitas II dengan menyusun instrumen yang akan digunakan. Tim peneliti menyusun 3 (Tiga) instrumen yaitu jurnal kegiatan, Cheklist *self assessment*, Cheklist evaluasi *self assessment*.

c. Melakukan tindakan (*action taking*)

Peneliti dan mahasiswa bersama-sama mengimplementasikan *self assessment* untuk mendapatkan data pencapaian kompetensi keperawatan komunitas II.

Tahapan awal penerapan *self assessment*, semua mahasiswa diberikan penjelasan tentang proses penilaian diri selama melaksanakan praktik keperawatan komunitas dan persetujuan untuk mengikuti penelitian (*Informed consent*). Setiap mahasiswa diberikan jurnal kegiatan dan memberikan arahan untuk menulis kegiatan yang dilakukan mulai dari proses pengkajian sampai evaluasi,

kendala yang ditemui, solusi yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai setelah solusi diterapkan. Selama mengisi jurnal, mahasiswa juga menilai kompetensinya pada tiap tahapan kegiatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan komunitas, yaitu pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan komunitas, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Apabila mahasiswa menemukan masalah selama melaksanakan praktik keperawatan komunitas akan terlihat pada jurnal yang ditulis, dan Pembimbing akan segera memberikan masukan.

Hasil *self assessment* kompetensi praktik keperawatan komunitas dengan pendekatan proses keperawatan seluruhnya (100%) kompeten. Sesuai dengan hasil penilaian yang diberikan oleh dosen seluruhnya (100%) juga kompeten.

Pengukuran Pencapaian Kompetensi Praktik Keperawatan Komunitas dengan Menggunakan Metode *Self Assessment* untuk masing-masing sub kompetensi adalah sebagai berikut :

1. *Self assessment* sub pengkajian keperawatan komunitas

Hasil penelitian didapatkan 95,45% mahasiswa sebagai partisipan menilai kompeten dan 4,54% menilai kurang kompeten. Pada sub pengkajian ini mahasiswa banyak menjawab mampu melakukan dengan bantuan teman pada pengkajian data inti. Masalah yang banyak ditulis di jurnal kegiatan, mereka kurang percaya diri kalau melakukan pendekatan atau berinteraksi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Mahasiswa yang kurang kompeten menjawab pernyataan di sub pengkajian dengan angka 2 (Mampu melakukan dengan

bantuan teman). Ada mahasiswa yang menulis perlu bantuan teman karena Pak RW dan Pak RT nya sibuk terus sehingga sulit ditemui.

2. *Self assessment* sub diagnosis keperawatan komunitas

Seluruh mahasiswa sebagai partisipan menilai kompeten dalam menyusun diagnosis keperawatan komunitas. Kesulitan yang dialami mahasiswa adalah menyusun diagnosis keperawatan potensial/*wellness*, sebagian besar menyatakan mampu melakukan dengan bantuan teman. Solusi yang telah dilaksanakan menjelaskan kembali tentang diagnosis keperawatan potensial.

3. *Self assessment* sub perencanaan keperawatan komunitas

Seluruhnya (100%) mahasiswa menilai kompeten dalam menyusun perencanaan keperawatan komunitas. Ketika dilakukan analisis pada sub-sub kegiatan, didapatkan persentase yang paling banyak kurang kompetennya adalah pada sub kegiatan pendekatan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Padahal dalam praktik keperawatan komunitas pendekatan dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat diperlukan dalam setiap kegiatan mulai dari pengkajian sampai evaluasi. Sebagian besar mahasiswa yang kurang kompeten menyatakan kurang percaya diri dalam melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat kalau sendiri tanpa teman.

4. *Self assessment* sub pelaksanaan keperawatan komunitas

Terdapat 89,39% mahasiswa sebagai partisipan menilai kompeten dalam melaksanakan tindakan keperawatan komunitas. Persentase yang paling rendah 86,36% penilaian kompetensi dalam melaksanakan terapi

modalitas keperawatan. Terapi modalitas keperawatan yang dilakukan di komunitas diantaranya adalah senam kaki diabetic, senam lansia, pengaturan gizi seimbang pada balita, dan keagle exercise. 13,64% mahasiswa menyatakan kurang kompeten untuk melaksanakan terapi modalitas keperawatan. Kurangnya ketrampilan ini diantaranya disebabkan oleh kurangnya frekuensi latihan sebelum tindakan dilaksanakan di depan klien. Kondisi ini juga menjadi masukan tim dosen untuk memperbaiki program pembelajaran praktik laboratorium keperawatan komunitas.

5. *Self assessment* sub evaluasi keperawatan komunitas
Seluruh mahasiswa sebagai partisipan menilai kompeten dalam melakukan evaluasi. Hasil analisis *self assessment* pada sub evaluasi formatif dan sumatif hampir seluruhnya menyatakan mampu melakukan tanpa bantuan teman. Evaluasi formatif merupakan Tetapi pada sub evaluasi dampak sebagian besar menjawab mampu melakukan dengan bantuan teman Kesulitan mahasiswa adalah menentukan indikator dampak pada setiap kegiatan yang telah dilakukan, bahkan terdapat 7 orang (10,61%) menilai tidak mampu melakukan. Solusi dari masalah tersebut yang telah dilaksanakan adalah menjelaskan kembali tentang evaluasi dampak.

Tahapan berikutnya adalah melakukan evaluasi dari rangkaian kegiatan *self assessment* yang telah dilaksanakan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- d. Melakukan evaluasi (*evaluating*)

Setelah semua rangkaian kegiatan diselesaikan, mahasiswa mengisi ceklist evaluasi *self assessment* (Lampiran 5). Ceklist ini menilai penerimaan mahasiswa terhadap metode *self assessment* untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi mata kuliah Keperawatan Komunitas II. Hasil evaluasi didapatkan 100% mahasiswa menilai baik untuk penerimaan metode *self assessment*.

Evaluasi dari dosen juga didapatkan 100% menilai baik dalam menerima metode *self assessment* sebagai salah satu metode evaluasi dalam menilai pencapaian kompetensi keperawatan komunitas II. Menurut dosen, metode *self assesment* dapat menilai proses keperawatan secara keseluruhan dari tiap-tiap mahasiswa.

PEMBAHASAN

Metode *self assessment* diterapkan sebagai salah satu metode untuk menilai pencapaian kompetensi dengan melibatkan mahasiswa secara aktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wilson dan Jan (1998) bahwa *self-assessment* menekankan pada aspek reflektif, mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam proses belajar mereka dengan mengevaluasi cara belajar, kelebihan dan kekurangan mereka, perkembangan mereka dalam mencapai tujuan belajar dan apa yang harus dilakukan serta bagaimana cara melakukannya. Manfaat metode *Self assessment* bagi mahasiswa adalah membangun pengertian kekurangan dan kelebihanannya, bertanggungjawab, menemukan suara dari dalam diri mereka sendiri, dan memotivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya sendiri (Brady dan Kennedy, 2005).

Metode *self assessment* dilaksanakan dengan menggunakan 4 (Empat)

tahapan yaitu diagnosis, *action planning*, *action taking* dan *evaluation* dalam bentuk siklus. Sesuai dengan pernyataan dari Davison, Martinsons & Kock (2004) yang membagi *Action research* menjadi beberapa tahapan penelitian berbentuk siklus.

Tahap pertama yang telah dilakukan adalah diagnosis dengan melakukan identifikasi metode evaluasi untuk menilai pencapaian kompetensi mata kuliah Keperawatan Komunitas II yang telah dilaksanakan selama ini. Hal ini sesuai dengan Davison, Martinsons & Kock (2004), menjelaskan bahwa tahap diagnosis mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam *action research*. Metode yang digunakan adalah wawancara.

Tahap kedua, Peneliti membuat suatu perencanaan dalam melaksanakan metode *self assessment* dan menyusun instrumen yang digunakan. Secara teori dikemukakan bahwa tahap *action planning* yang dilakukan oleh peneliti dan partisipan adalah mendesain pengembangan pokok permasalahan yang akan diselesaikan (Davison, Martinsons & Kock, 2004). Kendala yang ditemukan pada tahap ini adalah menentukan skoring kompeten, karena selama ini penilaian kompetensi belum diterapkan dalam kurikulum D III Keperawatan. Solusi yang dilakukan oleh tim peneliti dengan mengkombinasikan antara sistem penilaian yang ada dengan menggunakan angka dan huruf kemudian diartikan dalam penilaian kompeten, kurang kompeten dan tidak kompeten. Oleh karenanya, apabila metode ini diterapkan harus disepakati dahulu tentang penilaian kompetensi oleh pengelola pendidikan.

Tahap ketiga yang dilakukan oleh peneliti dan partisipan adalah *action taking* dengan melakukan penilaian tahapan asuhan keperawatan komunitas dengan menggunakan metode *self assessment*. Mahasiswa sebagai partisipan diberikan jurnal kegiatan yang digunakan untuk membuat catatan setiap kegiatan yang dilaksanakan, masalah yang dihadapi dan solusinya. Sesuai dengan pernyataan dari Brady dan Kennedy, (2005) menjelaskan bahwa cara-cara yang dapat dilakukan selama menerapkan *self assessment* diantaranya adalah menulis catatan harian atau jurnal tentang proses dan perkembangan pembelajaran, diskusi kelas atau kelompok kecil, catatan rutin refleksi dan sebagainya. Pada tahap ini mahasiswa dapat belajar bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan tindakannya, belajar menganalisis permasalahan muncul dari setiap tindakan yang dilakukan dan belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri. Mahasiswa juga belajar jujur dalam menilai dirinya sendiri. Mahasiswa juga belajar merefleksi tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Kendala yang dihadapi pada tahap ini, beberapa mahasiswa sebagai partisipan tidak menulis aktivitas yang dilakukannya, sehingga peneliti harus memotivasi secara terus menerus agar mahasiswa mau menulis berbagai aktivitas yang dilakukan selama praktik. Masalah lain adalah pada saat mahasiswa menilai kompetensi dirinya, beberapa mahasiswa menilai dibawah kemampuan yang dimiliki, karena merasa tidak percaya diri kalau menilai dirinya yang sebenarnya. Tim peneliti berusaha untuk meyakinkan mahasiswa dengan memberikan gambaran kemampuannya dengan memberikan kasus lain untuk diselesaikan.

Tahap keempat adalah evaluasi dari pelaksanaan metode *self assessment* dari mahasiswa sebagai partisipan. Evaluasi yang dilaksanakan digunakan untuk menilai bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap metode evaluasi pembelajaran ini. Davison, Martinsons & Kock, (2004) menyatakan bahwa evaluasi dalam tahapan siklus *action research* digunakan untuk melihat penerimaan dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan partisipan.

Berdasarkan uraian di atas, keunggulan metode *self assessment* yang telah dilaksanakan adalah

1. Melatih mahasiswa untuk menilai kemampuan dirinya sendiri dalam melaksanakan asuhan keperawatan komunitas.
2. Melatih mahasiswa membiasakan dirinya untuk menganalisa, memantau pencapaian dan menetapkan tujuan belajar mereka sendiri
3. Melatih kepercayaan diri pada mahasiswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama melaksanakan asuhan keperawatan komunitas
4. Melatih mahasiswa mampu merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan

Kelemahannya adalah :

1. Membutuhkan persiapan yang matang dan koordinasi yang baik antara dosen dan mahasiswa
2. Alat ukur penilaian kompetensi sudah tersedia dan telah disepakati oleh tim dosen dan pengelola pendidikan
3. Membutuhkan waktu interaksi yang intens antara dosen dan mahasiswa.

Penilaian pelaksanaan metode *self assessment* dilaksanakan dengan memberikan kuesioner kepada

mahasiswa sebagai partisipan tentang tanggapannya dalam menerima *self assessment* menjadi salah satu metode evaluasi. Hasil penelitian didapatkan seluruh mahasiswa sebagai partisipan (100%) menyatakan baik. Lima pernyataan yang dibuat seluruhnya menyatakan sangat setuju dan setuju. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut mahasiswa sebagai partisipan menyambut baik penerapan metode *self assessment* untuk menilai praktik keperawatan komunitas II. Demikian pula dengan penilaian yang dilakukan oleh dosen, semuanya menerima dengan baik metode *self assessment*. Penilaian yang dilakukan sebatas penilaian pengetahuan dan ketrampilan, belum menilai sikap mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka metode *self assessment* dapat diaplikasikan dalam menilai pencapaian kompetensi keperawatan komunitas II di Program Studi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Aplikasi metode *self Assessment* pada mahasiswa dalam menilai pencapaian Kompetensi keperawatan komunitas II dengan menggunakan 4 (empat) tahapan yaitu *diagnosing*, *action planning*, *action taking* dan evaluasi. Metode *self assessment* secara keseluruhan (100%) dari proses keperawatan adalah kompeten, sama dengan penilaian yang dilakukan oleh dosen seluruhnya juga dinilai kompeten. Pencapaian kompetensi keperawatan komunitas II dari tiap tahapan proses keperawatan dengan penilaian *self assessment* adalah sebagai berikut : 95,45 % kompeten dalam melakukan pengkajian keperawatan komunitas, 100%

kompeten dalam merumuskan diagnosis keperawatan komunitas, 100% kompeten dalam menyusun perencanaan keperawatan komunitas, 89,49 % kompeten dalam melaksanakan tindakan keperawatan komunitas dan 100% mampu mengevaluasi keberhasilan tindakan keperawatan komunitas. Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan metode *self assessment* dalam menilai kompetensi Keperawatan Komunitas seluruhnya (100%) baik. Hasil penelitian ini merekomendasikan metode *self assessment* menjadi salah satu metode evaluasi dalam menilai pencapaian kompetensi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brady, Laurie dan Kerry Kennedy. (2005). *Celebrating Student Achievement: Assessment and Reporting*. Australia: Frenchs Forest: Pearson Education.
- Davison, R. M., Martinsons, M. G., Kock N., (2004), *Journal : Information Systems Journal : Principles of Canonical Action Research* 14, 65–86
- Depkes, RI. (2006). Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan. Jakarta.
- Ervin. E.N. (2008). *Advanced community health nursing practice: population-focused care*. New Jersey: Prentice Hall
- Febri E.B. Setyawan. (2009). Evaluasi Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning Berdasarkan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)* di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Griffin, P. & Nix, P. (1991). *Educational Assessment and Reporting*. Sydney : Harcourt Jovanovich, Publishers.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. (2002). *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Pearson Education Company.
- Lewis, J. (1990). *Self Assessment in The Classroom: a Case Study*. Dalam Brindley, G. (Ed.) *The Second Language Curriculum in Action*. Sydney: National Centre For Language Teaching and Research, Macquarie University.
- Marzano, Robert J., Debra Pickering dan Jay McTighe. (1993). *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Alexandria: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Penilaian Diri. <http://sarkomkar.blogspot.com>, diakses tanggal 1 April 2011
- Rolfe, T. (1990). Self and Peer Assessment in The ESL Curriculum. Dalam Brindley, G. (Ed.) *The Second Language Curriculum in Action*. Sydney: National Centre For Language Teaching and Research, Macquarie University.
- Suharso. (2008). Validitas Tes Cloze, Tes-C, Dan Penilaian Diri Sebagai Alat Ukur Kemampuan Membaca Teks Bahasa Inggris. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No. 1 Tahun XI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Student Self Assessment. <http://www.sasked.gov.sk.ca/> diakses tanggal 3 April 2011
- Stanhope, M. & Lancaster, J. (2004). *Community & public health nursing*. (6thed). Philadelphia: Mosby

Wilson, Jeni dan Leslie Wing
Jan.(1998). *Self Assessment for
Students: Proformas and
Guidelines*. Armadale: Eleanor
Curtain Publishing.
Zainul, Asmawi dan Nochi
Nasution.(2005). Penilaian Hasil

Belajar. Jakarta: Pusat Antar
Universitas Untuk Peningkatan
Dan Pengembangan Aktivitas
Instruksional Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi Departemen
Pendidikan Nasional.

EDUCATION IS AS THE PROCESS OF PERSONALITY SHAPING

Muhammad Ubaidillah

Ubaidillahmuhammad01@gmail.com

Abstract

STKIP-PGRI Sampang

Education is as the process of personality shaping because education is the process of transferring knowledge between an individual and another individual as well as inside the education itself; because learners are given guidances to solve problems. The purpose of this guidance here is to guide the learners who have less personality to be better learners. The purpose of this study are; 1) to know that education is the process of personality shaping, 2) the elements of personality, 3) the factors affecting personality.

The method that is used in this study is library research. The result of this study concluded that education is as the process of personality shaping that is very effective in shaping person's personality that will be used to create peacefulness and prosperity for our beloved Indonesia.

Keywords : *Education, Personality*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, mempunyai kepribadian yang baik dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah memiliki harapan yang besar sekali terhadap seluruh anak bangsa untuk dapat tumbuh dewasa menjadi manusia yang sempurna. Harapan tersebut sekaligus menjadi tugas yang amat besar bagi pemerintah untuk mewujudkannya. Namun pada kenyataannya, pemerintah sulit untuk mewujudkan amanah Undang-Undang tersebut. Pemerintah seakan kewalahan

menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin menggila.

Berbagai peristiwa negatif telah menimpa para pelajar. Tewasnya puluhan pelajar akibat tawuran antar pelajar. Merebaknya geng motor yang telah membuat onar dan teror terhadap warga. Perilaku asusila yang dilakukan para pelajar, kurang bersikap komunikatif, egois, senang menyendiri, kurang peka terhadap sosial, dan kurang menghormati orang lain. Kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran, (Suara Pembaruan, 2013). Sisi lain mengenai perilaku negatif juga ditemukan kasus perilaku seks di kalangan pelajar di salah satu kota. Banyak kasus mulai seks bebas hingga pencabulan dan pemerkosaan. Kejahatan seksual yang dilakukan pelajar di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Komnas Perlindungan

Anak menyampaikan selama tahun 2013, ada 1.446 kasus kejahatan seksual terhadap anak-anak, 28 persen dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah.

Persoalan ini memerlukan penanganan yang serius. Kalau pendidikan sangat berpengaruh positif terhadap perilaku anak, lalu mengapa bisa terjadi kondisi perilaku remaja sering tidak sesuai dengan harapan para orangtua? Bagaimana proses yang terjadi di sekolah, dan seperti apa di lingkungan, apakah ada faktor-faktor lain yang berpengaruh?.

Untuk itu dalam naskah ini, penulis mencoba membahas beberapa materi yang terkait. Diantaranya yaitu mengenai Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian, unsur-unsur kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian. Naskah ini melibatkan pemahaman tentang proses pembentukan kepribadian, karena pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu dan pengetahuan antara individu satu dengan individu yang lain, di dalam pendidikan diberi bimbingan agar seorang anak bisa keluar dari suatu masalah, keluar dari suatu masalah disini adalah agar anak yang tadinya memiliki kepribadian kurang baik bisa lebih baik. yang nantinya mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia tercinta ini. Dengan beberapa materi tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tentang proses terbentuknya sikap dan perilaku, serta bagaimana sekolah mengelola proses pembentukan kepribadian bagi siswanya.

B. Metode

Metode yang di gunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka, dimana penulis mencari

sumber-sumber dari buku untuk ditelaah.

C. Pembahasan

1. Pendidikan dan Kepribadian

Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan bahwa erat kaitannya antara pendidikan dengan kepribadian. Oleh karena itu penulis akan mengawali dengan ulasan sekilas mengenai pengertian pendidikan dan kepribadian. Dua pengertian inilah yang nantinya akan melatar belakangi uraian dan pembahasan berikutnya.

a. Pendidikan

Pendidikan selain dari terminologi menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas ada beberapa pemahaman lainnya, diantaranya yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud RI(1988), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Menurut Purwanto (2007), pengertian Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani, rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Nadler(1982) menyebutkan bahwa pendidikan(*education*) sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu di masa datang bagi individu yang dipersiapkan. Rogers, Burdige, Korsching, dan Donner meyer(1988) menyatakan

pendidikan sebagai proses dimana suatu kebudayaan(*culture*) secara formal ditransmisikan kepada sipembelajar. Sedangkan Chambers(1982) menekankan pendidikan pada aspek mental dan rasionalitas serta pembentukan yang mulia. Sonhdji(2012). Sementara Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1,"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Dalam konteks kehidupan sesungguhnya pendidikan tidak hanya dilakukan dan tidak hanya berlaku disekolah saja. Namun juga ditempat lain seperti di keluarga, kelompok, dan masyarakat. Secara alami pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia tanpa mengenal usia, jenis kelamin, maupun status sosial dalam masyarakat. Edukasi diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam keseimbangan lingkungannya. Berawal dari kebutuhan sekedar menjaga kelangsungan hidup pada lingkungannya, berkembang menjadi lebih luas lagi yaitu muncul kehendak untuk dapat memanfaatkan lingkungannya secara optimal guna memenuhi kepentingannya yang lebih luas lagi. Sehingga muncul gerakan eksploitasi terhadap lingkungannya, yang berdampak terganggunya keseimbangan lingkungannya. Pada kondisi seperti inilah muncul persoalan baru, yaitu terjadinya perubahan perilaku yang berdampak terhadap perubahan hubungan antar manusia,

manusia dengan makhluk lain, dan manusia dengan alam. Setiap eksploitasi pasti akan memunculkan persoalan tersendiri, karena pasti akan terjadi gerakan pemaksaan kehendak meskipun dikemas dalam upaya rekayasa sehalus apapun.

Persoalan-persoalan itulah yang harus dikelola dengan baik, sehingga tidak akan memunculkan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan. Edukasi yang terkemas dalam konsep pendidikan tidak hanya sebatas dalam konteks mempertahankan kehidupan lagi. Namun sudah masuk dalam ranah rekayasa kehidupan yang berkembang terus-menerus dan menghasilkan teknologi yang selalu lebih moderen dalam semua aspek kehidupan. Dinamika tersebut berpengaruh besar terhadap konsep-konsep pendidikan moderen. Tetapi juga menghasilkan suatu kondisi yang menempatkan pendidikan bagaikan berada pada persimpangan jalan. Dengan pendidikan bangsa ini hendak dibawa kemana? Pertanyaan itulah yang mesti terjawab, dan harus disepakati oleh seluruh elemen bangsa tanpa kecuali. Apakah mungkin kesepakatan seluruh elemen bangsa dapat terwujud?

Kehidupan manusia dari satu zaman ke zaman berikutnya berbeda-beda karena memang adanya perbedaan waktu dan tempat. Manusia tidak dapat meramalkan apa yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, perlu diajarkan kepada generasi muda tentang proses kehidupan. Supaya mereka dapat menemukan kehidupan mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya. Namun orang tua juga memiliki hak untuk mengarahkan generasi penerusnya. Lalu bagaimana sebaiknya agar tidak terjadi persoalan dalam

proses estafet kehidupan. Untuk itulah pentingnya dilakukan suatu pendidikan, yang pada perkembangannya terjadi polarisasi pendidikan. Berbagai jenis dan jenjang pendidikan tersebut tentunya membutuhkan dukungan yang sinergi dari seluruh elemen bangsa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya mengenai kepribadian akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

b. Kepribadian

Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain. Konsep kepribadian merupakan konsep yang sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan satu definisi yang dapat mencakup keseluruhannya. Oleh karena itu, pengertian dari satu ahli dengan yang lainnya pun juga berbeda-beda. Namun demikian, definisi yang berbeda-beda tersebut saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang konsep kepribadian. Apakah kepribadian itu? Secara umum yang dimaksud kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dengan orang lain. Untuk memahami lebih jauh mengenai pengertian kepribadian, berikut ini definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli.

1. Brower Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang.
2. Koentjaraningrat Kepribadian adalah suatu susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang

menentukan tingkah laku atau tindakan seseorang.

3. Theodore R. Newcomb Kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.
4. Yinger Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.
5. Roucek dan Warren Kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seseorang. Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa yang dimaksud kepribadian (*personality*) merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat khas yang mewakili sikap atau tabiat seseorang, yang mencakup polapola pemikiran dan perasaan, konsep diri, perangai, dan mentalitas yang umumnya sejalan dengan kebiasaan umum.

2. Unsur-Unsur dalam Kepribadian

Kepribadian seseorang bersifat unik dan tidak ada duanya. Unsur-unsur yang memengaruhi kepribadian seseorang itu adalah pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri.

1. Pengetahuan, Pengetahuan seseorang bersumber dari pola pikir yang rasional, yang berisi fantasi, pemahaman, dan pengalaman mengenai bermacam-macam hal yang diperolehnya dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Semua itu direkam dalam otak dan sedikit demi sedikit diungkapkan dalam bentuk perilakunya di masyarakat.

2. Perasaan, Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu atau peristiwa tertentu. Perasaan selalu bersifat subjektif, sehingga penilaian seseorang terhadap suatu hal atau kejadian akan berbeda dengan penilaian orang lain. Contohnya penilaian terhadap jam pelajaran yang kosong. Mungkin kamu menganggap sebagai hal yang tidak menyenangkan karena merasa rugi tidak memperoleh pelajaran. Lain halnya dengan penilaian temanmu yang menganggap sebagai hal yang menyenangkan. Perasaan mengisi penuh kesadaran manusia dalam hidupnya.
3. Dorongan Naluri, merupakan kemauan yang sudah menjadi naluri setiap manusia. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Sedikitnya ada tujuh macam dorongan naluri, yaitu untuk mempertahankan hidup, seksual, mencari makan, bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, meniru tingkah laku sesamanya, berbakti, serta keindahan bentuk, warna, suara, dan gerak.

Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa unsur-unsur kepribadian *pertama*, pengetahuan adalah penggambaran, apresepsi, pengamatannya. a. yang mengisi akal dan jiwa manusia yang sadar secara nyata terandung dalam otaknya. misal yang dialami melalui penerimaan panca indera serta alat penerima organisme lainnya, cahaya dan warna, suara, panas dan dingin dan

sebagainya. *Kedua*, perasaan suatu keadaan alam kesadaran manusia karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif. contoh melihat papan reklame minuman Green Sport berwarna yang tampak segar dan nikmat, maka persepsi itu seolah-olah terbayang di mukanya segelas Green Sport itu dingin tanpa dinalar dahulu.

Ketiga, Naluri adalah kesadaran manusia yang tidak ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismenya. misal, Dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan untuk mencari makan, dorongan untuk berbakti dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu warisan biologis, warisan lingkungan alam, warisan sosial, pengalaman kelompok manusia, dan pengalaman unik.

1. Warisan Biologis (*Heredity*)

Warisan biologis memengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari orang lain. Artinya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai karakteristik fisik yang sama persis dengan orang lain, bahkan anak kembar sekalipun. Faktor keturunan berpengaruh terhadap keramah-tamahan, perilaku kompulsif (terpaksa dilakukan), dan kemudahan dalam membentuk kepemimpinan, pengendalian diri, dorongan hati, sikap, dan minat. Warisan biologis yang terpenting terletak pada perbedaan intelegensi dan kematangan biologis. Keadaan ini membawa pengaruh pada kepribadian seseorang. Tetapi banyak ilmuwan berpendapat bahwa

perkembangan potensi warisan biologis dipengaruhi oleh pengalaman sosial seseorang. Bakat memerlukan anjuran, pengajaran, dan latihan untuk mengembangkan diri melalui kehidupan bersama dengan manusia lainnya.

2. Warisan Lingkungan Alam (*Natural Environment*)

Perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendirinya pola perilaku masyarakat dan kebudayaannya pun dipengaruhi oleh alam. Misalnya orang yang hidup di pinggir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang yang tinggal di daerah pertanian. Mereka memiliki nada bicara yang lebih keras daripada orang-orang yang tinggal di daerah pertanian, karena harus menyamai dengan debur suara ombak. Hal itu terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi kepribadiannya.

3. Warisan Sosial (*Social Heritage*) atau Kebudayaan

Kita tahu bahwa antara manusia, alam, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Manusia berusaha untuk mengubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya manusia membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara itu kebudayaan memberikan andil yang besar dalam memberikan warna kepribadian anggota masyarakatnya.

4. Pengalaman Kelompok Manusia (*Group Experiences*)

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, sadar atau tidak telah memengaruhi anggota-anggotanya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap

kelompoknya. Setiap kelompok mewariskan pengalaman khas yang tidak diberikan oleh kelompok lain kepada anggotanya, sehingga timbullah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut.

5. Pengalaman Unik (*Unique Experience*)

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, walaupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, dibesarkan dalam kebudayaan yang sama, serta mempunyai lingkungan fisik yang sama pula. Mengapa demikian? Walaupun mereka pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal, namun berbeda dalam beberapa hal lainnya. Mengingat pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna menyamainya.

Menurut Nadler (1982), pengalaman tidaklah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu. Pengalaman yang telah dilewati memberikan warna tersendiri dalam kepribadian dan menyatu dalam kepribadian itu, setelah itu baru hadir pengalaman berikutnya.

Selain kelima faktor pembentuk kepribadian yang telah kita bahas di atas, F.G. Robbins (dalam Sonhadji, 2012), mengemukakan ada lima faktor yang menjadi dasar kepribadian, yaitu sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan individual, lingkungan, dan motivasi.

a. Sifat Dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang dimiliki seseorang yang diwarisi dari ayah dan ibunya. Dalam hal ini, Robbins lebih menekankan pada sifat biologis yang merupakan salah satu hal yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya.

b. Lingkungan Prenatal

Lingkungan prenatal merupakan lingkungan dalam kandungan ibu. Pada periode ini individu mendapatkan pengaruh tidak langsung dari ibu. Maka dari itu, kondisi ibu sangat menentukan kondisi bayi yang ada dalam kandungannya tersebut, baik secara fisik maupun secara psikis. Banyak peristiwa yang sudah ada membuktikan bahwa seorang ibu yang pada waktu mengandung mengalami tekanan psikis yang begitu hebatnya, biasanya pada saat proses kelahiran bayi ada gangguan atau dapat dikatakan tidak lancar.

c. Perbedaan Individual

Perbedaan individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses sosialisasi sejak lahir. Anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dengan individu lainnya, dan bersikap selektif terhadap pengaruh dari lingkungan.

d. Lingkungan

Lingkungan meliputi segala kondisi yang ada di sekeliling individu yang memengaruhi proses sosialisasinya. Proses sosialisasi individu tersebut akan berpengaruh pada kepribadiannya.

e. Motivasi

Motivasi adalah dorongan-dorongan, baik yang datang dari dalam maupun luar individu sehingga menggerakkan individu untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dorongan inilah yang akan membentuk kepribadian individu sebagai warna dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Kepribadian

KI HAJAR DEWANTARA (bapak pendidikan nasional Indonesia) menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan, batin), pikiran (intellect) jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat, dimana Pendidikan adalah proses pembelajaran kepribadian yg mana ada peranan yang sangat penting (guru) bila mana ia berada di dalam lingkungan sekolah, terjadi proses bimbingan diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, agar dapat memperbaiki karakter peserta didik tersebut agar bisa bersikap kritis dan tidak keluar dari norma-norma yang berlaku, bisa menyelesaikan suatu masalah dengan pemikiran yang positif agar menghasilkan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang kita cintai ini.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik, a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik, b) Individu yang sedang berkembang, c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Jadi Yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orangtua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat. Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan

pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

Kemandiria sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Konsep dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil

belajar. Tilaar (2007) mengemukakan Perkembangan iptek berlangsung semakin pesat sehingga tidak mungkinlah para pendidik (khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan pengamalan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik.

Durkheim (1990) menyampaikan yang intinya adalah dalam masyarakat demokrasi seperti masyarakat sekarang mutlak perlu diajarkan pengendalian secara menyeluruh kepada anak-anak. Karena dalam hal-hal tertentu kendali-kendali konvensional sudah tidak efektif lagi. Kendali-kendali dalam masyarakat yang majemuk semestinya membatasi hasrat dan ambisi manusia.

Sikap terkait juga dengan keyakinan dalam proses terjadinya pembentukan kepribadian pada perilaku sehari-hari. Semua keyakinan merupakan produk dari perilaku. O'Neil (2008) Kalau diperhatikan lebih seksama secara empirik proses keyakinan dan kepribadian adalah berawal dari individu yang melahirkan keyakinan dan menjadikan renungan (berpikir) tentang aplikasinya, sehingga dari sisi pengetahuan munculah pribadi yang baik atau buruk. Pengetahuan tersebut memiliki peran yang kuat dalam pengambilan keputusan dalam pembentukan kepribadian.

Kemudian tentang peran pendidikan dalam proses perkembangan anak, tentunya banyak yang sepakat bahwa pendidikan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa, perilaku dan kepribadian anak. Pendidikan memiliki peran sangat strategis dalam pola perkembangan moral. Tanpa landasan pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya belaka ketika hendak menentukan segala sesuatu. Paul Falconnet (1923) mengemukakan Pendidikan merupakan media bagi generasi muda untuk sosialisasi. Para orang tua menyediakan sekolah sebagai sarana untuk menjadikan anak-anaknya saling mengenal kehidupan sosial bersama temannya. Di sekolah mereka saling mengenal keterbatasan dari hak kemerdekaannya. Mereka mengenal hak orang lain, mengenal adanya keberlakuan aturan, norma dan budaya.

Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian adalah sangat tepat, pendidikan dapat membantu siswa dalam menyadari dan mengidentifikasi individu mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Pendidikan membantu anak, supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Diharapkan Guru bukan sebagai pengajar semata, melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong anak dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses perkembangannya.

Memperhatikan uraian proses pembentukan tersebut maka pendidikan dan kepribadian bangsa Indonesia perlu dikaji ulang secara lebih mendalam. Kita harus

meningkatkan pendidikan dan pembentukan kepribadian yang disepakati oleh bangsa Indonesia yang mempunyai budaya yang berbeda. Nilai kebangsaan harus diformulasikan terlebih dahulu dan menjadi kebutuhan bersama seluruh elemen bangsa tanpa kecuali.

D.Kesimpulan

Pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Dimana pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Unsur-unsur pembentukan kepribadian diantaranya, Pengetahuan, Perasaan dan dorongan Naluri. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian adalah, Warisan Biologis, Lingkungan Alam, Warisan Sosial (*Social Heritage*) atau Kebudayaan, Pengalaman Kelompok Manusia, Pengalaman Unik (sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan individual, lingkungan, motivasi).

Proses pengelolaan dan pengendalian yang mempengaruhi dapat dilakukan dengan baik, maka akan dapat membentuk dan mengkondisikan suatu sikap, perilaku dan tindakan seluruh elemen bangsa yang sesuai dengan harapan. Dengan demikian bangsa ini akan hanya terdapat tindakan yang positif, dinamis dan budaya yang benar-benar luhur.

E.Daftar Pustaka

- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai kepribadian dan kejuangan bangsa Indonesia*. Bandung: Alfa
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral. Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Judul asli: Moral Education: 1961). Jakarta: Erlangga.
- Falconnet, Paul. (1923). *The Pedagogical Work of Emile Durkheim*. (American Journal of Sociology). Chicago: The University of Chicago Press.
- Giddens, A. & Turner, J. (2008). *Social theory today*. Polity Press 1987 (edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.suarapembaruan.com/home>, Minggu, 08 Pebruari 2015 | 17:20.
- Koentjoraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nedler, L. (1982). *Designing Training Programs: The Critical Event Model*. London: Addison-Wesley Publishing Company
- Sonhadji, H. (2012). *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang. UM Press
- Tilaar. (2007). *Mengindonesia, Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni. (1988). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Koentjoraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

SELF-EFFICACY OF 5TH GRADER OF ELEMENTARY SCHOOL IN SOLVING MATH FRACTIONS PROBLEMS VIEWED FROM LEVEL OF ANXIETY SOLVING MATH FRACTIONS PROBLEMS

(EFIKASI DIRI SISWA KELAS V SD DALAM PEMECAHAN MASALAH PECAHAN DITINJAU DARI TINGKAT KECEMASAN MATEMATIKA)

Oleh

Didik Hermanto, M. Pd.
STKIP PGRI Bangkalan

ABSTRACT

This research is an explorative research using qualitative approach that aims to describe students' self efficacy in solving math frictions problems viewed from level of math anxiety, which are lower math anxiety, moderate, and higher. The research's subjects are three students of 5th grade, Muhammadiyah I Sepanjang Elementary School. The research began by determining the subject using questionnaire instrument of math anxiety. The difference of math anxiety level, the similarity of gender, communication ability, and the student's availability also became researcher's consideration in choosing subject itself, then continued with problem solving of math fractions test, giving questionnaires, interview, and observation. Checking validity of data using time triangulation.

Based on the data analyses, we can conclude that **the subject with a lower math anxiety** tries some behaviors that he/she deemed capable to do from the lower difficulty level, moderate, and higher ones. The subject's belief spreads into a series of activities and various task's situations, and tend to hardly give up, tenacious in improving his/her business despite facing challenges. Subject with medium capability only tries the behavior that he/she considers having lower and moderate difficulty level. His/her belief does not spread into a series of activities and task's situations. We can see that, he/she is not sure if he/she can solve a various forms of fractions problem, especially essay. Nevertheless, the subject tends to hardly give up, tenacious in improving his/her attempt despite facing challenges. **The subject with a moderate math anxiety** only tries the behavior that he/she considers having lower and moderate difficulty level. Based on the data analyses, we can conclude that the subject with a high capability tries some behaviors that he/she deemed capable to do from the lower difficulty level, moderate, and higher ones. The subject's belief spreads into a series of activities and various task's situations, and tend to hardly give up, tenacious in improving his/her business despite facing challenges. **The subject with a higher math anxiety** only tries some behaviours that he/she thinks can do, in a lower and moderate difficulty level. His/her belief does not spread into a series of avtivities and task's situation. This is seen from their consideration for incapable of solving a various forms of frictions problems, especially essay. They tend to easily give up in finishing all of his/her tasks.

Keywords : *Self-Efficacy, Math Anxiety and Problem Solving.*

PENDAHULUAN

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri seorang anak. Sikap dapat memotivasi dan mendorong seorang anak untuk berniat melakukan suatu tindakan (berperilaku). Sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu (Kusaeri, 2011:22-23). Dalam Teori Sosial Bandura (1995) dijelaskan bahwa apa yang anak pikir dan rasakan tentang dirinya akan mempengaruhi tindakannya, khususnya ketika mereka menyikapi suatu problem.

Atas dasar inilah, para ahli psikologi berupaya menginvestigasi tentang apa yang anak pikirkan dan rasakan tentang dirinya (Lee, 2009:1), seperti misalnya: **Konsep diri** adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya (Fuhrmann dalam Widodo, 2006: 3), **Efikasi diri** sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu (Bandura dalam Hanun, 2009: 39), **Kecemasan** adalah suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif, dan meningginya aktivitas sistem syaraf otonom. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes (Slameto 2010: 185), dan masih banyak lagi istilah lainnya.

Beberapa kajian empiris memberikan beberapa kesimpulan, seperti misalnya: **konsep diri** dianggap sebagai prediktor kemampuan matematika anak yang lebih baik dibandingkan efikasi diri (Choi dalam Lee, 2009: 2), **kecemasan** siswa pada matematika mempunyai hubungan dengan prestasi belajar matematik (Mutiatu Solikah, 2011), **tingkat efikasi diri** berbanding lurus dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa, Endang, dkk (2012). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga konstruk diri tersebut diformulasikan berdasarkan kemampuan seorang anak mengerjakan tugas tertentu.

Hubungan antara efikasi diri dan kecemasan ini sangat kuat, keduanya saling mempengaruhi sehingga sulit untuk memisahkan keduanya dalam mengungkap sikap seorang siswa terhadap matematika. Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting dalam mempengaruhi kecemasan seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi juga pada efikasi diri seseorang tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kecemasan merupakan indikator awal dari kemampuan matematika seseorang yang harus digali lebih dalam lagi terhadap efikasi diri seseorang tersebut.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa sikap terhadap matematika memiliki dampak langsung terhadap kemampuan matematika. Sikap yang dimaksud misalnya efikasi diri, oleh karena itu sikap anak terhadap matematika (efikasi diri) dalam pemecahan masalah pecahan perlu diungkap sedini mungkin. Pertanyaan pada penelitian ini adalah: “bagaimanakah efikasi diri siswa kelas V SD dalam memecahkan masalah pecahan ditinjau dari tingkat

kecemasan matematika?”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :“mendeskripsikan efikasi diri siswa kelas V SD dalam pemecahan masalah pecahan ditinjau dari tingkat kecemasan matematika"

KAJIAN TEORI

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri seorang siswa akan menjadi dasar siswa tersebut melakukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah tertentu dan hasil tindakannya merupakan ungkapan efikasi diri siswa tersebut. Menurut Robbins (2003:127), efikasi diri merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Ditinjau dari akademik, efikasi akademik mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan tertentu (Schunk, 1991). Selanjutnya Schunk menyatakan bahwa efikasi diri bukanlah satu-satunya pengaruh pada perilaku/tindakan. Perilaku atau tindakan merupakan fungsi dari banyak variabel.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik pada suatu tugas tertentu.

Menurut Bandura (1997), dimensi-dimensi efikasi diri yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap efikasi diri individu adalah : (1) Dimensi magnitude (tingkat kesulitan tugas), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang tingkat kesulitan tinggi. Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya. (2) Dimensi Generality (keluasan bidang tugas), berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. (3) Dimensi Strength (tingkat kekuatan keyakinan), berkaitan dengan tingkat kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan

Dalam penelitian ini, ciri-ciri/indikator yang menjadi ukuran dalam menentukan efikasi diri seorang siswa memiliki efikasi diri tinggi atau rendah dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen efikasi diri pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 : Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
EFIKASI DIRI	Magnitude (berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang tingkat kesulitan tinggi.)	- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan sebelum diberi tugas. - Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan pada saat menghadapi tugas. - Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan setelah diberi tugas.
	Strength (berkaitan dengan tingkat kekuatan individu terhadap keyakinannya)	- Kemauan keras siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan sebelum diberi tugas. - Usaha (kerja keras) siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan saat menghadapi tugas. - Kemauan keras siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan setelah diberi tugas.
	Generality (berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan)	- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai situasi dan variasi sebelum diberi tugas. - Tindakan (mencoba/menghidar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai situasi dan variasi pada saat menghadapi tugas. - Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai situasi dan variasi setelah diberi tugas.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevi dalam Yulia dkk, 2010 : 2). Hurlock (2000) mengemukakan bahwa rasa cemas merupakan keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Sedangkan menurut Drajat (1995), kecemasan merupakan perasaan yang tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui sesuatu yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah serta mencemaskan tersebut. Taylor (dalam Leonard & Supardi, 2010 : 342) mengatakan bahwa kecemasan ialah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman.

Fennema dan Sherman (dalam Zakaria, 2008 : 28) mendefinisikan bahwa “kecemasan matematika adalah perasaan yang kuat yang melibatkan rasa takut dan ketakutan ketika dihadapkan dengan kemungkinan menyelesaikan masalah matematika”. Richardson dan Suinn (dalam Wither, 2003 : 138) menyatakan bahwa kecemasan matematika melibatkan perasaan tegang dan cemas yang mempengaruhi dengan berbagai cara ketika menyelesaikan soal matematika dalam kehidupan nyata dan akademik. Menurut Tobias (dalam Devi, 2011 : 131), kecemasan matematika merupakan respon emosional terhadap

matematika saat mengikuti kelas matematika, menyelesaikan masalah matematika, dan mendiskusikannya.

Dari uraian di atas, kecemasan matematika adalah suatu perasaan tidak nyaman, gelisah atau khawatir saat mengikuti pelajaran matematika, saat memecahkan permasalahan matematika dan mendiskusikan matematika.

Menurut Dacey (2000) dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu : (a) Komponen Psikologis, berupa kekhawatiran, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut. (b) Komponen Fisiologis, berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, muka pucat, bibir kering, tekanan darah meningkat, gerakan peristaltik (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala *Respiratori* (pernapasan), gejala *Gastrointestinal* (pencernaan), gejala *Urogenital* (perkemihan dan kelamin). dan (c) Komponen Sosiologis, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya, dapat berupa: tidak fokus, sikap tidak suka terhadap tugas yang dihadapi dan suka mengalihkan pembicaraan ketika membahas tentang tugas tertentu yang tidak disukai.

Dalam penelitian ini, ciri-ciri/indikator yang menjadi ukuran dalam menentukan seorang siswa mengalami kecemasan matematika dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen kecemasan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 : Kisi-kisi Instrumen Kecemasan

VARIABEL	KOMPONEN	INDIKATOR
KECEMASAN	Psikologis	- Perasaan takut dan khawatir siswa dalam

		menyelesaikan tugas matematika sebelum diberi tugas. - Perasaan tegang dan gugup siswa dalam menyelesaikan tugas matematika pada saat menghadapi tugas.
	Fisiologis	Keringat dingin, muka pucat, bibir kering, gerakan berulang-ulang salah satu anggota badan tanpa disadari dan sering buang air kecil pada saat menyelesaikan tugas matematika.
	Sosiologis	- Perasaan tidak bisa fokus pada saat menyelesaikan tugas matematika. - Tindakan suka mengalihkan pembicaraan ketika membahas tentang matematika sebelum diberi tugas. - Perasaan tidak suka ditanya tentang matematika sebelum menghadapi tugas.

Kegiatan memecahkan/menyelesaikan masalah adalah suatu aktivitas dasar pada manusia. Dalam setiap saat manusia (siswa) akan selalu berhadapan dengan masalah yang menuntut dirinya untuk memecahkan/menyelesaiannya. Ada masalah yang kompleks yang butuh keterampilan dan waktu yang cukup, ada pula masalah yang dengan mudah dapat dicari penyelesaiannya. Oleh karena itu, suatu institusi pendidikan (sekolah) sebaiknya dirancang dengan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai topik utama dalam kegiatan pembelajaran. Masalah merupakan pertanyaan yang kompleks sehingga penyelesaiannya diperlukan aktivitas mental yang tinggi. Sebuah pertanyaan dikatakan suatu masalah jika memiliki syarat syarat: (1) Pertanyaan yang dihadapkan kepada seseorang haruslah dapat dimengerti oleh orang tersebut dan merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya. (2) Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui.

Menurut Polya (1973: 154), terdapat dua macam masalah dalam matematika, yaitu : (1) Masalah untuk menemukan, bertujuan untuk membantu menemukan objek yang pasti atau masalah yang ditanyakan. Masalah tersebut dapat berupa masalah teoritis atau praktis, abstrak atau kongkret dan masalah serius atau teka-teki semata. (2) Masalah untuk membuktikan, bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah, sehingga perlu dijawab “Apakah pernyataan tersebut benar atau salah?” dan kita memiliki kesimpulan jawaban dengan membuktikan bahwa dugaan itu benar atau salah.

Dalam penelitian ini masalah yang digunakan adalah masalah untuk menemukan. Menurut Polya (1973: 154-156), masalah menemukan lebih penting dalam matematika elementer. Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa masalah adalah

suatu soal/pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang sudah diketahui siswa dan menyajikan tantangan dan keterampilan untuk menyelesaikannya. Menurut Polya (1973: 5-16), untuk memecahkan masalah, ada empat langkah yang harus dilakukan yaitu : (1) Memahami masalah: langkah awal dalam memecahkan masalah adalah harus mengetahui dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Guru dapat mengecek hal ini pada siswa dengan meminta siswa untuk mengulangi pernyataan atau soal sampai siswa memahami masalahnya dengan fasih. (2)Merencanakan cara penyelesaian: setelah memahami masalahnya maka tahap berikutnya adalah merencanakan penyelesaian. Jalan dari memahami masalah sampai pada membuat sebuah perencanaan adalah panjang dan berliku-liku. Hal ini bisa terjadi jika siswa memiliki sedikit pengetahuan dan bahkan sangat tidak mungkin jika siswa tidak memiliki pengetahuan. Ide yang bagus untuk sebuah perencanaan berasal dari pengalaman masa lalu dan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Merencanakan di sini yakni melihat keseluruhan tahap yang akan dilaksanakan sesuai dengan arah masalah yang diinginkan. Ada beberapa strategi perencanaan penyelesaian yang bisa digunakan dalam kegiatan pelaksanaannya yakni misalnya dengan mencoba-coba, menyajikan dalam diagram atau tabel dan lain-lain. (3) Melaksanakan rencana: memikirkan sebuah rencana sampai pada menyusun ide dari solusi bukan hal yang mudah. Perencanaan memberikan sebuah bagan umum yang memberikan jalan untuk dapat melaksanakan penyelesaian yang tepat Pelaksanaannya dapat menggunakan salah satu strategi yang ada pada tahap perencanaan. Perencanaan yang baik

akan memberikan hasil yang efektif dalam kegiatan pelaksanaan. (4) Menafsirkan atau mengevaluasi hasil: setelah melaksanakan rencana, langkah selanjutnya adalah melihat kembali penyelesaian dengan mengecek kembali langkah pengerjaan dan mengecek kembali hasilnya dengan memberikan argumentasi yang benar untuk tiap langkah yang ditulis. Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah rangkaian aktivitas atau cara yang dilakukan secara terstruktur untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang berkaitan dengan suatu bidang ilmu.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan efikasi diri siswa kelas V SD dalam pemecahan masalah pecahan ditinjau dari kecemasan dalam menyelesaikan masalah pecahan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Sepanjang Sidoarjo. Subjek yang dipilih telah memenuhi kriteria pemilihan subjek yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yaitu : 3 (tiga) siswa kelas V SD yang masing-masing adalah siswa dengan kecemasan rendah, sedang dan tinggi dalam menyelesaikan masalah pecahan. Karena perbedaan jenis kelamin tidak dikontrol, maka 3 subjek yang dipilih berjenis kelamin yang sama. Subjek yang dipilih dapat mengemukakan pendapat secara lisan maupun tertulis sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Secara singkat pemilihan subjek penelitian akan dilakukan dengan langkah-langkah yaitu menentukan sejumlah siswa kelas V SD. Kemudian sejumlah siswa kelas V SD tersebut diberi angket

kecemasan dalam matematika untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika calon subjek.

Selanjutnya data hasil pemberian angket kecemasan matematika calon subjek dikelompokkan menjadi kelompok siswa dengan kecemasan matematika tinggi, sedang dan

rendah. Kriteria pengelompokan tingkat kecemasan calon subjek tersebut menggunakan kriteria seperti pada Tabel 3.1 berikut .

Tabel 3.1 : Kriteria Pengelompokan Tingkat Kecemasan matematika

	Tingkat kecemasan matematika		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Skor Angket	≥ 80	$60 \leq \text{Skor} < 80$	< 60

Keterangan : Skor tes maksimum adalah 100

Kemudian dari hasil pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika tersebut, dipilih subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan subjek. Hasil pemilihan subjek tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru bidang studi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan apakah semua subjek yang dipilih sudah sesuai dengan kriteria pemilihan subjek yang dibutuhkan peneliti. Selanjutnya subjek yang terpilih, yaitu 1 subjek dengan tingkat kecemasan matematika rendah (SR), 1 subjek dengan tingkat kecemasan matematika sedang (SS) dan 1 subjek dengan tingkat kecemasan matematika tinggi (ST) dijadikan sebagai subjek penelitian.

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah: (1) Angket Kecemasan Matematika (AKM), instrumen ini digunakan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan kecemasan dalam menyelesaikan masalah pecahan siswa secara keseluruhan. Instrumen ini dirancang berupa angket yang

diadaptasi dari “The Dacey-Fiore Anxiety Questionnaire”, oleh Dacey-Fiore (2000), tetapi perancangannya tetap divalidasi kepada validator ahli. (2) Tugas Pemecahan Masalah Pecahan (TPMP), yaitu TPMP-A yang terdiri dari 3 (tiga) buah soal non rutin yang digunakan untuk mengungkap efikasi diri siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan dan TPMP-B yang terdiri dari 3 (tiga) butir soal yang berbeda dengan TPMP-A tetapi memiliki konsep dan tingkat kesulitan yang sama. TPMP-B digunakan untuk triangulasi waktu dalam mengungkap efikasi diri siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan. (3) Instrumen efikasi, berisi item pengukuran efikasi diri yang diperoleh dari kajian teori berbentuk angket dan wawancara terstruktur. Instrumen ini dikembangkan dari indikator-indikator efikasi diri yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen efikasi diri pada Tabel : 2.1.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode angket,

metode tes dan metode wawancara. Secara rinci prosedur pengumpulan data penelitian dimulai dengan pemberian angket efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan kepada masing-masing subjek yang dilanjutkan dengan wawancara terstruktur dengan masing-masing subjek. Kemudian semua subjek diberi TPMP-A. Setelah TPMP-A selesai, kemudian kembali dilakukan pemberian angket efikasi diri kepada subjek dan diakhiri dengan wawancara. Untuk mendapatkan data yang valid maka dilakukan triangulasi waktu, yaitu dengan cara pemberian TPMP-2 dan pemberian angket serta wawancara kembali kepada subjek yang sama pada waktu yang berbeda. Selanjutnya hasil dari rangkaian perlakuan pada waktu yang berbeda ini dicocokkan dengan hasil dari rangkaian perlakuan sebelumnya sedemikian sehingga diperoleh data yang valid..

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992). Menurut Miles & Huberman (1992 : 16-19), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu : tahap reduksi, tahap penyajian data dan menarik Kesimpulan.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data pertama dilakukan dengan sistematika: secara bersama-sama ketiga subjek diberi angket efikasi diri dan diberi waktu untuk mengisi angket tersebut kemudian mewawancarai mereka satu per satu guna untuk mengungkap efikasi diri subjek sebelum diberi tugas pemecahan masalah pecahan (TPMP), secara bergantian subjek diberi soal nomor 1 TPMP (A) dan diberi waktu untuk mencoba menyelesaikannya, kemudian diminta mengisi angket efikasi diri dan diwawancarai untuk

mengungkap efikasi diri subjek dalam TPMP-A pada tugas pertama, secara bergantian subjek diberi soal nomor 2 TPMP-A dan diberi waktu untuk mencoba menyelesaikannya, kemudian diminta untuk mengisi angket efikasi diri dan diwawancarai untuk mengungkap efikasi diri subjek dalam TPMP-A pada tugas kedua, secara bergantian subjek diberi soal nomor 3 TPMP-A dan diberi waktu untuk mencoba menyelesaikannya, kemudian diminta mengisi angket efikasi diri dan diwawancarai untuk mengungkap efikasi diri subjek dalam TPMP-A pada tugas ketiga. Selama ketiga subjek mengerjakan TPMP-A, peneliti terus mengamati kondisi fisik dan perilaku subjek dengan tujuan untuk memperoleh data efikasi diri dalam memecahkan permasalahan pecahan yang ditunjukkan subjek melalui ciri-ciri secara fisik. Pengumpulan data kedua menggunakan TPMP-B dilakukan dengan sistematika yang sama dengan pengumpulan data pertama.

Dari hasil analisis diperoleh deskripsi efikasi diri subjek dalam pemecahan masalah pecahan sebagai berikut. (1) Subjek SR: Mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, tidak merasa bosan ataupun capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek ST: meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan, berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dan yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan

berbagai macam situasi dan variasi. (2) Subjek SS: Mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan dan merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi ketika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka mengerjakannya sendiri. Subjek SS tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, akan meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam situasi dan variasi. (3) Subjek ST: Mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan tetapi tidak merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi ketika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Subjek SR (Subjek dengan kecemasan rendah): subjek SR memiliki sikap yang menunjukkan ciri-ciri seorang siswa yang memiliki efikasi diri sesuai dengan dimensi-dimensi efikasi diri yaitu: a) dimensi magnitude, SR mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dari tingkat kesulitan rendah, sedang maupun tinggi. b) dimensi generality, keyakinan SR menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi tugas yang bervariasi. dan c) dimensi strenght, SR cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi tantangan. **Subjek SS (Subjek dengan kecemasan Sedang):** ditinjau dari dimensi-dimensi efikasi diri, yaitu: a) dimensi magnitude, subjek SS hanya mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya pada tugas dengan tingkat kesulitan rendah dan dan tingkat kesulitan sedang saja. b) dimensi generality, keyakinan SS tidak menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi tugas. Hal tersebut terlihat bahwa, SS tidak yakin dapat menyelesaikan berbagai bentuk soal pecahan terutama soal yang berbentuk uraian. dan c) dimensi strenght, SS cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi tantangan. **Subjek ST (Subjek dengan kecemasan tinggi):** dari dimensi-dimensi efikasi diri, yaitu: a) dimensi magnitude, subjek ST hanya mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya pada tugas dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang saja. b) dimensi generality, keyakinan ST tidak menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi tugas. Hal tersebut terlihat bahwa, ST tidak yakin dapat menyelesaikan berbagai bentuk soal pecahan terutama soal yang berbentuk uraian. dan c) dimensi strenght, ST

cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi tantangan. Hal tersebut terlihat bahwa ST berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan.

KESIMPULAN

1. Subjek dengan kecemasan matematika rendah.

Efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan dideskripsikan bahwa subjek mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah, sedang dan tinggi serta mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, tidak merasa bosan ataupun capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan, berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dan yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

2. Subjek dengan kecemasan Sedang.

Efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan dideskripsikan bahwa subjek mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan dan merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan,

tetapi jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

3. Subjek dengan kecemasan tinggi.

Efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan dideskripsikan bahwa subjek mencoba dan berusaha keras menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan tetapi tidak merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, meneliti hasil pekerjaannya apabila menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi)

DAFTAR PUSTAKA

Bandura Albert, 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. USA: W.H Freeman and Company.

- Harlock, 2000. *Psikologi Perkembangan Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Drajat, 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Hermaya. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid I*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Moleong Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wither David P. & Sherman Brian F. (2003). *Mathematics Anxiety and Mathematics Achievement*. Mathematics Education Research Journal 2003, Vol. 15, No. 2, 138-150
- Nurlaila Siti, 2011. *Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa-siswi Yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional*. Guidenna, Vol. 1, No. 1, 2011
- Kusaeri, 2011. *Tansformasi nilai-nilai karakter melalui pelajaran matematika di sekolah*. Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2 (1), 21-32.
- Lee, J., 2009. *Self-constructs and anxiety across cultures*. Laporan Penelitian, New Jersey: Educational Testing Service (ETS).
- Widodo Prasetyo Budi, 2006. *Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1, Juni 2006
- Hanun Farida, 2009. *Penerapan Analisis Kovarian Untuk Mengukur Hasil Belajar Matematika Dalam Penelitian Eksperimental*.
- Tapia, M., 2004. *An Instrument to Measure Mathematics Attitudes*. Academic Exchange Quarterly, 8 (2), 2-18.
- Solikhah Mutiatas, 2011. *Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*.
- Yuksel-Sahin Fulya, 2008. *Mathematics Anxiety Among 4th and 4th Grade Turkish Elementary School Students*. IEJME, Vol 3, Number 3, Oct 2008.
- Puspitasari Yulia Putri, Abidin Zaenal dan Sawitri Dian Ratna, 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta*.
- Susanti Devi Winja & Rohmah Faridah Ainur, 2011. *Efektivitas*

- Musik Klasik Dalam Menurunkan Kecemasan Matematika (Math Anxiety) Pada Siswa Kelas XI.* Humanitas, Vol III No. 2, Agustus 2011.
- Leonard dan Supardi U.S, 2010. *Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika Dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika.* Cakrawala Pendidikan, November 2010, Th. XXIX, No. 3
- Pudjiastuti Endang, 2012. *Hubungan Self Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung.* Prosiding SnaPP 2012, Sosial, Ekonomi dan Humaniora, ISSN 2089-3590
- Zakaria, Effandi dan Nordin Norazah Mohd. 2008. *The Effects of Mathematics Anxiety on Matriculation Students as Related to Motivation and Achievement.* www.ejmste.com/v4n1/Eurasia_v4n1_Zakaria_Nordin.pdf , diakses tanggal 11 Februari 2013 jam 12.00
- Polya G, 1973. *How To Solve It.* Princeton University Press, Princeton Jersey.
- Hudoyo, Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika.* Universitas Negeri Malang
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang mempengaruhi.* Jakarta, Rineka Cipta.
- Miles & Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif.* UI Press.
- Schunk, D. H., 1991. *Self-efficacy and academic motivation.* Educational Psychologist, 26, 207–231.

PENGARUH KUALITAS KEHIDUPAN KERJA (QUALITY OF WORK LIFE/QWL) TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN PADA PT.BHAKTI KARYA KURNIA SURABAYA

Veronika Nugraheni Sri Lestari

IlyaFarida

Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstrak :

Kepuasan Kerja dan Karir (X_1), mempunyai pengaruh positif & signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Kesejahteraan Umum (X_2), mempunyai pengaruh positif & signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Stres Ditempat Kerja (X_3), mempunyai pengaruh negatif & tidak signifikan variabel ini mempunyai hubungan negatif (rendah) Pengendalian Ditempat, Kerja (X_4), mempunyai pengaruh negatif & tidak signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Sarana Penghubung Rumah & Pekerjaan (X_5) mempunyai pengaruh negatif & tidak signifikan, variabel ini mempunyai hubungan negatif (cukup kuat). Kondisi Kerja (X_6), mempunyai pengaruh positif & signifikan, variabel ini mempunyai pengaruh positif & signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah Kesejahteraan Umum (X_2), mempunyai pengaruh positif & signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 4,317. Dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, variabel ini mempunyai hubungan positif sebesar 50,1% dengan variabel Y (sedang).

Kata Kunci : *QWL dan Produktivitas Kerja*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya masalah SDM berkaitan erat dengan masalah produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Jika diukur dari produktivitas, keadaan SDM Indonesia kualitasnya masih tergolong rendah.

Menurut Merten (2006), keseimbangan antara tuntutan dan atau tekanan karyawan dalam lingkungan kerja dengan kepentingan atau tekanan-

tekanan diluar lingkungan kerja merupakan gambaran dari kualitas kehidupan kerja (QWL) yang telah lama menjadi bagian dari tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan. Banyak perusahaan yang mengembangkan program QWL dalam rangka membantu keseimbangan antara kebutuhan kerja karyawan dengan kebutuhan-kebutuhan diluar pekerjaan, terbukti mengalami peningkatan produktivitas dan pengurangan turn over karyawan.

PT. Bhakti Karya Kurnia adalah

salah satu perusahaan yang bergerak dibidang Coldstorage (pengolahan hasil-hasil laut) berdiri sejak tahun 2005 dan memiliki karyawan produksi sebanyak 3000 orang. Kegiatan produksi perusahaan berlokasi di Jl. Margomulyo no.4 E Surabaya,

PT. Bhakti Karya Kurnia dalam kegiatan operasionalnya selama kurun waktu hampir tujuh tahun telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Tahun demi tahun pabrik ini menghasilkan produksi yang sangat memuaskan, sehingga laba yang dihasilkan pabrik juga meningkat. Dengan semakin tingginya permintaan maka perusahaan juga harus menambah jumlah tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus terutama untuk bagian pemotongan, penghalusan dan membuat profil kayu maka produktifitas menjadi bagian yang sangat penting bagi perusahaan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar apalagi perusahaan ini akan membuka pasar di luar negeri.

PT. Bhakti Karya Kurnia sekarang menjadi pabrik yang cukup besar dengan meningkatnya hasil produksi yang dihasilkan. Pabrik ini selalu memberikan efisiensi dan prioritas pada produk-produk yang banyak diminati pasar, sehingga volume penjualan mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Namun permintaan buyer tidak semuanya dapat dipenuhi karena keterbatasan produktivitas kerja karyawan.

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh QWL dalam meningkatkan produktivitas PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya
2. Untuk menguji dan menganalisis faktor QWL yang memiliki pengaruh dominan dalam meningkatkan produktivitas PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Pengembangan khasanah ilmu pengetahuan terutama ilmu manajemen sumber daya manusia.
2. Bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas kerja karyawan;
3. Bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang produktifitas dengan mengembangkan variabel-variabel penelitian.

Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Berkembangnya suatu organisasi sangat tergantung pada tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, maka pengelolaan sumberdaya manusia sangat penting bagi suatu perusahaan. Seperti dinyatakan Terry (2006 : 3), suatu organisasi dalam mewujudkan tujuannya diperlukan sumberdaya bahan baku, uang, mesin, metode, pasar, dan manusia. Menurut Noe Raymond (2004 : 31) mengatakan bahwa perusahaan yang bermaksud untuk meningkatkan keunggulan bersaing harus berusaha terlebih dahulu meningkatkan semangat kerja karyawan dengan jalan

mengintensifkan investasi dan pelatihan, selektif dalam pemilihan karyawan, menyesuaikan keinginan karyawan dalam melakukan monitoring terhadap kebutuhan sosial.

Menurut Amstrong (2006 : 3), Pengelolaan Sumberdaya Manusia adalah pendekatan pada 4 (empat) prinsip dasar, yaitu :

1. Sumberdaya manusia adalah harta yang paling penting yang dimiliki oleh organisasi.
2. Keberhasilan organisasi sangat mungkin dicapai dengan sumberdaya manusia dari perusahaan tersebut saling berhubungan dan bekerja sama.
3. Kultur atau nilai perusahaan, suasana organisasi, dan perilaku manajerial yang berasal dari kultur tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil pencapaian yang terbaik
4. Integrasi yaitu sesuatu yang menjadikan semua anggota organisasi mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan tulisan Profesor Wayne F. Cascio, Ph.D, dalam bukunya yang berjudul *"Managing Human Resources (Productivity, Quality Of Work Life, Profits)"*, Nawawi (2003:57-66) menyebutkan bahwa manajemen SDM bukan komponen yang berdiri sendiri dilingkungan sebuah industri atau perusahaan. Manajemen SDM dasarnya merupakan penunjang bagi komponen utama sebuah perusahaan berupa strategi bisnis perusahaan / industri, baik strategi jangka panjang, jangka sedang maupun jangka pendek. Strategi bisnis

jangka panjang sebagai acuan utama dari strategi Manajemen SDM pada dasarnya memuat komponen-komponen

- a. Rumusan Filsafat Perusahaan, yang berisi nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan utama bagi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnis.
- b. Rumusan Tentang Identitas, Tujuan & Sarana Perusahaan, yang memuat tentang identitas berupa penegasan dari misi yang dijalankan perusahaan. Penegasan ini secara kongkrit akan menggambarkan bidang bisnis utama yang dipilih dan ditekuni perusahaan.
- c. Evaluasi Kekuatan & Kelemahan, yang memuat hasil evaluasi mengenai kekuatan yang dimiliki dalam mensukseskan bisnis perusahaan, sekaligus juga mengetahui kelemahan atau keterbatasan yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.
- d. Merumuskan desain pembidangan dan pembagian kerja, yang berisikan tentang penetapan unit-unit kerja sehingga dihasilkan struktur organisasi, yang jelas volume dan beban kerja yang harus dilaksanakannya.
- e. Pengembangan Strategi, yang berisikan tentang cara mencapai tujuan secara bertahap dan cara menilai / mengukur tingkat pencapaiannya, tidak saja secara kuantitatif tapi juga kecepatannya

dalam arti tingkat ketepatannya dilihat dari segi waktu.

- f. Penjabaran Program, yang memuat tentang program setiap unit kerja (divisi atau departemen dan yang sejenisnya), dan cara menilai / mengukur tingkat efektifitas pelaksanaannya.

Pada tahap berikutnya manajemen SDM harus diintegrasikan dengan Strategi Bisnis tersebut diatas. Dalam strategi manajemen SDM terdapat lima komponen atau unsur yang perlu dirumuskan secara matang dan jelas, yaitu :

- a. Filsafat SDM (Philosophy), Yang berisi rumusan dalam bentuk pernyataan umum dan luas serta normatif tentang cara mendayagunakan SDM agar bekerja sesuai dengan peranannya dalam mewujudkan bisnis Yang sukses secara keseluruhan.
- b. Kebijaksanaan SDM (Policy), yang dijabarkan dari filsafat SDM berbentuk pemberian pedoman dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan SDM yang dikaitkan pula dengan isu-isu bisnis dan isu-isu SDM yang sedang berkembang, yaitu : " sukses bisnis suatu perusahaan ditentukan oleh para pekerja ".
- c. Program-Program SDM (Programs), yang pada dasarnya merupakan usaha menyesuaikan secara terus menerus strategi manajemen SDM dengan strategi bisnis di lingkungan suatu perusahaan / industri, karena

selalu mungkin berubah dan berkembang.

- d. Praktek SDM (Practical), atau Yang disebut juga dengan " Taktik / Operasional SDM " adalah aktifitas-aktifitas utama dalam mewujudkan program SDM, untuk meningkatkan secara prima kemampuan tenaga kerja dalam usaha mencapai sasaran bisnis perusahaan / industri tempatnya bekerja.
- e. Proses SDM (Process), Yang berisikan rumusan atau formulasi tentang kegiatan-kegiatan SDM yang dihubungkan dengan waktu, sehingga menjadi rangkaian kegiatan yang sistematis.

Selanjutnya sebagaimana strategi bisnis yang telah diuraikan diatas, Manajemen SDM Yang terintegrasi juga mempunyai tujuan. Tujuan Manajemen SDM yang dimaksud (Nawawi, 2003:64), adalah :

- a. Produktifitas, sebagai tujuan MSDM pada dasarnya bukan hasil proses produksi. Hasil tersebut adalah indikator bahwa tujuan berupa produktifitas dalam MSDM sudah tercapai. Produktifitas sebagai tujuan MSDM adalah tersedianya tenaga kerja yang produktif.
- b. Keamanan & Kepuasan Kerja (QWL), dimana tujuan ini dimaksudkan untuk mencapai kondisi SDM yang mendukung kemampuannya mewujudkan produktifitas yang tinggi dalam bekerja, baik dari segi fisik maupun psikis. Kondisi tersebut adalah

perasaan yang aman dan puas dalam bekerja, karena berada dalam posisi yang menyenangkan dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia

- c. Kualitas SDM, dimana dalam menunjang pencapaian tujuan bisnis dilingkungan suatu perusahaan / industri, hanya mungkin diwujudkan jika perusahaan mampu menyediakan tenaga kerja yang berkualitas. Jadi tujuan MSDM adalah mewujudkan SDM yang berkualitas agar mampu mewujudkan tujuan bisnis berupa produk dan pelayanan yang berkualitas.
- d. Keuntungan & Manfaat Lain, dimana MSDM bukan merupakan tugas yang berada dalam proses produksi, namun berkewajiban untuk memberikan dukungan bagi terwujudnya proses produksi yang berkualitas, agar menghasilkan produk yang berkualitas pula dalam meraih keuntungan dan berbagai manfaat lainnya.

Dari uraian diatas, jelas sekali bahwa QWL merupakan bagian dari salah satu tujuan manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam mewujudkan tujuan MSDM lainnya yaitu kualitas SDM, Produktifitas & Keuntungan serta Manfaat Lain yang dihasilkan dari proses & hasil produksi yang berkualitas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan fenomenologis, dimana peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan, merangkum serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya diolah kembali sehingga diperoleh gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang menjadi objek penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian produksi yang berjumlah 1500 orang karyawan. Sampel penelitian ini menggunakan metode stratified random sampling menurut Slovin (Setiawan : 2007) menggunakan rumus : $n = \frac{N}{1 + N(E^2)}$). Jadi sampel yang digunakan minimal 315 karyawan

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari : (a) Variabel terikat (Y) yaitu Produktifitas dan (b) Variabel bebas (X) yaitu kualitas kehidupan kerja yang terdiri dari Kepuasan Kerja & Karir (X_1), Kesejahteraan Umum (X_2), Stres Ditempat Kerja (X_3), Pengendalian Ditempat Kerja (X_4), Alat Penghubung Rumah & Tempat Kerja (X_5) dan Kondisi Kerja (X_6).

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable independen (kriterium), bila

dua atau lebih variable independent sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Adapun persamaan regresi untuk enam predictor (Sugiyono, 2007 : 275) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_{1,1} + b_2X_{1,2} + b_3X_{1,3} + b_4X_{1,4} + b_5X_{1,5} + b_6X_{1,6} + e$$

Dimana :

Y = Produktivitas

X₁ = Kepuasan Kerja & Karir

X₂ = Kesejahteraan Umum

X₃ = Stres Ditempat Kerja

X₄ = Pengendalian Ditempat

Kerja

X₅ = Sarana Penghubung Rumah dan Pekerjaan

X₆ = Kondisi Kerja

a = Konstanta

bi = Koefisien regresi

e = variabel penyangga

Deskripsi Variabel Penelitian

PT. Bhakti Karya Kurnia adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang Coldstrora (pengolahan hasil-hasil laut) berdiri sejak tahun 2005. Kegiatan produksi perusahaan berlokasi di Jl. Margomulyo no.4 E Surabaya,

Penelitian ini dilakukan khusus pada karyawan bagian produksi yang berjumlah sebanyak 1500 karyawan, tetapi sampel yang digunakan sebanyak 315 karyawan.

Analisis Regresi & Korelasi Berganda

Secara keseluruhan analisis pengaruh kepuasan kerja & karir (X₁), kesejahteraan umum(X₂), stres ditempat kerja (X₃), pengendalian ditempat kerja (X₄),sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X₅), dan kondisi kerja (X₆) terhadap produktifitas (Y), ditunjukkan Tabel 1

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	Korelasi	t hitung	Sig.	Keterangan
Regresi					
(X ₁)	3,213	0,542	3,803	0,001	Signifikan
(X ₂).	4,317	0,501	4,638	0,000	Signifikan
(X ₃)	-1,540	-0,121	-1,618	0,203	Tidak Signifikan
(X ₄)	4.320	0,587	4,690	0,000	Signifikan
(X ₅)	-1,263	-0,222	-1.644	0,178	Tidak Signifikan
(X ₆)	4,435	0,544	4,023	0,000	Signifikan

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel penelitian secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

$Y = 331.681 + 3,213X_{1.1} + 4,317 X_{2.2} - 1,540 X_{3.3} + 4,320 X_{4.4} - 1,263 X_{5.5} + 4,435 X_{6.6}$ Persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- a) nilai konstanta $b_0 = 331.681$ berarti bahwa pada saat kepuasan kerja dan karir (X_1), kesejahteraan umum (X_2), stress di tempat kerja (X_3), pengendalian di tempat kerja (X_4), sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5), dan kondisi kerja (X_6), tidak berubah (konstan), maka produktifitas tenaga kerja (Y) sebanyak 331.681 satuan,
- b) Kepuasan Kerja & Karir (X_1), mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 3,213 $X_{1.1}$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila tingkat kepuasan kerja dan karir (X_1), bertambah 100%, maka produktifitas tenaga kerja (Y) meningkat sebesar 2,011 satuan, dengan asumsi kesejahteraan umum (X_2), stress di tempat kerja (X_3), pengendalian di tempat kerja (X_4), sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5), dan kondisi kerja (X_6) tidak berubah (konstan). Hasil regresi menunjukkan bahwa kepuasan kerja dan karir (X_1), mempunyai hubungan yang positif sebesar 58,40 % dengan produktifitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan sedang ;

- c) Kesejahteraan Umum (X_2), mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 4,317 $X_{1.2}$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila tingkat kualitas kesejahteraan umum (X_2) bertambah 100%, maka produktifitas tenaga kerja (Y) meningkat sebesar 4,317 satuan, dengan asumsi kepuasan kerja dan karir (X_1), stress di tempat kerja (X_3), pengendalian di tempat kerja (X_4), sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5), dan kondisi kerja (X_6) tidak berubah (konstan). Hasil regresi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan umum (X_2), mempunyai hubungan yang positif sebesar 50,1% dengan produktifitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan sedang ;
- d) Stress Ditempat Kerja (X_3), mempunyai nilai koefisien regresi sebesar = 1,540 X_3 . Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila tingkat stress di tempat kerja (X_3) bertambah 100%, maka produktifitas tenaga kerja (Y) menurun sebesar 1,540 satuan, dengan asumsi kepuasan kerja dan karir (X_1), kesejahteraan umum (X_2), pengendalian di tempat kerja (X_4), sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5), dan kondisi kerja (X_6) tidak berubah (konstan), hasil regresi ini menunjukkan bahwa stress di tempat kerja (X_3), mempunyai hubungan negatif sebesar 14,4 % dengan produktivitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan rendah;
- e) Pengendalian Ditempat Kerja (X_4),

mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 4,320. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila kualitas pengendalian di tempat kerja (X_4) bertambah 100%, maka produktivitas tenaga kerja (Y) akan meningkat sebesar 4,320 satuan, dengan asumsi kepuasan kerja dan karir (X_1), kesejahteraan umum (X_2), stress di tempat kerja (X_3), sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5), dan kondisi kerja (X_6) tidak berubah (konstan). Hasil regresi ini menunjukkan bahwa pengendalian di tempat kerja (X_4), mempunyai hubungan yang positif sebesar 58,7 % dengan produktivitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan sedang

- f) Sarana Penghubung Rumah & Pekerjaan (X_5), mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,263. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila kualitas sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5) bertambah 100%, maka produktivitas tenaga kerja (Y) ternyata menurun sebesar 1,263 satuan, dengan asumsi kepuasan kerja dan karir (X_1), kesejahteraan umum (X_2), stress di tempat kerja (X_3), pengendalian di tempat kerja (X_4), dan kondisi kerja (X_6) tidak berubah (konstan). Hasil regresi ini menunjukkan bahwa sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5) mempunyai hubungan negatif sebesar 22,2% dengan produktivitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan kuat;

- g) Kondisi Kerja (X_6) mempunyai nilai

koefisien regresi sebesar 4,435. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila kualitas kondisi kerja (X_6) meningkat 100%, maka produktivitas tenaga kerja (Y) meningkat sebesar 4,435 satuan, dengan asumsi kepuasan kerja dan karir (X_1), kesejahteraan umum (X_2), stress di tempat kerja (X_3), pengendalian di tempat kerja (X_4), dan sarana penghubung rumah tidak berubah (konstan). Hasil regresi ini menunjukkan bahwa kondisi kerja (X_6) mempunyai hubungan yang positif sebesar 54,4 % dengan produktivitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan sedang;

Variasi variabel kepuasan kerja dan karir, kesejahteraan umum (X_2), stress di tempat kerja (X_3), pengendalian di tempat sarana penghubung rumah dan pekerjaan (X_5), dan kondisi kerja (X_6) pada regresi berganda tersebut sebesar 0,503 sisanya sebesar 0,497 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dihitung dalam penelitian.

Analisis Pengaruh QWL terhadap Produktivitas

Hubungan variabel penelitian secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = 383,244 + 0,427 X$$

Persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- a) nilai konstanta $b_0 = 383,244$ berarti

bahwa faktor QWL yang merupakan penjumlahan skor pada kepuasan kerja dan karir ($X_{,1}$), kesejahteraan umum ($X_{,2}$), stress di tempat kerja ($X_{,3}$), pengendalian di tempat kerja ($X_{,4}$), sarana penghubung rumah dan pekerjaan ($X_{,5}$), dan kondisi kerja ($X_{,6}$) akan berpengaruh terhadap produktifitas sebesar 384,244 satuan per bulan apabila faktor-faktor QWL tersebut tidak berubah (konstan).

- b) QWL ($X_{,1}$), mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $0,427X_1$. Nilai tersebut menunjukkan apabila QWL ($X_{,1}$) ditingkatkan 100%, maka produktifitas tenaga kerja (Y) meningkat sebesar 42,7 satuan,.

Berdasar lakan lampiran, Hasil regresi litter ini menunjukkan bahwa QWL ($X_{,1}$), mempunyai hubungan yang positif sebesar 62,80% dengan produktifitas tenaga kerja. Hubungan ini diinterpretasikan kuat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tentang QWL khususnya terhadap aspek kualitas " Kepuasan kerja & Karir ", diketahui bahwa respon dari responden terhadap aspek ini dalam kategori cukup. Penilaian tersebut terbukti dengan adanya jawaban positif setuju maupun sangat setuju dengan jumlah total sebesar 71%. Berarti persepsi responden terhadap QWL terutama dalam hal kepuasan kerja & karir, cukup tinggi artinya pekerja merasakan kepuasan ditempat kerja dan diberi kesempatan untuk berkarir lebih tinggi maka akan menimbulkan semangat

bagi karyawan untuk bekerja lebih baik.

Berdasarkan hasil survey ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan produktifitas karyawan antara lain dalam hal pelatihan, di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, dimana sistem permagangan perlu diselenggarakan lebih optimal terutama pada karyawan bagian pemotongan, penghalusan dan pembuatan profit karena pada bagian ini sangat rentan dengan kecelakaan kerja dan diperlukan keahlian serta ketelitian untuk mengurangi tingkat kesalahan.

Dalam hal karir perusahaan telah memberi kesempatan untuk menduduki posisi jabatan yang lebih tinggi. Tapi ada beberapa karyawan yang tidak mau mengambil kesempatan tersebut, karena karyawan tahu betul bagaimana komplek dan besarnya tanggung jawab terutama terkait tuntutan standar kualitas produk yang berorientasi ekspor. Namun demikian pihak manajemen senantiasa memberikan motivasi yang tinggi agar setiap karyawan memiliki orientasi yang lebih tinggi terhadap perusahaan.

Dari hasil penelitian tentang QWL khususnya terhadap aspek kualitas " Kesejahteraan Umum ", diketahui bahwa respon dari responden terhadap aspek ini dalam kategori rendah. Penilaian tersebut terbukti dengan adanya jawaban positif setuju maupun sangat setuju yang jumlahnya berjumlah total sebesar 44% Kaitannya dengan indikator perasaan yang aman akan pekerjaannya, banyaknya

responden yang tidak menjawab secara positif mengenai aspek ini, sangat bisa dimaklumi. Karena dengan berlakunya kebijakan yang membatasi status karyawan tetap maksimal sampai batas 40% dari jumlah keseluruhan karyawan PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya., jelas bagi pekerja yang sampai saat ini belum diangkat menjadi karyawan tetap akan merasa tidak aman dalam hal pekerjaannya.

Sesuai data dari kepersonaliaan, ada pekerja yang sampai saat penelitian dilakukan sudah bekerja 5 tahun tapi belum diangkat, karena dimungkinkan dengan adanya sistem permagangan yang berlaku di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya. dimana sistem permagangan seperti yang dilaksanakan di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, dilindungi oleh pasal 21 - 29 UU No. 13 tahun 2003 tentang permagangan. Kondisi ini jelas akan berpengaruh secara negatif terhadap indikator-indikator perasaan sejahtera, suasana hati yang aman, kebahagiaan & optimisme, kepuasan hidup & kualitas hidup umum. Sehingga hasil jawaban dari 56% responden yang menjawab ragu-ragu dan tidak setuju pada aspek kesejahteraan umum, nampak pas dengan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penilaian kepuasan kerja, tempati jawaban-jawaban positif tersebut dimungkinkan oleh pekerja-pekerja yang telah mempunyai tataran kebesaran hati & rasa syukur yang tinggi, karena untuk menjadi karyawan tetap di perusahaan ini tidaklah mudah. Pengangkatan

karyawan benar-benar harus melewati seleksi dalam hal kecakapan dan penguasaan kerja, dimana tenaga kerja yang ada harus melewati masa magang yang cukup lama. Kondisi ini menjadi isu menonjol di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, persyaratan tersebut sebenarnya dapat dimaklumi, karena untuk mendapatkan tenaga kerja yang baik dalam hal sikap maupun kemampuan tidak mudah dan tidak bisa tergesa-gesa serta perlu waktu uji yang cukup. Sehingga ketidaksabaran dan ketidakpahaman latar belakang mengenai penerapan masa magang tersebut tidak cukup dimengerti oleh 56% responden yang menjawab ragu-ragu dan tidak setuju pada aspek QWL ini.

Dari hasil penelitian tentang QWL khususnya terhadap aspek kualitas " Stres Ditempat Kerja ", diketahui ada 20% responden yang mengalami stress saat bekerja. Dibandingkan dengan kondisi lingkungan, sistem dan tuntutan kerja di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya. sebenarnya hanya tips-tipe orang yang menghindari pekerjaan berat, keras hati, cuek dan masa bodoh yang tidak mengalami tekanan / stress saat bekerja. Hal ini terjadi karena tuntutan bekerja sangat berat untuk menghasilkan produk yang berkualitas untuk memenuhi permintaan pelanggan, dilain pihak kadang kala karyawan dihadapkan pada kondisi sarana dan prasarana penunjang produksi yang harus diperbaiki, keterlambatan sumber daya material maupun hubungan yang terbangun di dalam perusahaan baik dengan sesama karyawan

maupundengan pimpinan yang kadangkala terjad igesekan-gesekan kecil yang kesemuanya menjadi sumber terjadinya sires di tempat kerja.

Tingkat persaingan yang tinggi, sehingga perusahaan berusaha memberikan layanan yang lebih baik dibanding pesaingnya yang mengakibatkan pekerja harus bekerja keras karena tuntutan produksi yang tinggi.

Dan 80% responden yang menjawab tidak setuju artinya tidak merasa mempunyai tekanan atau merasa stress dalam bekerja, ternyata ada yang masuk dalam kategori sudah terbiasa dengan kondisi tersebut di atas ditambah dengan kondisi lingkungan kerja yang bising menambah kepastian mengalami stress bagi orang yang bekerja di perusahaan.

Bagaimanapun juga harus ada tindakan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah ini, karna sudah terbukti bahwa tekanan / stres yang tidak realistis atau berlebihan, secara umum dalam kondisi yang wajar dapat dipastikan berpengaruh searah negatif terhadap produktifitas pekerja, sehingga meskipun dalam penelitian ini diketahui tidak signifikan, tetap perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para pimpinan perusahaan apabila situasi kondusif dan nyaman dalam bekerja menjadi syarat mutlak bagi seorang pekerja produktif.

Dari hasil penelitian tentang QWL khususnya terhadap aspek kualitas " Pengendalian Ditempat Kerja ", diketahui bahwa respon dari

responden terhadap aspek ini dalam kategori sedang. Penilaian tersebut terbukti dengan adanya jawaban positif setuju maupun sangat setuju yang berjumlah total sebesar 54%. Ini dimungkinkan mengingat bahwa di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, masih sering terjadi kebijakan, pedoman kerja yang tidak tersosialisasikan dengan kebijakan baik, sehingga membuat karyawan kebingungan dan hasilnya melakukan kesalahan dalam bekerja.

Kekecewaan-kecewaan akibat gaji kurang terbayar akibat ijin kerja yang tidak terproses, salah proses, salah kirim barang atau dokumen, permusuhan diantara pekerja maupun pekerja dengan atasan atau bahkan pekerja dengan top manajemen, merupakan bukti-bukti kurang baiknya komunikasi, pelibatan pekerja dalam pengambilan dan pengawasan keputusan di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya. Kondisi ini tentu menyeimbang ketidakefektifan produktifitas pekerja, sehingga masih ada pekerja yang merasa sistem pengendalian ditempat kerja di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, masih perlu diperbaiki, khususnya dari 46% responden dalam penelitian ini.

Aspek QWL ini juga perlu mendapatkan perhatian penuh dari manajemen dan para pimpinan PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, untuk segera diperbaiki. Karena melalaikan ini ancamannya adalah bahaya disintegrasi akibat kejengkelan, hasil kerja yang tidak efektif dan suasana kerja yang kurang kondusif karena pekerja yang ada, bekerja dengan

dilandasi sifat apatis bahkan mungkin menyimpan dendam yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Dari hasil penelitian tentang QWL khususnya terhadap aspek kualitas " SaranaPenghubung Rumah & Pekerjaan ", diketahui bahwa respon don responden terhadap aspek ini dalam kategori cukup. Penilaian tersebut terbukti dengan adanya jawaban positif setuju maupun sangat setuju yang berjumlah total sebesar 59%. Aspek QWL yang satu ini sarat dengan aspek perhatian pada kepentingan pribadi dan keluarga yang prinsipnya cenderung mengurangi hak perusahaan dalam hal hari maupun waktu kerja sehingga sangat berpengaruh terhadap produktifitas perusahaan.

Penjelasan ini dapat dimengerti karena beberapa aspek yang dimunculkan dalam aspek QWL ini lebih banyak mengenai fleksibilitas kerja yang disesuaikan dengan kondisi pekerja seperti harapan bisa bekerja sesuai waktu pribadi; bisa bekerja sesuai dengan cara kerja yang diinginkan pekerja; bisa mengambil waktu istirahat seperlunya (pekerja); bisa ijin sewaktu-waktu untuk kepentingan keluarga; bisa mempergunakan biaya perusahaan untuk kepentingan keluarga, dan lain-lain yang prinsipnya didasarkan pada kepentingan sepihak dari pekerja di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, banyak sekali kenyamanan-kenyamanan ini terjadi karena banyak sekali hubungan keluarga aman pekerja dengan atasannya, sehingga seringkali

kepentingan-kepentingan keluarga ini mendapatkan ijin untuk meninggalkan pekerjaan. Padahal nilai produktifitas yang hilang untuk setiap pekerja yang ijin, sangatlah tinggi. Berdasarkan data kepersonaliaan diketahui catatan ijin selama periode Januari - Oktober 2014 tercatat 865 kali pekerja ijin untuk keperluan keluarga.

Dengan tuntutan kerja customer terhadap PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, tentunya kondisi yang penulis uraikan diatas, secara logis akan berpengaruh secara negatif terhadap produktifitas, min dalam hal penelitian ini korelasinya tidak signifikan. Jelas hal ini tidak dapat dilaksanakan di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, mengingat kondisi keterbatasan waktu, tuntutan personalia, keterbatasan SDM, mesin dan fasilitas kerja di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya. Kondisi diataslah yang memungkinkan 41 % responden merasa tidak enjoy, sehingga memberikan jawaban ragu-raguan tidak setuju. Bagaimanapun juga respon beberapa responden yang kecewa harus dapat dijadikan sebagai input yang berguna bagi upaya perbaikan kondisi QWL di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya.

Dari hasil penelitian tentang QWL khususnya terhadap aspek diatas" Kondisi Kerja " diketahui bahwa respon dari responden terhadap aspek ini dalam kategori sangat rendah. Penilaian tersebut terbukti dengan adanya positif setuju maupun sangat setuju yang hanya berjumlah total sebesar 32%. Ini mungkin mengingat

bahwa kondisi lingkungan, di perusahaan yang sangat berpotensi untuk terjadinya kecelakaan kerja. Masih banyak sarana dan prasarana keselamatan & kesehatan kerja yang belum tersedia dengan latar belakang masalah biaya pendapatan yang mahal.

Karakter mesin stamping yang menimbulkan bunyi-bunyian keras menyebabkan kebisingan yang luar biasa. Line *welding* yang menimbulkan asap dengan ventilasi yang sangat kurang karena dinding harus rapat agar tidak masyarakat sekitar, berpotensi penyakit-penyakit paru-paru, kulit dan pendengaran, tentu sangat tidak sehat dan aman bagi pekerja. Kondisi tersebutlah yang memungkinkan 68% responden memberikan jawaban ragu-ragu atau tidak setuju terhadap keamanan dan kenyamanan kondisi kerja di PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya. Tentu aspek QWL ini sangat memerlukan perhatian serius dari manajemen dan pimpinan untuk segera mengatasi dan mengantisipasi permasalahan kondisi kerja ini. Itu sebabnya pada penghujung tahun 2013 ini, telah terbentuk tim P2K3 yang akan menjembatani kebutuhan dan realisasi pengadaan sarana dan prasarana keselamatan kerja dalam menunjang terlaksananya pekerjaan yang efektif dan efisien.

Dari semua rangkuman definisi QWL, dapat disimpulkan bahwa QWL adalah suatu cara pikir tentang orang-orang, pekerjaan, dan organisasi, yang mengantisipasi perhatian pada dampak pekerjaan terhadap pekerja, dan

efektifitas organisasional disamping memberikan gagasan partisipasi dalam memecahkan masalah-masalah organisasional dan pembuat keputusan. Secara operasional QWL menggambarkan aktifitas yang dapat dirasakan oleh pekerja sebagai usaha yang mengarah pada terciptanya kualitas kehidupan kerja. QWL adalah kultur esensial untuk menumpung keberhasilan organisasi.

Kultur tersebut menciptakan organisasi yang anggota-anggotanya bebas dari rasa takut. Kultur dan kondisi yang demikian menciptakan komitmen yang 66sset66o balik antara individu dan organisasi. Sebagai model organisasional, QWL melaksanakan pendelegasian kerja tim yang melintas batas-batas fungsional, pemberdayaan SDM, integrasi SDM dengan teknologi, serta Berusaha mencapai tujuan bersama. Efektifitas organisasi tidak akan dapat tercapai tanpa keterlibatan orang-orang yang matang dan memiliki komitmen sepenuhnya terhadap organisasi pada semua jenjang.

Agar usaha peningkatan QWL dapat berhasil dengan baik, diperlukan tiga hal utama, seperti yang diinisiasi oleh Anatan & Ellitan (2007:75), yaitu :

- a) Mengembangkan program QWL, pada semua jenjang hirarki organisasi melalui usaha-usaha terpadu, terstruktur melibatkan semua anggota dalam memecahkan masalah organisasional dan usaha meningkatkan kualitas lingkungan organisasional. Untuk itu diperlukan

tindakan spesifik dan dapat diamati yang ditujukan pada perubahan cara melakukan pekerjaan.

- b) Perubahan – perubahan manajemen dan cara – cara pengaturan organisasional sangat, diperlukan untuk mengubah berbagai tipe struktur, ukuran, dan sasaran organisasi untuk mendukung proyek-proyek QWL.
- c) Perubahan perilaku manajemen senior dalam aktivitas-aktivitas kepemimpinan organisasional (bukan sebagai bos / atasan). Perilaku manajemen yang demikian sangat penting untuk meningkatkan QWL.

Ketiga, hal tersebut sangat penting bagi keberhasilan penciptaan QWL yang baik, semuanya saling tergantung dan mendukung. Kegagalan akan terjadi jika perubahan hanya terjadi pada salah satu atau dua hal diatas. Namun perlu diingat bahwa pekerja dan anggota organisasi merupakan aset berharga yang keterlibatannya sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu organisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kepuasan Kerja dan Karir (X_1), mempunyai pengaruh positif & signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Kesejahteraan Umum (X_2), mempunyai pengaruh positif dan

signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Stres Ditempat Kerja (X_3), mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan variabel ini mempunyai hubungan negatif (rendah) Pengendalian Ditempat, Kerja (X_4), mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang). Sarana Penghubung Rumah dan Pekerjaan (X_5) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel ini mempunyai hubungan negatif (cukup kuat). Kondisi Kerja (X_6), mempunyai pengaruh positif & signifikan, variabel ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan, variabel ini mempunyai hubungan positif (sedang).

- b) Variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah Kesejahteraan Umum (X_2), mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 4,317. Dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, variabel ini mempunyai hubungan positif sebesar 50,1% dengan variabel Y (sedang).

Hasil Temuan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- a) Perlu dilakukan upaya-upaya intensif untuk memperhatikan, mengetahui, mengupayakan, memelihara dan meningkatkan aspek “Kesejahteraan Umum” tenaga kerja PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, dan

operator mesin khususnya, yang pada prinsipnya terkait dengan suasana hati, kepuasan Hidup, kualitas hidup pada umumnya dan optimisme serta kebahagiaan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan merealisasikan sistem komunikasi dan koordinasi yang sistematis dan terorganisir sebagaimana akan diuraikan dalam poin 2 berikut ini.

- b) Pengendalian Ditempat kerja, juga perlu lebih diintensifkan dan dibuat dalam suatu sistem komunikasi dua arah dan koordinasi antara : karyawan dengan karyawan, karyawan dengan atasan atau bawahan, dan karyawan dengan manajemen, baik dalam suatu pertemuan Yang sistematis dan terorganisir maupun dengan sistem kotak saran atau aktifitas konseling. Semuanya perlu dilakukan dalam rangka memastikan kelancaran komunikasi dan hubungan baik serta saling menghargai diantara semua pihak yang terkait dengan operasional perusahaan, sehingga dapat menghindari terjadinya salah informasi dan salah persepsi yang dapat membahayakan integritas perusahaan. Mengupayakan agar karyawan dilibatkan secara aktif dan penuh kepedulian satu pengertian dalam setiap pembuatan dan pelaksanaan pengendalian keputusan, akan membuat situasi dan kondisi kerja jadi semakin kondusif karena karyawan akan merasa diperhitungkan dan dihargai keberadaannya dan perannya.

c) Sebagai bentuk strategi keberhasilan suatu pekerjaan, kualitas Kepuasan Kerja dan Karir mutlak mendapatkan perhatian serius. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap aspek ini, karena dalam aspek ini tersirat kebutuhan dan harapan tenaga kerja PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, umumnya dan operator mesin khususnya akan kejelasan arti target dan pecan kerja, pengakuan dan penghargaan terhadap pekerjaan, pengembangan karir dan kebutuhan pelatihan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai harapan perusahaan. Sehingga dengan mengerti dan menguasai apa yang menjadi target tugas dan tanggung jawab kerjanya berdasarkan pelatihan yang didapatkan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, tenaga kerja yang bersangkutan akan berupaya untuk mencapai target pekerjaan yang telah ditetapkan perusahaan. Dan pada akhirnya hasil pencapaian target pekerjaan tersebut akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi tenaga kerja yang bersangkutan, apalagi jika disertai dengan penghargaan perusahaan dalam hal peningkatan dan pengembangan karir.

- d) Perbaiki kondisi kerja tenaga kerja PT. Bhakti Karya Kurnia Surabaya, umumnya operator mesin stamping small press khususnya perlu dilakukan dengan serius, terkait dengan ketersediaan kebutuhan sumber daya pokok dalam bekerja agar pekerjaan dapat diselesaikan

secara efektif, seperti sarana dan prasarana penunjang kerja maupun keselamatan & kesehatan kerja. Perhatian terhadap aspek ini akan berdampak positif dalam menciptakan situasi dan kondisi kerja yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi pekerja.

- e) Pada akhirnya dengan mengingatkan kualitas faktor-faktor QWL yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sebagaimana tersebut di poin 1-4 dalam bagian saran ini, maka faktor / aspek QWL yang teruji tidak signifikan akan dapat *dimanage* dengan baik untuk dihindari (Stress Ditempat Kerja) dan tidak terlalu diutamakan sebagai suatu kepentingan yang bersifat pribadi (Sarana Penghubung Rumah & Pekerjaan). Untuk aspek yang terakhir, secara logika sangat mudah dimengerti bahwa konsekuensi penerapannya akan sangat berpengaruh negatif terhadap produktivitas. Kalau apabila kualitas " Sarana Penghubung Rumah dan Pekerjaan" yang pada prinsipnya memberikan keleluasaan terhadap kepentingan pribadi temp kerja seperti jam dan pola kerja yang fleksibel akan berdampak pada pengurangan tingkat kehadiran, tentu akan mengurangi tingkat produktivitas.

Daftar Pustaka

Azis Yasin, .2001, Mengelola Sumber Daya Manusia dengan

Pendekatan QWL untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja, *Jurnal Lintasan Ekonomi*, ISSN 0216-311, Volume 6 Nomor 3 Oktober 1999, Malang.

Donald R. Cooper dan C. William Emo , 1999, *Metode Penelitian. Bisnis Aid 1*, Edisi Lima, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Domodar Gujarati, 1999, *Ekonomi dan ika Darar*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gardner H, 1984, Making Sense of Quality of Work Life Program, *Jurnal Business Horizon*, Volume 11 Nomor 3 Edisi Januari-Februari 2000.

Gifford BD, Zammuto RF, Goodman EA: The relationship between hospital unit culture and nurses' quality of work life. *Journal Of Occupational And Organizational Psychology [J. Occup. Organ. Psychol.]*. Vol. 67, no. 2, pp. 109-132. 1999.

Helwig dan Slacum John W, 2001 *Organizational Behavior*, St. Paul: West Publishing Company.

Haryono Subiyakto, 2001. *Statistika (Inferensi) Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit: STIE-YKPN.

- Iranto2000, Analisis Produktivitas Tenaga Kerja (Kasus PT. Semen Gresik), Jurnal *Ekonomi Perusahaan STIE IBII*, ISSN 0854-8153, Volume 5 Nomor 2 Oktober 2000, Jakarta.
- I Made Narse, 2001, QWL: Karakteristik dan Dampaknya terhadap Produktivitas Kerja, *Jurnal Ekonomi*, ISSN 0845-3038 Volume IX Nomor I April 2001, Surabaya
- Juita Alisjahbana, 2005, Evaluasi Pengendalian Kualitas Total Produk Pakaian Wanita Pada Perusahaan Konveksi (Kasus PT. Citra Serasi Bandung), *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, ISSN 1410-6418 Volume 8 Nomor 1-April 2005, Surabaya.
- Koontz Harold dan Weihrichein, 2000; *Essential of Management 5Th Ed*, Singapore :Mc Grow-Hill International.
- Lee M. Ozley dan YudithS.Ball, 2000, Quality of Work Life: Initiating Succes Full Efforthin Labor Management Organization, *Jurnal Personnel Administrator*, 27 May 2000, New York.
- Moody R Wayne don Noe Robert M, 1999, *Human Resources Management*, 7 th edition, New York : Prentice Hall Inc.
- Nopirin, 2000, *Makalah Penataran P4 Pola 120 jam : Ekonomi Indonesia dalam menghadapi Era Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit BP7 Propinsi DIY.
- Pasmore, WA, 1999, A Comprehensive Approach to Planning OD/QWL Strategy, *Jurnal Contemporary Organization Development Volume 2* Nomor 2 1999, New York.
- Sarbini dan Ahmadi, 2006, Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Sikap Konsumen Nilai Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus Pekerja Bottom Line di Perusahaan Rokok PT. Gudang Garam), *Jurnal Management dam Kewirausahaan* .Volume 8 Nomor I Maret 2008, Surabaya .
- Stephen P. Robin, 1999, *Organisasi Behavior*, 9th edition, Prentice Hall, Inc
- Suprihanto, John, 1999, *Manajemen Personalia* : Kasus dan Soal Jawab,

Yogyakarta: Penerbit, BPFE-UOM.

SuharsiniArikunto, 2000, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Shetty, Y.K., " *Key Elemen of Productivity Improvement Program* ", Business Horizons, (March - April 1999). Page 15-22.

TatikSuryanidan Titik Lestari, 2001, Analisis Pelayanan Mutu Total dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Usaha Garmen di Jawa Timur.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*

Indonesia, ISSN 0215-2487
Volume 16 Nomor 3 Juli 2001, Yogyakarta.

Yousep, D.A. 199, Teacher Quality Of Work Life: Integrating Work Experiences, Psychological Distress And Morale Dart, PM, Internasional, *Journal of Manpower*, 19 (8):160-170.

ZaenalMustafa EQ, 2002. *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, edisi 2, Yogyakarta: Penerbit FE-UUI.

USING PICTURE TO DEVELOP SPEAKING ABILITY OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Siti Maria Ulfa

STKIP PGRI Bangkalan, mumun-pasca@pasca@yahoo.co.id

ABSTRACT

Speaking is a crucial part of second language learning and teaching. Today's world requires that the goal of teaching speaking should improve students' communicative skills, students can express themselves and learn how to follow the social and cultural rules appropriate in each communicative circumstance. This research was conducted to study the students' skill in speaking and the techniques of teaching speaking. To collect the data, the researcher used two instruments, they are: Observation and interview. The design of the study was descriptive qualitative and quantitative.

The result of the research showed that the teacher found some obstacles in teaching speaking that she got difficulty with the students who could speak English and speak in Indonesia. However, the teacher faced a problem by using games to encourage the student to be more speak up in the classroom. Based on the result of the research, it is suggested that the teacher should diagnose the problem faced by students who have difficulty in expressing themselves in the target language and provide more opportunities to practice the spoken language.

Key words: Games, Teaching, Speaking.

Introduction

One of language skills that must be mastered by any foreign language learner is the ability to speak or communicate in the target language. In KTSP Curriculum, it is clearly stated that one of the objectives of the English subject in Junior High School is developing the ability to communicate in English, either in written or oral form which covers listening, speaking, reading and writing. Unfortunately the fact has shown that the students are quite difficult to improve their

speaking ability because they are accustomed to use their native language in their daily life than using English. This is the reason why we can not deny the fact that the students still considered speaking skill as the most difficult skill to be mastered. In class, we as teachers often find the students can hardly use English for communicative objectives even in the simple form or we may find the students who are able to point the answer of the question on a text but they can not explain their reason in choosing the answer. It is also evident

that in class, the students have limited time to practice their speaking skills, and it resulted on their ability to use the target language, as the old saying "Practice makes perfect". Ur (1996:121) also states some problems that may prohibit the students to develop their speaking skill, which are inhibition, lack of ideas sy, low participation, and students; preference to use their mother language.

Speaking English is the main goal of many adult learners. Their personalities play a large role in determining how quickly and how correctly they will accomplish this goal. Those who are risk-takers unafraid of making mistakes will generally be more talkative, but with many errors that could become hard-to-break habits. Conservative, shy students may take a long time to speak confidently, but when they do, their English often contains fewer errors and they will be proud of their English ability. It's a matter of quantity vs. quality, and neither approach is wrong. However, if the aim of speaking is communication and that does not require perfect English, then it makes sense to encourage quantity in your classroom. Break the silence and get students communicating with whatever English they can use, correct or not, and selectively address errors that block communication.

Many students equate being able to speak a language as knowing the language and therefore view learning the language as learning how to speak the language, or as Nunan (1991) wrote, "success is measured in terms of the ability to carry out a conversation in the (target) language." Therefore, if

students do not learn how to speak or do not get any opportunity to speak in the language classroom they may soon get de-motivated and lose interest in learning. On the other hand, if the right activities are taught in the right way, speaking in class can be a lot of fun, raising general learner motivation and making the English language classroom a fun and dynamic place to be.

Speaking is "the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbols, in a variety of contexts" (Chaney, 1998, p. 13). Speaking is a crucial part of second language learning and teaching. Despite its importance, for many years, teaching speaking has been undervalued and English language teachers have continued to teach speaking just as a repetition of drills or memorization of dialogues. However, today's world requires that the goal of teaching speaking should improve students' communicative skills, because, only in that way, students can express themselves and learn how to follow the social and cultural rules appropriate in each communicative circumstance. In order to teach second language learners how to speak in the best way possible, some speaking activities are provided below, that can be applied to student, together with suggestions for teachers who teach oral language

Based on those conditions, the writer tries to solve the problem for teaching speaking which is games. The reason why the writer purposes games because games can be a very useful

teaching technique for the effective and joyful learning. Games also believed can give the positive effect on the students' interest and motivation in studying English as well as to increase their speaking ability. Steinberg (as cited in Arifin,2003) emphasized that games are viable method to achieve many educational objectives such as reinforcement, review, reward, relax, inhibition, reduction, attentiveness, retention and motivation.

Methodology

In this study, the researcher uses a descriptive research qualitative design to gets data about this research. It deals with the objective of this research that is to present a description of the teaching speaking to the students of Junior High School students which covers the techniques used by the teachers.

According to Ary (in Athena, 2004 : 20) Descriptive research studies are designed to obtain information concerning status phenomena. They was directed toward determining the nature of a situation as it exists at the time of the study. There is no administration on control of treatment as is found in experimental research. The aim is to describe "what exists "with respect to variables of condition in a situation.

Therefore, This study which was intended to describe the students' problems in speaking, the causes of the problem and solve the problems could be classified as descriptive study.

The subjects of the study were the eighth grade students in the academic year 2009/2010. The students were selected since they had learned speaking sufficient in the previous semesters and they were ready to have drama improvisation in their class. Interview and observation were used in data collection techniques

Interview is conducted outside the classroom when the English teachers are free. To have smooth interview, unstructured interview is conducted in order to encourage the teachers to talk freely about the student's skill in speaking English and the method to make student be active in speaking English in the classroom and the activities that are applied in the classroom.

Observation is used to find out the real activities conducted by the teacher and the students in the classroom. Besides, this instrument is used to check whether the teaching and learning process in the classroom. The researcher as an observer is teaching of the classroom

Result

A. The student's skill in speaking English

Concerning with the method that the teacher applied in teaching English especially in speaking skill. There was some method she applied in the classroom. The first was asking the students to read. In addition reading aloud helps them to develop literacy skills, reading, writing, and speaking.

The second was discussion, in which the teacher asked the student to work in individual and discuss about the topic. Discussions promote the student to be more critical. The third was asking and answering question orally based on the topic, and the forth was games. Games give the positive effect in the student's interest and motivation in studying English as well as to increase their speaking ability. Games make learners use the language instantly without thinking about the correct form of the language it self. It able to help student use and practice the target language in a relaxed way.

There were also found some obstacles experienced by the teacher in teaching speaking skill that she got difficulty with the student who could not speak loudly and speak in Indonesian. That one possibility why they didn't speak loudly was because the are nervousness, fear, lack of vocabularies, and anxiety which may make them reluctant to speak English. To overcome this situation, the teacher used different strategies for example,

by giving additional and asking question which can encourage them to express their opinion freely.

According to Nunan (1991) "Success is measured in terms of ability to carry out a conversation". There is unfamiliarity with the communicative and learner centered approaches for learning and expectation of teacher and learners role. There also linguistic factors which inhibit the student to speak in class. The students have a lack of understanding of common grammatical pattern in English and how this may be different with their language. The students have a lack of familiarity with the cultural or social language knowledge required to process meaning.

Psychological factor that come from the student themselves such as shyness, lack of motivation and perception of being too old to learn a new language. In this case, the teacher should encourage the student to be more speaks up in the classroom.

Table 1

Technique Used in the Classroom

No	Techniques	Teacher – students activities
1.	Reading aloud	- The teacher asked the students to read the text - The student read the text one by one (3 student)
2.	Discussion	- The teacher asked the student to discuss related about the topic - The students work in pair to discuss
3.	Game	- The students was divided in two team - The students playing the game - Team B get 20 point
4.	Repetition / Drills	- The students repeated after the teacher

5.	Question Answer	- The teacher gave the students comprehension question related to the text - The student answer the teacher's question voluntarily and enthusiastically
----	-----------------	--

B. The Implementation Of game in speaking English

Concerning with the method that the teacher applied in teaching English especially in speaking skill. There were some obstacle experienced by the teacher in teaching speaking skill that the student could not speak loudly and speak more 50% in Indonesian. There were two factors which influenced in learning speaking skill. The first factor is linguistic, pure of grammar, lack of vocabulary, lack motivation and participation and the language culture background. It make them reluctant to speak English by orally.

In learning process, teacher used one of method to make the students more interactive and interest in English learning. That is game. Games are value viable method to achieve many educational objective. Such as reinforcement, review, relax, retention and motivation. That implies that such repetition was enable the children to communicate effectively since playing games helped the children to develop their ability to say what they mean to say and express them selves clearly.

Games provide supportive activities and practices that can motivate the student to interact and communicate but it can also created opportunities for students to acquire the language in a meaningful way. In short game are able to help students use and practice the target

language in a relaxed way by using games, it make learners use the language instantly without thinking about the correct form of the language it self that the shy students was get more opportunities to express their opinion and feeling.

Conclusion

In every learning process there are many obstacles in speaking aspect. There are two factors which influenced the success in learning and teaching speaking English. The first factor is linguistic, their factor are pure of grammar, lack of vocabularies, language style, dialect, and sound system. The second factors are psylogical factor, such as shyness, lack motivation and participation, the language culture background. In learning process teacher found some obstacle that faced by students in speaking English such As:

- Inhabitation
- Nothing to say
- Low or uneven participation
- Mother tongue use

However, the advantages of using games in the classroom can be seen as a good activity which:

- are motivating and challenging.
- are as a welcome break from the usual routine of the language class.
- help the students to make and sustain the effort of learning.

- d. provide language practice in the various and integrated language skills.
- e. also help the students to develop their speaking ability in natural ways.
- f. encourage students to interact and communicate to each other.
- g. create a meaningful context for language that is being learned by the students.
- h. can lower student anxiety more highly motivating.
- i. Shy students will get more opportunities to express their opinion and feeling.

REFERENCES

Athena, Tera. 2004. *The Students' Problem In Learning English Speaking at School Year Students on SMPN III Batu. Malang* : Muhammadiyah University Press.

Brown, HD.2001. *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd edition)*, New York.

Harmer, J. 1998. *How to Teach English : An Introduction to the Practice of English Language Teaching England* : Addison Wesley Longman, Inc.

Ur, penny. 1996. *A Course in Language Teaching : Practice and Theory*. New York : Cambridge University Press.

Sunarto. 2001. *Metodologi penelitian ilmu sosial dan pendidikan*. Surabaya :Surabaya University Press

www.tefl.net/alexcase/.../teaching/tefl/...games/speaking-games/

<http://pbingkipunlam.wordpress.com/2008/10/21/teaching-speaking-skill-thorug-language-games/>

www.nclrc.org/essentials/speaking/developspeak.htm

DEVELOPING ESP INSTRUCTIONAL MATERIALS FOR SHARIA ECONOMICS

Arfiyan Ridwan
arfiyanridwan@yahoo.com

Abstract

English for Specific Purposes (ESP) for Sharia Economics is not developed at STKIP PGRI Bangkalan. The current curriculum still applying general English as the emphasis on the course in university level has led to unavoidable problem of communicative competence for the students. In line with the students' needs, which are not only in sharia economy competence but also in international communication, appropriate instruction for the students should have been constructed. This study is aimed to develop ESP instructional materials with the principles of Contextual Teaching and Learning (CTL) for undergraduate students of Sharia Economics. There are two major stages applied in this study namely *Research*, to discover the needs of the students in needs analysis, and *Development*, to develop the ESP instructional materials. The development stage covers Focus Group Discussion (FGD), writing manuscript, expert judgment, revision, expert validation, and tryouts. It can be said that through the entire steps of Research and Development, the products of materials are trustworthy and appropriate to apply at Sharia Economic Department in STKIP PGRI Bangkalan.

Keywords: Materials development, ESP, Sharia economics

INTRODUCTION

It is time to be aware of the future of English in the 21st century in which English is not only taught only in the form of language forms. In line with two factors: demography and rapid technology development, English has become a new trend to meet in the global era.

In the middle of world monetary crisis, sharia economy partly applied in Indonesia has proved that Islam has become put its role aside in the international world. Goeltom (2009) still believes that the potential of sharia financing in Indonesia will continue to grow in the future. In a country with such a large Muslim population the potential for sharia product expansion is great. Proven lately, there is a large number of banking or financing companies apply sharia economic principle.

The vast development of the Islamic economic system affects to empowerment; not only in the ease of sharia competence as the compulsory one, but also English communication competence as the compliment. Employees' communicative competence is truly affected by how good and proper the education and training are where they studied. Students are apparently in need of appropriate instructional materials engaging them more in English language based on their content; sharia economics.

Harmer (2007:369) argues that ESP instructional materials type must be integrated or called as multi-ESP instructional materials ESP textbook materials. Communicative compete is derived from the combination of more than one type of ESP textbook materials. Communicative competence is meant to be balanced between

fluency and accuracy in the real life context. Lightbown and Spada (2001:91-92) agree that learning in natural context is more affective rather than learning the second language focusing on the so called traditional instructional environment (grammar translation and audiolingual). Students are ought to be conditioned in the language at work or social interaction. In the relation with the ESP instructional materials design in the university level, there must be a match between the students' lessons or materials in the language learning and the use of language at work they will obtain later. It seems that very inappropriate when the English learned in the classroom does not match their need at work. English must be applicable for them in order to use it very effectively in the context of real life communication.

This study attempts to produce the appropriate ESP instructional materials for students from Sharia Economics Department who need to develop English communicative competence. Needs analysis as the base of this R&D holds a crucial role in developing the materials in order to match between the students' needs and the resulted product of materials. To make it more contextual in Sharia content, the developer intentionally applies CTL to the materials' method of learning.

LITERATURE REVIEW

ESP Concept

Smoak (2003) defines that ESP is a form of English instruction through the fundamental of students' actual, immediate needs who must perform real life tasking, by not focusing on passing the examination or test in the end of the learning. ESP is based on how the students use the language according to the students' content areas. Similarly through what

Basturkmen (2006:6) mentions as its function is "...to develop the competencies needed to function in a discipline, profession, or workplace." For non-English department students, the existence of ESP really suits what the students learn and how they apply their English in their workplace in the future. Students are taught in the form of 'another variety' of English instead of general English. General English has been learned by the students in the previous courses or even schools. After they gave learned general English as the basic English, they are to study the ESP as the next English adjusted through their field of study (Basturkmen, 2006:16).

ESP for Sharia Economics

The role of sharia economics or Islamic financial systems has spread all over the world including Europe and America. It seems like the Islamic economic system newly introduced by some Islamic countries such as Iran, Pakistan, Sudan, and Malaysia has proved that sharia principles can fight against the capitalism and global economy crisis. "Whenever Islamic financial institutions start operating, they usually enjoy spectacular early growth, which can be explained by pent-up demand for Islamic products" (Warde, 2000:7). The rapid growth of the institutions indicates that Islamic financial industry becomes one of the rapid-growing industries with great potential (Iqbal & Llewellyn, 2002:2) and estimated that the market size of Islamic transaction was about \$160 billion in 1997 and was rising at an annual rate of 10–15 percent.

ESP for sharia economics is not supposed to be ignored in the EFL teaching as a new branch of ESP. The study of sharia economics is supported through the departments in Islamic Universities around the world including

in Indonesia notably have managed to apply the system since just before the monetary crisis in 1997. The worldwide sharia system resembles a reason of the importance of English as a means of communication, and it is time to integrate the English curriculum or ESP instructional materials of learning into the learner's needs. What the course developers should do with it is to make the learners of sharia economics and business to think globally through English by adjusting their English materials to the sharia context.

Contextual Teaching and Learning (CTL) and ESP

CTL is a form of evolution of behaviorism (that learning resulted from links formed between stimuli and responses through the application of rewards) and constructivism (students construct their own knowledge by testing ideas based on prior knowledge and experience, applying these ideas to a new situation, and integrating the new knowledge gained with preexisting intellectual constructs). A great education development combines the both principles into CTL. "Contextual teaching is teaching that enables learning in which pupils employ their academic understanding and abilities in a variety of - and out of school - contexts to solve simulated or real world problems, both alone and in various dyad and group structures" (Sears & Hersh, 1998:4).

To help the students be in active learning, CTL has several approaches. Berns and Erikson (2001) summarize there are five approaches which are worth implementing in a language curriculum: problem based learning, cooperative learning, project based learning, service learning, and work-based learning. In the standard ESP curriculum the aspects covered are on activating students activeness in

experiential learning based on the contents they have. So, problem based learning, project based learning, and service learning are types of learning that are helpful for the students to improve their English proficiency by doing something with their English to do something they really know. After all, it is essential that CTL principle is based on the so called seven pillars which become the framework of it namely constructivism, questioning, inquiry, modeling, learning community, authentic assessment, and reflection.

METHODS OF PRODUCT DEVELOPMENT

The model of development in this study is an adaptation of what Borg and Gall (1983:775-776) propose: (1) Identifying the problem encountered by the students in learning English (2) Reviewing the problem into the theory (3) obtaining information through the needs survey, (4) FGD (Focus on Group Discussion) (5) writing manuscript, (6) expert judgment, (7) revision (8) tryouts, (9) revisions, and (10) expert validation.

The study involves a number of students of Sharia Economics Department in the semester of 4 who took English 3 course. In STKIP PGRI Bangkalan, there are three English courses which are compulsorily taken by the students. The developer thinks that English course 1 and 2 are for general English and English for Islamic Studies, in line with the university regulation to teach the ESP. When the students are taking English 2, it is the time for them to focus on their content areas in Sharia economics. The number of the students involved for the subject of this study is 30 students gathered by random sampling from 189 students. The 30 students are gathered in one class and involved in the process of obtaining information, needs analysis,

and tryout phase. Besides, the subject specialist teaching in this faculty and alumnae are involved in the needs analysis conducted in the interview stage.

To conduct this research and development, the researcher follows some steps as the procedure as follows: (1) Identifying the problem encountered by the students in learning English (2) Reviewing the problem into the theory (3) obtaining information through the needs survey, (4) FGD (Focus on Group Discussion) (5) writing manuscript, (6) expert judgment, (7) revision (8) tryouts, (9) revisions, and (10) expert validation.

PRODUCT OF RESEARCH AND DEVELOPMENT

The product of this R&D is a set of instructional materials properly based on two aspects: curriculum and needs analysis. To effectively design the materials for students' learning, CTL pillars are applied wholly covering constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, authentic assessment, and reflection. Those pillars are known as the good design for triggering students' communicative competence by enhancing language skills.

Prior to developing the materials, needs assessment resulted precious, necessary information for the further step in developing the materials. Through a number of information sources, students, subject specialists, and person working in sharia field work, the researcher had found several main inputs. The essential one was that sharia economics content in English materials was truly needed in this department for meeting the needs of the students. With the communicative problem, the students were considered needing skills-based teaching in order

to gain more benefits for them especially in written and oral communication. Grammar-based teaching is no longer needed for them since they have already got in previous semesters, even in Intensive English program 1 and 2 in the faculty of Syariah. Also, subject specialists provided more further information related with what activities students might find in the real future work context. All of the information was collected in details and brought to the stage of focus group discussion for the designing of book map followed by materials development.

The stage of FGD resulted a main structure to develop the materials. A number of topics or on each unit have been decided through a discussion, covering (1) Islamic Banking, (2) Human Resource, (3) Foreign Exchange, (4) Islam and Marketing, (5) Supply and Demand, (6) Banking Transaction & Communication, and (7) Economic Growth.

In developing the materials, the developer needed the help of two experts with different capacity in giving judgment or verification to the finished draft of materials. ESP course desin was the first expert, as for the second one was Sharia lecturer as the one who knows well about the content. Verification given by them finally led to requisite revisions for improvement of materials. All of suggestions given by expert in the previous phase of development were very precious for the developer to attain improvement of the materials. All of aspects concerning with weaknesses of the developed instructional materials had been made based on the suggestions. The developer did what it took to make the revised materials better than before.

The first revision acquired was about the physical appearance of the

materials or physical make-up which was apparently resulted from not very good layouts. Having consulted persons from graphic designer, the developer made a significant effort to change necessary appearances to be more appealing and attractive than before. Significant change was initially made for the cover. Previously, the cover was so uptight with no attractive pictures to catch readers' attention. The developer also beautified the appearance with proper fonts with enough big size. As a result, the significant changes made the book cover better than before. Improvement had also been made for texting placement and font size and its kind for subtitle in the contents. It was considered important with the aim to make the readers enjoy reading the reading texts and exercises. Apart from consultation to graphic designer, the developer also took examples from other books as a comparison and inspiration for the physical makeup.

Culture was the second thing to pay attention. Unit 7 as the last unit was already intended for culture focus to one country adopting sharia or Islamic economic system. Malaysia was then chosen by the developer based on what suggested by subject specialist since this country was the reference for any countries in Asia for the successfulness in implementing sharia economic system. Malaysia also became the main destination for Islamic economy studies for scholars in Asia. Indonesian students seemed to necessarily learn from them as a comparison between their economic system and our economic system notably still applied Islamic economic system merely in several aspects.

The last revision made was about course description for its incompleteness. Not listed additional information such as a CTL concept in

the book, number of meetings, critical thinking, a number of units, and integrated skills division. Without a clear course description, the users of the materials, the students in this case, will get bias description of the materials in the ease of parts of materials, content focus, and exercises.

To obtain the empirical validity of the materials, the developer conducted field tryout for three units. Of course, with research limitation in the terms of time and permission encountered by the developer during research period, it was unlikely possible for him to do field tryouts for the whole units. Field tryouts were held from Mei 1st till 16th, 2012 based on the given permission by the secretary of the department. There were three classes involved in these tryouts namely Class A, B, and C of which each class was taught with different units. Seeing this limitation, the developer chose three important chapters for the tryouts: Chapter 1 (Islamic Banking), Chapter 2 (Human Resource), and Chapter 7 (Economic Growth). Since the materials consist of 7 chapters as well as the limited research time given by the officials of Sharia Economics Department, the developer merely conduct tryout for three chapters in line with what Latief (2010:106-107) suggest that tryout can be done for some parts of the book in one class or small party of students. Revision was also employed for the second time after the tryouts. Merely minor revisions were resulted in the matter of unclear instructions, cover page, and necessary part of speech on the vocabulary.

Expert validation resembles the final step in this process of textbook development. Finished checking revisions, the expert of ESP course design decided that the instructional

materials was finally been validated on May June 4, 2012 by the expert of sharia economics, and on June 5, 2012 for the expert of ESP course design.

MATERIAL MAPPING

Unit & Topic	Function areas	English skills focus	Competence
(1) Islamic Banking	- Asking for and giving opinions - Reading aloud - Pronouncing words related with the text - Comprehending the text - Summarizing	- Listening and Speaking - Reading and Writing	- Asking for and giving opinions of the effectiveness of sharia economy in Indonesia. - Identifying the characteristics of Sharia economy - Identifying the strengths of Sharia economy - Recognizing terminology of sharia banking - Summarizing the concept of sharia banking
(2) Human Resource	- Performing job interview - Reading aloud - Pronouncing words related with the text - Comprehending the text - Writing application letter	- Listening and Speaking - Reading and Writing	- Performing dialogue of job interview for a certain position in a company. - Responding to interview for a certain position in a company interview for a certain position in a company. - Identifying aspects in human resource in Islamic Banks and Finance. - Writing application letter for a certain position in a company from advertised vacancy.
(3) Foreign Exchange	- Performing dialogue of foreign exchange - Reading aloud - Pronouncing words related	- Listening and Speaking - Reading and Writing	- Making foreign exchange from IDR to other currencies. - Responding to dialogue of foreign exchange from IDR to other currencies. - Recognizing Foreign

	- with the text • Comprehending the text • Making foreign exchange		Exchange (Sharf) as a product service of Sharia Banks. • Making foreign exchange from IDR to other currencies.
(4) Islam and Marketing	• Making a phone call • Reading aloud • Pronouncing words related with the text • Comprehending the text • Making a short composition	• Listening and Speaking • Reading and Writing	• Making marketing by phone. • Responding marketing by phone. • Recognizing saving and current account. • Writing a short passage about description of local market.
(5) Supply and Demand	• Ordering something by phone • Reading aloud • Pronouncing words related with the text • Comprehending the text • Interpreting chart/table	• Listening and Speaking • Reading and Writing	• Bargaining in shopping • Responding to bargaining in shopping • Recognizing concept of supply and demand • Writing interpretation of economic graphic/chart.
(6) Banking Transaction & Communication	• Performing expressions of bank teller • Reading aloud • Pronouncing words related with the text • Comprehending the text • Introducing to business emails, letter, and memos	• Listening and Speaking • Reading and Writing	• Performing dialogue of bank teller activity. • Responding to dialogue of bank teller activity. • Recognizing the conditions of sharia banking in Indonesia • Writing business emails, letter, and memos.
(7) Economic Growth	• Making business presentation • Reading aloud • Pronouncing words related	• Listening and Speaking	• Talking about economic growth in Indonesia • Responding to VOA news titled Indonesian “technopreneur” supports economic growth.

with the text		
• Comprehending the text • Writing comparisons	• Reading and Writing	• Making a small presentation about prospective business • Finding information about cultural sharia economy in Malaysia • Writing short composition of comparison among three Islamic countries: Pakistan, Malaysia, and Iran.

DISCUSSION

Contextual Teaching and Learning is the base how the resulted instructional materials were composed. Highlighting experiential learning as the core of CTL, the developer connected it into the language learning in the classroom. In CTL, students are expected to connect abstract ideas with practical application in the real world context (Komalasari, 2010:06). Attaining the goal, the developer really applied the so called 'meaningful learning' into the experiential learning by designing such activities based on their field of study.

Five sections of the materials have been designed to meet the pillars of CTL used in the instructional materials. All of the sections were designed to cover all seven pillars of CTL namely constructivism, questioning, inquiry, modeling, learning community, authentic assessment, and reflection. Ideally, these instructional materials apply skills based learning. This reason comes up with the solution of the designed materials in which the developer used two sections in which one unit with two segmentations; listening and speaking, reading and writing.

The naming of parts of the materials has been made by the developer's own choice. There are several parts of the materials namely *brace yourself, listen and speak, read and write, let's check your competence, and let's make a reflection*. Each part represents the pillar of CTL that is good for tasking and activities in the classroom.

Brace yourself resembles the first pillar, i.e. constructivism paradigm of which contrasts against behaviouristic paradigm. The constructivists believe that teacher as the facilitator of the learning can help the students learn with their capacities so that they can construct knowledge on their own. On this section, brainstorming is the core activity to build students understanding before they are introduced to the topic. This section helps the teacher to construct students' knowledge through small discussions attained from trigger questions. Also, this part is facilitated by appealing, big picture to set up ideas in students' mind. The point of this part is that prior to accepting the big topic of the unit, students are prepared with 'setting up the scene' of the topic. After all, brainstorming functions as the introductory since the students are not

directly given the straightforward topic of the unit.

Listen and Speak section contains several CTL pillars highlighting experiential learning. Learning community is emphasized on this part since there is clear instruction and example of each unit about each functional expression. Every unit has a specific functional expression whose instruction is to present the given dialogue in pairs. It is meant that students recognize the expressions and are able to use it in daily or business context. On the other hand, the second pillar is modeling. Presented the examples, students are then asked to make some dialogues related with the expressions according to the given clear directions. Modeling tasking is performed through group work or pair work based on cooperative learning as one of the applicable teaching model in CTL.

Two pillars of CTL are found on the section of *Read and write*. On sub-part of reading section, there is a pillar of questioning in which students are given comprehensive questions related with the texts. Problem based learning, however, appears on writing section in which students are given exercises about factual problems or cases that engage them to show their competence in written communication. Problem based learning on writing section shows inquiry pillar in CTL. In solving problems, students are encouraged to develop their skills and creativity through effective cooperative interactions with their friends. As a result, inquiry results implementation of thinking fundamentals for students, so in learning process, they are more treated in students-centered learning through self learning (Komalasari, 2010:73). Writing exercises in the instructional materials are merely a

helper for the teacher to create inquiry method in CTL.

Let's check your competence applies one important pillar in CTL as well as ESP course. Authentic assessment is considered more effective in assessing students' performance with the reason of productivity of language. One strength of authentic assessment compared with traditional one appears on its language exploration the students make. Authentic assessment triggers students to produce more language with more exploration with the help of questions. However, teachers should be aware that they not only rely upon this part of the unit. On going process needs to be considered in assessing it because the focus of this kind of assessment is not the result but to the process.

Reflection resembles the last pillar in CTL used in these instructional materials, precisely in the part of *Let's make a reflection*. Students are expected to recognize what they have already got after learning the unit. Students could be aware of their own strength and weakness in learning the unit. Result of learning is also seen from students' impression. When they like the topics or the materials presented in the materials, it would be easier for the teacher to help them understand and implement the materials in effective communication.

CONCLUSION AND SUGGESTION

English competence in communication skills has been identified as the problem faced by the students of Sharia Economics Department. The problem has been caused by the existing materials adopting merely general English with the emphasis of grammar based teaching. One significant way of

troubleshooting the problem is there is a necessary a set of materials enabling them to develop their communicative skills, both written and spoken communicative skills. After all, Sharia economics as one of non-English Departments is a snapshot that ESP should be sustained to meet what the students really need in the future concerning with their English.

The developer, in fact, encountered some limitation during the research. Limited time given by the officials in Sharia Economics Department makes him to conduct tryout only for several meetings. This fact, however, makes some parts of materials are necessarily revised when implemented in classroom. That is why the teachers as the instructor in the classroom should be very critical and aware of necessary revision when the materials are implemented in further teaching learning process at Sharia Economics Department. In addition, Teachers should use other supplementary materials as a support of the main instructional materials in line with CTL principle about learning sources which can be taken from any media around us such as encyclopedia, internet, magazines, and related graphics or charts. The varied learning sources, of course, enable the students to gain more effective and contextualized learning related with their field of study. When the prime materials are sustained with those learning sources, teaching learning process is likely to be more truthful and exigent for students. Nevertheless, apart from the mentioned suggestion, there is one thing which is worth noticing, i.e. students' motivation. Rarely is found many teachers as good motivator in the classroom. Teachers are ought to be able to always encourage the students to learn new things through their English

competence. Student's motivation apparently becomes internal factor of how students acquire second language effectively.

REFERENCES

- Basturkmen, H. 2006. *Ideas and Options in English for Specific Purposes*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Borg, W.R., and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: an Introduction*. New York and London: Longman, Inc.
- Burns, R.G. & Erickson, P.M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. The Highlight Zone Research @ Work*, 5.
- Goeltom, Miranda S. 2009. *Opportunities for Indonesian investment through sharia financing – experiences and challenges*. Speech delivered at International Seminar in New York, 17 July 2009.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching: Fourth Edition*. Edinburg Gate: Longman Pearson Education ltd.
- Iqbal, M & Llewellyn, D.T. (Eds.). 2002. *Islamic Finance and Banking: New Perspectives on Profit-Sharing and Risk*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Latief, M.A. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).

Lightbown, PM & Spada, N. 1999. *How Languages are Learned: Second Edition*.

Oxford: Oxford University Press.

Sears, S.J. & Hersch, S.B. 1998. Contextual Teaching and Learning: An Overview of

the Project. In Sherman, W.M (Ed), *Contextual Teaching and Learning*:

Preparing Teachers to Enhance Student Success in and beyond School (pp. 1-

18). Washington: ERIC Clearinghouse on Teaching and Teacher Education

American Association of Colleges for Teacher Education.

Smoak, R. 2003. What is English for Specific Purposes?. *English Teaching Forum*,

41(2):22-27.

Warde, I. 2000. *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburg: Edinburg University Press.

LESSON PLAY : TUGAS PEDAGOGI TERKAIT MATEMATIKA

ENNY LISTIAWATI

STKIP PGRI BANGKALAN

ennylistiawati83@gmail.com

Abstrak:

Dalam menyusun rencana pembelajaran, mahasiswa calon guru lebih banyak melakukan secara konvensional yaitu dimulai dari merumuskan tujuan pembelajaran kemudian diakhiri dengan evaluasi. Makalah ini membahas tentang tugas inovatif bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam matematika melalui *Lesson Play*. *Lesson Play* adalah tugas inovatif yang dirancang untuk mahasiswa calon guru pada pengajaran dan pembelajaran matematika yang berupa dialog antara guru dan siswa selama pelajaran. *Lesson Play* terdiri dari empat langkah yaitu langkah pertama meminta mahasiswa untuk memilih topik matematika dan membuat naskah dialog antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Langkah kedua meminta mahasiswa membuat dialog dengan memperhatikan kemungkinan kesalahan jawaban siswa. Langkah ketiga meminta mahasiswa membuat dialog dengan memperhatikan masalah spesifik mengenai kesalahan penalaran siswa. Langkah keempat mahasiswa diminta untuk membuat dialog dengan memperhatikan bahasa dan artikulasi. Artikel ini juga akan memberikan contoh-contoh naskah dialog mahasiswa dan manfaat *Lesson Play* bagi mahasiswa.

Key word : *Lesson Play*, tugas inovatif, dialog

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa calon guru dalam perkuliahan sudah dipersiapkan menjadi seorang guru nantinya dengan di bekali dengan berbagai macam kompetensi. Khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa calon guru matematika harus mempunyai kompetensi dalam pengajaran dan matematika. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu topik yang ada dalam perkuliahan dan bagian penting dan tidak terpisahkan dari aktivitas kompleks mengajar dimana mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan berbagai rencana pembelajaran mereka.

Perencanaan pembelajaran tradisional didasarkan pada urutan linear yang dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran

dan diakhiri dengan deskripsi teknik penilaian tanpa memperhatikan interaksi dengan siswa atau memperhatikan kesulitan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Zaskiz (2009) meneliti pembelajaran tradisional dan penelitian beberapa perencanaan pembelajaran guru yang merupakan perencanaan pembelajaran tradisional. Zaskis dkk memperkenalkan memperkenalkan gagasan "*Lesson Play*," di mana bagian dari pembelajaran disajikan dalam format dialog antara guru dan siswa.

Lesson Play merupakan sarana untuk mendukung persiapan untuk pembelajaran, dimana dalam hal ini mahasiswa calon guru diharapkan tidak hanya mampu untuk mengajarkan pelajaran, tetapi juga untuk belajar dari apa pun yang terjadi di kelas secara

imajinatif untuk mendukung pemahaman konseptual dan prestasi siswa.

B. *LESSON PLAY*

Lesson Play adalah tugas yang inovatif khusus yang digunakan dalam pendidikan guru. Tugas itu dirancang terutama untuk calon guru pada pengajaran dan pembelajaran matematik. *Lesson Play* adalah dialog membayangkan antara guru dan siswa selama pelajaran (atau bagian dari pelajaran). Tugas melibatkan menulis seperti dialog berdasarkan perintah yang diberikan. Secara umum, tujuan ini adalah untuk memberikan calon guru kesempatan agar secara imajinatif terlibat dalam diskusi matematika yang akan membantu meningkatkan pemahaman siswa. Lebih khusus, tujuan *lesson* adalah melakukan praktek pedagogis dan matematika yang fokus pada penalaran matematika siswa dan komunikasi.

Dalam *Lesson Play* mahasiswa dapat memikirkan dan membayangkan aspek-aspek dalam pengajaran seperti interaksi dengan siswa, dukungan terhadap pemahaman konseptual siswa dan tanggapan terhadap kesulitan atau kesalahan siswa. *Lesson Play* adalah langkah dalam mempersiapkan pengajaran, langkah menuju kegiatan pembelajaran dimana bermain peran sebagai guru dan siswa dilakukan dalam imajinasi mahasiswa.

C. LANGKAH-LANGKAH *LESSON PLAY*

Bagian ini akan membahas tentang langkah-langkah *Lesson Play* yang harus dilakukan oleh mahasiswa calon guru, yaitu :

1. Langkah Pertama

Membentuk kelompok dalam kelas dan menggunakan *Lesson Play* sebagai salah satu tugas mahasiswa. Mahasiswa calon guru

diminta untuk mendesain dan menulis naskah *Lesson Play* untuk suatu pelajaran yang menjelaskan interaksi antara guru dan sekelompok siswa. Topik yang digunakan diberikan bebas tetapi harus sesuai dengan kurikulum sekolah. Mahasiswa calon guru bisa memilih siswa yang berkomunikasi dengan guru dalam naskah dari kelas berapapun. Naskah dialog berupa drama monolog termasuk karakter guru, dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa.

Dalam beberapa kasus, siswa memberikan jawaban yang benar untuk pertanyaan yang diajukan oleh guru. Karakter guru memuji mereka dan ditindaklanjuti dengan penjelasan lebih lanjut dan beberapa pertanyaan tambahan. Dalam sejumlah kasus lain, disarankan ada karakter siswa yang menjawab dengan salah, kemudian guru segera menangani kelas, menanyakan apakah siswa lain memiliki "ide yang berbeda," dan kemudian memberikan solusi yang diinginkan juga diajukan dalam naskah.

2. Langkah kedua

Pada langkah kedua mahasiswa calon guru diminta untuk menulis *Lesson Play* tentang interaksi guru dengan siswa dan kesulitan siswa, dengan tambahan persyaratan bahwa pelajaran harus membahas permasalahan tertentu yang mungkin ditemui seorang siswa pada materi. Pilihan masalah serta pilihan konten dibiarkan terbuka bebas. Dalam iterasi tugas ini, mahasiswa calon guru mampu mengidentifikasi masalah.

Berikut ini adalah contoh ilustrasi:

Guru : Hari ini kita akan berlatih perkalian desimal. Berapakah nilai dari $0,2 \times 0,3$?

Gio : 0,6

Guru : Apakah seseorang ada yang memiliki jawaban berbeda?

Annie : 0,06

Guru : Ini benar. Ingat bahwa jawabannya harus memiliki jumlah yang sama digit setelah desimal. Jadi dalam hal ini jawabannya akan memiliki 2 digit setelah desimal.

Susan : Jadi tidak bisa 0,60

Guru : Tidak, karena 0.60 adalah sama dengan 0,6. Ingat, desimal juga pecahan. Jadi $60/100$ sama dengan $6/10$. Jadi dalam pecahan jawabannya adalah $6/100$.

Susan : Jadi dapat kita menulis jawaban sebagai $6/100$

Guru : Tidak, karena disini bekerja dengan desimal, kita menulis ini sebagai 0,06. Sekarang, mari kita mengerjakan beberapa contoh.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa calon guru mampu memprediksi kemungkinan kebingungan dari siswa. Dia menjelaskan tidak hanya aturan perhitungan, tapi juga membantu siswa mendapatkan jawaban yang benar, bukan hanya berusaha untuk memahami dan mengatasi kesulitan mereka.

3. Langkah ketiga

Dalam iterasi ketiga dari tugas, mahasiswa calon guru terlibat secara tertulis dan

menyajikan naskah, berdasarkan petunjuk interaksi yang harus disajikan adalah kesalahan umum dalam penalaran siswa.

Sebagai contoh ilustrasi berikut ini :

Ada 20-25 siswa di kelas. Mereka sedang mengerjakan masalah berikut:

Sebuah kereta mainan memiliki 100 mobil. Mobil pertama berwarna merah, yang kedua adalah biru, yang ketiga adalah kuning, yang keempat adalah merah, yang kelima adalah biru dan keenam adalah kuning dan sebagainya.

(a) Apa warna mobil ke-80?

(b) Berapa angka mobil biru terakhir?

Guru berjalan mengitari ruangan mengamati bagaimana perkembangan siswa. Diaberkhenti di tempat kerja salah satu siswa.

G : Mengapa mobil ke-80 berwarna merah?

S: Karena mobil ke-4 berwarna merah, dan 80 merupakan kelipatan dari 4.

Pada bagian ini para mahasiswa calon guru diminta untuk mengidentifikasi kemungkinan sumber kesalahan, pertimbangkan instruksional yang digunakan untuk menangani kesalahan siswa dan menyajikannya dalam bentuk dialog.

4. Langkah keempat

Pada iterasi keempat mirip dengan yang ketiga, tetapi dengan dua variasi penting. Langkah *Lesson Play* sebelumnya dirancang dan ditulis oleh kelompok 3-4 siswa, akan tetapi

pada bagian ini mahasiswa calon guru diminta untuk mengerjakan secara individual. Mahasiswa bisa merencanakan dan mendiskusikan kemungkinan pendekatan untuk petunjuknya disajikan dalam kelompok mereka, tetapi penulisannya harus diselesaikan secara individu. Hal ini akan membantu dalam mengembangkan pemikiran pribadi. Hal ini dapat lebih perhatian pada bahasa baik membayangkan dan meniru bahasa siswa dan memilih bahasa pribadi dalam respon guru. Mengingat pentingnya bahasa dalam pemikiran matematika, maka setiap calon guru harus memilih kata-kata tertentu yang mereka akan gunakan untuk menyampaikan ide-ide, menawarkan definisi, dan menanggapi pernyataan-siswa yang dihasilkan.

Variasi kedua mahasiswa dalam iterasi ini diminta untuk menyertakan diagnosis (ditulis dalam biasa, bentuk paragraf) untuk kesalahan yang disajikan, yaitu spekulasi mereka apa yang bisa menyebabkan respon yang salah dari siswa imajiner itu. Diagnosis, yang diperlukan pertimbangan bagaimana kesalahan yang telah dibuat.

D. LESSON PLAYPERSIAPAN MENUJU AJAR NYATA

Banyak persiapan untuk 'mengajar nyata' dilakukan diperkuliahan. Dalam upaya untuk membuat persiapan ini lebih efektif, dosen terus berusaha untuk merancang tugas-tugas yang sesuai dan pengalaman bagi calon guru. Sebagai contoh, Silver, Clark, Ghouseini, Charalambous, dan Sealy (2007) memberikan tugas praktek pengembangan profesional. Tujuan dari

tugas seperti itu adalah untuk melibatkan mahasiswa calon guru dalam kegiatan yang menyerupai pekerjaan sehari-hari dalam berlatih mengajar. Tugas belajar profesional meliputi pemeriksaan materi kurikulum, video atau catatan narasi episode pengajaran di kelas dan pertimbangan hasil karya siswa.

Tugas merancang sebuah drama pelajaran menambahkan komponen penting dalam menciptakan situasi membayangkan mengajar nyata, bukan hanya membicarakannya. Hal ini sesuai dengan Watson dan Mason (2007) melihat bahwa "masalah mendasar dalam bekerja dengan guru untuk beresonansi dengan pengalaman mereka sehingga mereka bisa membayangkan diri mereka 'melakukan sesuatu' dalam situasi mereka sendiri" (hal. 208). Dengan imajinasi ini, perhatian dan kesadaran dikembangkan dalam "*slow motion*," memiliki kontrol penuh terhadap situasi dan kemampuan untuk memutar kembali atau memperbaikinya.

Tugas menciptakan sebuah drama pelajaran menggeser perhatian calon guru dari tujuan umum kurikulum ke insiden pengajaran khusus, dan mengundang mereka untuk membayangkan seperti insiden dalam cara yang sangat rinci. Pergeseran yang terjadi dalam mengajar yaitu di samping perubahan di berbagai tugas dari komponen matematikatermasuk bergeser ke pedagogi, kesulitan siswa, dan bahasa. *Lesson Play* memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengembangkan kesadaran mereka, untuk dimasukkan ke dalam tindakan pedagogi matematika mereka.

E. MANFAAT LESSON PLAY

Untuk calon guru menulis drama berfungsi sebagai perangkat pelatihan,

simulator. *Lesson play* menciptakan kesempatan untuk membayangkan ruang kelas, membayangkan peserta reaksi didik dan penjelasan mereka. Selanjutnya mahasiswa calon guru dapat merespon dalam 'real time', dengan demikian memungkinkan calon guru untuk memeriksa tanggapan pribadi terhadap gagasan siswa. Pengalaman ini adalah salah satu yang berharga dalam mempersiapkan untuk mengajar "nyata" yang menghargai komunikasi kelas dan efektif menghubungkan konten untuk pedagogi.

Pengalaman dalam penulisan drama menciptakan dan memperluas respon dan strategi umum yang dapat digunakan dalam situasi di masa depan, dengan cara yang lebih improvisasi. Hal ini juga menciptakan kesempatan untuk meninjau kembali pemahaman matematika, meningkatkan pemahaman matematika dan menemukan cara yang tepat untuk menangani masalah siswa. Untuk calon guru, *Lesson Play* menciptakan sebuah jembatan antara rencana aksi dan yang akan diimplementasikan.

F. KESIMPULAN

Dalam makalah ini dibahas tugas *Lesson Play*, yaitu contoh dari tugas pedagogis yang terkait dengan matematika. Kutipan drama pelajaran ditulis oleh mahasiswa calon guru dan analisis rinci dari drama ditemukan oleh Zazkis, Sinclair dan Liljedahl. Dalam makalah ini fokusnya adalah pada menggambarkan desain iteratif tugas yang terdiri dari empat langkah. Awalnya, tugas yang diberikan kepada calon guru adalah untuk menyajikan pelajaran, atau bagian dari naskah tentang interaksi antara guru dan siswa. Akan tetapi dalam implementasi

termasuk petunjuk tertentu yang menyajikan jawaban kesalahan siswa atau penalaran yang tidak memadai, dan tugas untuk calon guru adalah untuk menulis bermain peran yang diikuti membahas kesalahan dan siswa dipandu menuju solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Silver, E. A., et al. (2007). *Where is mathematics? Examining teachers' mathematical learning opportunities in practice-based professional learning tasks*. Journal of Mathematics Teacher Education, 10(4-6). 261-277.
- Watson, A. & Mason, J. (2007). *Taken-as-shared: a review of common assumptions about mathematical tasks in teacher education*. Journal of Mathematics Teacher Education, 10(4-6). 205-215.
- Zazkis, R., Liljedahl, P. & Sinclair, N. (2009). *Lesson plays: Planning teaching vs. teaching planning*. For the Learning of Mathematics.
- Zazkis, R dan Sinclair, N. (2013). *Imagining Mathematics Teaching Via Scripting Tasks*. International Journal for Mathematics Teaching and Learning. <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal>
- Zazkis, R dan Zazkis, D. (2014). *Script Writing In The Mathematics Classroom : Imaginary Conversations On The Structure Of Number*. Research in Mathematics Education, 15(1), 54-70

PROSES KOMUNIKASI DALAM BELAJAR MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Buyung Pambudi, M.Si

STKIP PGRI BANGKALAN

Abstrak:

Sekolah Dasar (SD) mengharuskan calon siswa baru untuk bisa membaca, menulis dan berhitung. Namun, ada beberapa siswa kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar yang masih belum memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Akibatnya, orang tua siswa harus memberikan les tambahan berupa belajar membaca, menulis dan berhitung bagi anak-anaknya agar bisa membaca, menulis dan berhitung dalam waktu singkat. Memberi les privat membaca, menulis dan berhitung sangat memerlukan kemampuan cara berkomunikasi yang baik dan beragam untuk memudahkan siswa memahami bahan ajar dalam les privat tersebut. Interaksi selama proses belajar membaca, menulis dan berhitung antara guru les dengan siswa memungkinkan terjadinya komunikasi. Guru les memilih cara berkomunikasi yang efektif agar siswa bisa dengan mudah menerima pesan yang disampaikan, hingga siswa mampu membaca, menulis dan berhitung dalam waktu singkat. Pemilihan cara berkomunikasi diperlukan hingga tercipta komunikasi yang efektif. Yakni, terjadinya kesamaan pemahaman (meliputi penyamaan pikiran, makna dan pesan) antara guru les dengan siswa.

Kata kunci: proses komunikasi, membaca, menulis, berhitung.

1. Pendahuluan:

Seiring terus berkembangnya sistem pendidikan nasional mulai dari segi kurikulum, target lulusan hingga fasilitas dan bahan ajar di sekolah. Akibatnya, banyak sekolah (terutama sekolah yang dianggap favorit) yang juga meningkatkan standar bagi calon siswa baru yang hendak belajar di sekolah yang bersangkutan. Tak ayal, banyak sekolah dasar (khususnya sekolah yang dianggap favorit) yang mematok standar bagi siswa lulusan taman kanak-kanak yang ingin melanjutkan ke sekolah dasar tersebut. Patokan standar diantaranya mewajibkan calon siswa baru untuk

bisa menguasai baca, tulis dan berhitung hitung (calistung). Akibatnya, para orang tua harus membekali anak-anaknya kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Meski standar sekolah dasar sudah mengharuskan calon siswa baru untuk bisa membaca, menulis dan berhitung, ternyata ada beberapa siswa kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar yang masih belum memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Akibatnya, orang tua siswa harus memberikan les tambahan berupa belajar membaca, menulis dan berhitung bagi anak-anaknya agar bisa

membaca, menulis dan berhitung dalam waktu singkat.

Munculnya les privat membaca, menulis dan berhitung menjadi lahan tersendiri bagi para mahasiswa, sarjana maupun lulusan SMA untuk bisa mencari nafkah tambahan. Meski terlihat mudah dan sederhana, memberi les privat membaca, menulis dan berhitung sangat memerlukan kemampuan cara berkomunikasi yang baik dan beragam untuk memudahkan siswa memahami bahan ajar dalam les privat tersebut.

Untuk menghindari terjadinya ketidak-fokusasi dalam penelitian kali ini, penulis menitikberatkan penelitian pada cara berkomunikasi guru les privat membaca, menulis dan berhitung.

2. Metode Penelitian

Realitas sosial berupa adanya proses komunikasi yang intensif antara guru les dan murid merupakan realitas yang kompleks, utuh, dinamis dan penuh makna. Jika menggunakan metode penelitian kuantitatif/positivistik tidak memadai. Maka, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Yakni, metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014).

“Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah

untuk menjawab masalah secara aktual”.

Sedangkan, A. Muri Yusuf (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia. Peneliti bisa terlibat langsung maupun secara tidak langsung selama pengumpulan data sehingga diperoleh data yang menyeluruh dan kontekstual. Juga, peneliti berusaha menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Dari kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian kualitatif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi selama les privat menulis, membaca dan berhitung.

Bagaimana proses komunikasi guru les privat membaca, menulis dan berhitung dengan siswa menjadi bagian penting yang akan diteliti. Selain itu, bagaimana guru les privat mengetahui bahwa telah terjadi komunikasi efektif antara dirinya dengan murid les privat

juga meneliti bagian penting untuk teliti.

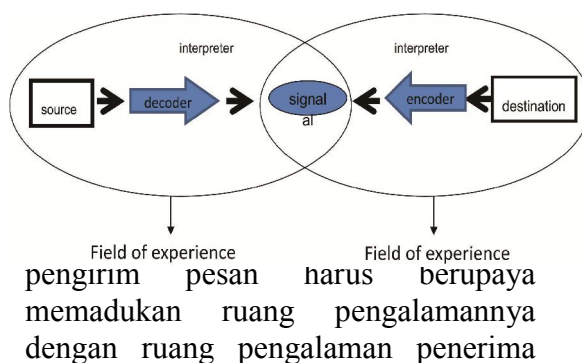
Secara sederhana, penulis berharap agar hasil penelitian ini nantinya bisa dimanfaatkan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun media pembelajaran sudah cukup banyak. Bahkan, sejumlah hasil penelitian sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang menjadi rujukan bagi para pegiat di dunia pendidikan baik mahasiswa, dosen, aktivis pendidikan maupun guru. Akan tetapi, penelitian yang fokus pada proses komunikasi dalam belajar membaca, menulis dan berhitung masih belum ada. Penelitian ini juga memungkinkan adanya kolaborasi antara kajian ilmu komunikasi dengan kajian pendidikan.

Selain manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu referensi bagi tenaga pendidik dalam menyampaikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung secara efektif.

3. Kerang pikir/landasan teori

3.1 Pola Komunikasi

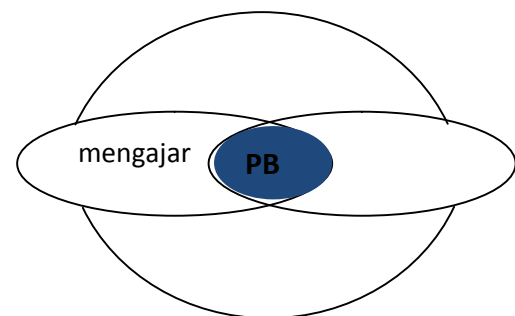
Terdapat banyak pola dari beberapa ahli ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses komunikasi. Diantaranya model komunikasi yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm.



pesan. Sekaligus berupaya memahami pesan yang dikirim balik oleh penerima pesan dengan cara berupaya menyesuaikan dengan ruang pengalaman yang dimiliki pengirim pesan.

3.2 belajar

Pola komunikasi yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm tersebut juga mirip dengan penggambaran pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Yakni, pola pembelajaran yang memerlukan adanya saling ketergantungan antara guru dengan murid. Pembelajaran bisa efektif jika guru dan murid bersama-sama saling bergantung untuk menciptakan perubahan dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor murid.



3.3 membaca, menulis dan berhitung

Pada saat belajar membaca, menulis dan berhitung diperlukan keterpaduan dalam mengirimkan pesan. Sebelum lancar membaca, hal pertama yang dilakukan adalah belajar abjad (alfabet) dari A sampai Z. Keterpaduan yang dimaksud adalah, murid bukan hanya diharuskan menghafal huruf/abjad melalui bunyi, tetapi juga diarahkan untuk memahami bentuk huruf secara visual. Untuk menarik perhatian murid, bisa juga ditambahkan perumpamaan atau persamaan antara huruf dengan benda yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga pada saat belajar menulis dan berhitung. Menulis maupun berhitung akan mudah dipahami jika yang ditulis berasal dari benda-benda yang mudah ditemui dalam keseharian.

4. Pembahasan

Interaksi selama proses belajar membaca, menulis dan berhitung antara guru les dengan siswa memungkinkan terjadinya komunikasi. Bahkan, tidak mungkin terjadi interaksi tanpa terjadinya peristiswa komunikasi. Bagaimana guru les memilih cara berkomunikasi yang efektif agar siswa bisa dengan mudah menerima pesan yang disampaikan, hingga siswa mampu membaca, menulis dan berhitung dalam tempo cepat.

Sejumlah ilmuwan yang *concern* pada kajian terkait komunikasi telah memetakan proses komunikasi dalam berbagai bentuk mulai dari proses komunikasi yang berbentuk mekanis, hingga proses komunikasi terkini yang lebih kompleks. Pemetaan proses komunikasi ditujukan agar komunikasi yang terjadi antara guru les dengan siswa bisa dikaji dengan lebih mudah. Selain itu, pemetaan proses komunikasi dilakukan untuk mengurai beberapa pilihan cara berkomunikasi hingga tercipta komunikasi yang efektif. Yakni, terjadinya kesamaan pemahaman (meliputi penyamaan pikiran, makna dan pesan) antara guru les dengan siswa, sebagaimana definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana.

Proses komunikasi dalam les privat membaca, menulis dan berhitung merupakan proses yang disengaja sehingga komunikasi yang dilakukan bersifat instrumental karena guru les harus mengirim pesan baik verbal maupun non-verbal sesuai dengan

kemampuan daya serap terhadap pesan yang dimiliki oleh murid les. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang berorientasi pada sumber pesan (guru les).

Untuk menjadi pengirim pesan yang baik dan efektif, seorang guru les harus menyampaikan pesan (baik verbal maupun non verbal) dengan sengaja secara utuh, jelas, tepat, dan kontekstual. Tentunya dengan tambahan gaya yang menarik dan bervariasi agar murid les mudah tertarik dan tidak cepat bosan.

Interaksi selama les privat, proses pembelajaran menjadi lebih personal. Sudirwan Danim mengelompokkan interaksi yang lebih personal antara guru les dengan murid ke dalam pembelajaran sebagai sebuah seni.

Karakteristik pembelajaran sebagai seni sebagai berikut:

1. Penampilan lebih bersifat individu
2. Konsep berpikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog
3. Interaksi tatap muka guru-murid lebih diutamakan
4. Tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologis
5. Lebih banyak melibatkan unsur-unsur emosi, di samping rasionalisasi ilmiah.

Terdapat empat langkah utama yang bisa dilakukan seorang guru les untuk merancang cara belajar membaca, menulis dan berhitung.

1. Identifikasi

Langkah pertama berupa identifikasi diperlukan untuk mengetahui profil calon siswa

yang hendak belajar membaca, menulis dan berhitung. Profil meliputi minat, kecenderungan, dan sejauh mana kekurangan dalam membaca, menulis dan berhitung. Proses identifikasi diperlukan untuk mengetahui data awal mengenai siswa yang hendak belajar membaca, menulis dan berhitung. Data awal diperoleh dengan bertanya kepada orang tua siswa, atau bisa juga dilakukan dengan bertanya langsung kepada siswa yang bersangkutan.

2. Klasifikasi

Secara sederhana, terdapat dua kelompok siswa yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Kelompok pertama adalah siswa yang tidak suka dengan pelajaran membaca dan menulis tetapi suka pelajaran berhitung. Kedua, kelompok siswa yang tidak suka berhitung tapi suka membaca dan menulis.

Terdapat perbedaan cara menangani dua kelompok siswa tersebut meski sama-sama memiliki persoalan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kelompok pertama dibutuhkan variasi dalam penyampaian pelajaran menulis, membaca dan berhitung. Kegiatan menghafal huruf/angka, kata maupun frasa diusahakan seminimal mungkin karena karakteristik kelompok siswa yang pertama ini kurang menyukai hafalan. Huruf-huruf/angka-angka berwarna-warni bisa menjadi pilihan untuk menarik minat siswa

memperhatikan pelajaran membaca. Potongan kertas warna-warni berbentuk huruf vokal maupun konsonan, bisa juga berasal dari potongan kertas bekas. Deretan angka warna-warni dengan bentuk yang unik juga bisa menjadi pilihan.

Sedangkan untuk kelompok kedua, kemampuan menghafalnya cukup baik sehingga tidak terlalu sulit dalam menyampaikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung.

3. Eksekusi

Selama pembelajaran membaca, menulis dan berhitung diperlukan adanya keutuhan penyampaian pesan baik bunyi huruf/angka, mimik mulut dan bentuk huruf/angka secara visual. Pesan yang disampaikan menjadi utuh dan mudah dimengerti oleh siswa dengan menekan sedikit mungkin adanya noise. Karena proses komunikasi yang berlangsung dalam skala komunikasi interpersonal sehingga kemungkinan terjadinya komunikasi yang efektif antara guru les dan siswa sangat besar.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung selama ini masih terfokus pada bagaimana siswa mampu **hafal** dengan benar huruf-huruf maupun angka-angka. Padahal, target guru seharusnya lebih kepada bagaimana siswa benar-benar

paham tentang materi yang disampaikan selama mengikuti pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Hafal, memiliki kelemahan mendasar karena kemampuan siswa dalam menghafal relatif berbeda antara satu dengan yang lain. Sedangkan memahami akan membuat siswa mudah untuk mengingat bahkan mengulang kembali pelajaran yang disampaikan.

a. Membaca

Persoalan utama kenapa siswa belum bisa membaca meski sudah duduk di bangku sekolah dasar adalah karena minimnya perhatian guru kepada masing-masing siswa. Perhatian guru harus terbagi ke seluruh siswa yang ada di kelas yang berjumlah antara 20 hingga 30 siswa. Minimnya perhatian tersebut berdampak pada tidak efektifnya proses komunikasi yang terjadi antara guru sebagai komunikator tunggal berhadapan dengan komunikator lain berjumlah puluhan. Guru tidak bisa menangkap pesan secara utuh pesan-pesan yang disampaikan oleh para siswa. Banyaknya jumlah siswa berdampak pada banyak dan beragamnya pesan-balik (*feedback*) yang disampaikan siswa kepada guru. Pesan yang disampaikan guru les harus lengkap (meliputi suara/lafal, gambar, bentuk huruf).

Idealnya, satu guru yang mengajar membaca memegang maksimal sepuluh siswa agar pesan yang disampaikan guru kepada siswa bisa lebih utuh dengan sedikit *noise*. Guru pun bisa menangkap dan memahami pesan-balik (*feedback*) yang disampaikan siswa karena jumlahnya yang tidak terlalu banyak.

Persoalan berikutnya adalah sarana/*channel*/alat bantu/media pembelajaran dalam pelajaran membaca yang digunakan seharusnya bervariasi dan menarik minat siswa untuk menyimak pelajaran membaca. Variasi bentuk, warna, dan ukuran media pembelajaran dalam pelajaran membaca akan menarik minat siswa. Media pembelajaran yang bervariasi tidak harus identik dengan barang yang harganya mahal, media pembelajaran yang berasal dari barang-barang bekas yang bisa didaur ulang juga bisa digunakan. Bahkan, guru bisa mengajak siswa untuk ikut serta mendaur ulang barang bekas menjadi media pembelajaran membaca.

Media pembelajaran diperlukan untuk menunjang kelengkapan pesan yang hendak disampaikan guru kepada siswa, sehingga siswa bisa menangkap dan memahami pesan yang lebih utuh dari guru. Baik itu pesan verbal maupun non-verbal dengan ditunjang adanya media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat bisa membantu efektifitas komunikasi yang dibangun oleh guru les privat dengan siswa. Media pembelajaran tidak harus berasal dari barang mewah, ataupun teknologi canggih yang harganya relatif mahal. Kreatifitas guru les diperlukan untuk membuat media pembelajaran sederhana dari barang yang mudah ditemukan sehari-hari. Bahkan, guru les juga bisa memanfaatkan barang bekas yang bisa didaur ulang menjadi media pembelajaran. Mengembangkan kreatifitas sekaligus mengurangi sampah.

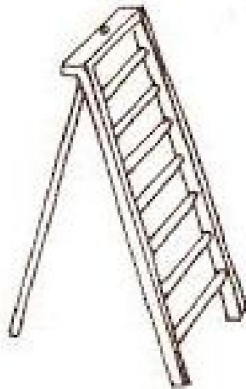
Persoalan berikutnya yang tidak kalah penting adalah pemilihan dan pemilahan pesan yang hendak disampaikan oleh guru les. Pesan-pesan

seharusnya bersifat sederhana, mudah dimengerti dan mampu mendorong terbentuknya kesamaan persepsi antara guru les dan siswa. Efektif atau tidaknya suatu komunikasi selama proses pembelajaran membaca bisa dilihat dengan *feedback* yang muncul dari siswa.

b. Menulis

Belajar menulis yang telah lazim diajarkan di sekolah-sekolah adalah dengan mengarsir/membubuhkan garis pada huruf/angka yang ditulis dengan garis putus-putus. Selain terus berlatih agar semakin terbiasa menulis huruf/angka, guru les juga bisa menambahkan perumpamaan huruf/angka dengan benda yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, huruf b (kecil) sama dengan ibu hamil, angka 1 sama dengan tongkat pramuka yang berdiri tegak.

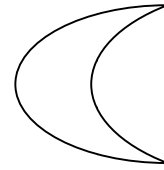
Huruf A digambarkan seperti tangga.



Huruf B seperti ibu hamil.



Huruf c seperti bulan sabit



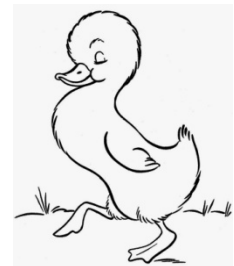
c. Berhitung

Pengenalan angka menjadi langkah awal bagi murid yang masih belum bisa membaca, menulis maupun berhitung. Tidak jauh berbeda dengan pengenalan huruf/abjad, pengenalan angka juga memerlukan adanya keterpaduan pesan. Pengucapan angka, akan lebih mudah dipahami jika masing-masing angka juga memiliki kemiripan dengan benda yang ada di lingkungan tempat tinggal murid.

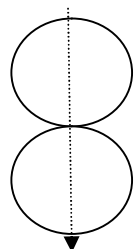
Angka 1 seperti tongkat



Angka dua seperti bebek



Angka 3 seperti dua lingkaran dibelah dua



guru dengan murid menjadi semakin besar.

KESIMPULAN

Proses komunikasi efektif dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung bagi siswa usia sekolah dasar diperlukan untuk mempermudah siswa mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Seorang guru sebagai pengirim pesan kepada siswa satu kelas yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung akan mengalami banyak hambatan. Sehingga, sangat mungkin ada siswa yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung meski sudah duduk di bangku sekolah dasar. Karena peserta komunikasi yang terlibat dalam les privat hanya dua orang, intensitas penyampaian pesan bisa dilakukan oleh guru les kepada murid. Pun sebaliknya, guru les juga bisa mudah menangkap *feedback* (pesan berupa umpan balik) dari murid. Sehingga, pelajaran membaca, menulis dan berhitung bisa dipahami oleh siswa dengan mudah.

Materi yang disampaikan dalam les membaca, menulis dan berhitung seharusnya ‘membumi’. Dalam artian, materi atau pelajaran yang disampaikan harus memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan yang ada di lingkungan sekitar murid. Sehingga, keterpaduan *field experience* antara

Pemanfaatan barang-barang yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bisa dijadikan media pembelajaran. Selain mempermudah guru les dalam menyampaikan pelajaran, pemanfaatan barang bekas untuk didaur ulang menjadi media pembelajaran juga merupakan upaya pembangunan karakter murid.

DAFTAR PUSATAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Deddy Mulyan, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2012.

PHONOLOGICAL ANALYSIS OF ALVEOLAR STOPS AND PALATAL FRICATIVES SOUNDS

Hendra Sudarso
STKIP PGRI Bangkalan
apriliandra_27@yahoo.com

By studying English, it means that we must understand the speech sounds, like the sounds of English. A sound is a one of language aspect that we produce when we speak, listen at the time the others people speak to extend the intention and purpose. There is one important thing that we must make notable progress in pronunciation skill. Although all the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan have dedicated many years to study of English, they keep having problem in phonetic, especially fricative English consonant pronunciation.

Therefore, the goal of this study is to answer the problems relating to the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan students production of English consonant pronunciation or include seeking to identify which English consonants are the most problematic among the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan and the affect that caused by the fourth semester English Department of STKIP PGRI Bangkalan students in their speaking English. This study was done in STKIP PGRI Bangkalan, precisely fourth semester English Department. This study uses a descriptive qualitative design which only describes what is and what exists in the reality. During the research, the writer found mispronouncing in their speaking, from observation and the respondents' interview, which the number of errors that made by the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan were voiceless dental or interdental fricative /t/; *three, think, thing*, and voiceless post alveolar fricative /ʃ/; *she, especially*. Those are problematic English fricative consonants

which spoken in the observation and interview.

Further, from the most occurrence of category, which fricative consonants category. The writer thinks that the category can be considered as an insight to be the most difficult part to study in pronouncing. Thus, we need correct pronunciation, because pronunciation affects very much on the understanding of the meanings of the words. If the sounds of words is differing it may lead the listener to some other meanings, and if this happens, it is very much obvious that it is not a proper communication.

Key Words: Phonetic, Consonant, and Fricative.

INTRODUCTION

By studying English, it means that we must understand the speech sounds, like the sounds of English. A sound is a one of language aspect that we produce when we speak, listen at the time the others people speak to extend the intention and purpose. To be able to understand the intention and meaning which are extended, we must understand the sounds which are expression and meaning delivery device.

In order that, we can speak English, we must study about system of sounds, that's called phones or speech sounds. To understand it well, the writer will discuss about English phonetic and phonology system that both of them are interrelated close. Phonology is the branch of linguistics, which investigates the ways in which sounds are used systematically in different languages of form words and utterance (Katamba, 2003)

Nowadays, speaking English is common thing in the society. Although there have been many people can speak English, most of them still have difficulty when they are communicating with people from foreign country let alone with native speaker. The difficulty of people can be found when their communication is sudden break down or it happens a misunderstanding among of speakers. In this case, it can occur because problematic pronunciation so that the listener does not understand speaking of the partner.

In learning of English language, there is one important thing that we must make notable progress in pronunciation skill. Although all the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan have dedicated many years to study of English, they keep having problem in phonetic, especially fricative English consonant pronunciation. Problematic pronunciation not only interferes with communication, but it may also lead to inaccurate perceptions by native English speakers. In addition, pronunciation difficulties may be especially confusing when students are unaware of the reason for a particular breakdown in communication (Derwing, 2003). Through this study, the writer wants to know in which part or category phonetic the errors mostly occur among the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan.

Therefore, the goal of this study is to answer the problems relating to the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan production of English consonant pronunciation or include seeking to identify which English consonants are the most problematic for the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan and the affect that caused by the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan in their speaking English.

Language is simple a device of communicating about any subject. It is very important ways to establish and maintain relationship with other people. It means that

the existence of language of social communication among the member of any societies.

In learning a language people are considered on mastering the grammar and meaning to carry it on their life which is carried on speaking ways, so that English may not only be acceptable and understood by English man but also the foreigner who learn English. English as international language has studied by many nation in the world with many purposes. As a matter of fact the English language, it is so widely used in many fields of study, for example, economics, mathematics, etc.

LITERATURE REVIEW

Phonology and Phonetic (April McMahon)

There are two subdisciplines in linguistics which deal with sound, namely phonetics and phonology, and to fulfill the aim of this book, which is to provide an outline of the sounds of various English accents and how those sounds combine and pattern together, we will need aspects of both. Phonetics provides objective ways of describing and analyzing the range of sounds humans use in their languages. More specifically, articulatory phonetics identifies precisely which speech organs and muscles are involved in producing the different sounds of the world's languages. Those sounds are then transmitted from the speaker to the hearer, and acoustic and auditory phonetics focus on the physics of speech as it travels through the air in the form of sound waves, and the effect those waves have on a hearer's ears and brain. It follows that phonetics has strong associations with anatomy, physiology, physics and neurology. However, although knowing what sounds we can in principle make and use is part of understanding what makes us human, each person grows up learning and speaking only a particular human language or languages, and each language only makes use of a subset of the full range of possible, producible and distinguishable sounds.

Phonology is a branch of linguistics which studies the sound systems of languages. Out of the very wide range of sounds the human vocal apparatus can produce, and which are studied by phonetics, only a relatively small number are used distinctively in any one language. The sounds are organized into a system of contrasts, which are analyzed in terms of phonemes, distinctive features or other such phonological units, according to the theory used. The aim of phonology is to demonstrate the patterns of distinctive sound found in a language, and to make as general statements as possible about the nature of sound systems in the languages of the world. Putting this another way, phonology is concerned with the range and function of sounds in specific languages (and often therefore referred to as 'functional phonetics'), and with the rules which can be written to show the types of phonetic relationships that relate and contrast words and other linguistic units. In linguistic theories, phonology is seen in one of two main ways: (a) as a level of linguistic organization, contrasted with the levels of phonetics, grammar and semantics in the first instance, (b) as a component of a generative grammar (the phonological component), contrasted with various other components (e.g. syntactic/semantic in early generative grammar; covert in the minimalist programme). Within phonology, two branches of study are usually recognized: segmental and suprasegmental. Segmental phonology analyses speech into discrete segments, such as phonemes; suprasegmental or non-segmental phonology analyses those features which extend over more than one segment, such as intonation contours. (read An Introduction to English Phonology, April MaMahon, 2002 : 1)

To comprehend phonology, we need to study a phonetics. Phonetics is the science which studies the characteristics of human sound making, especially those sounds used in speech, and provides methods for their description, classification and transcription. Three branches of the subject are generally recognized:

1. Articulatory phonetics is the study of the way speech sounds are made ('articulated') by the vocal organs
2. Acoustic phonetics studies the physical properties of speech sound, as transmitted between mouth and ear or the branch of phonetics which studies the physical properties of speech sounds, as transmitted from mouth to ear, using instrumental techniques of investigation.
3. Auditory phonetics studies the perceptual response to speech sounds, as mediated by ear, auditory nerve and brain or the branch of phonetics which studies how the ears, auditory nerves, and brain process speech.

The term instrumental phonetics is used for the study of any of these aspects of the subject using physical apparatus, such as devices for measuring airflow, or for analyzing sound waves. Phonetic categories are generally defined using terms which have their origins in other subjects, such as anatomy, physiology and acoustics. Consonant sounds, for example, are described with reference to anatomical place of articulation (as in dental, palatal, etc.), or to their physical structure (the frequency and amplitude characteristics of the sound waves). Because these methods of analysis are equally valid for all human speech sounds, regardless of the language or speaker, the subject is often referred to as general phonetics. (A Dictionary of Linguistics and Phonology, David Crystal, 2008 : 363-365)

In this case the writer will focus more to articulatory phonetics which studies organs of speech, and ways to produce language sounds generally. More specially, articulatory phonetics identifies precisely which speech organs and muscles are involved in producing the different sounds of the world languages.

Classification of English Consonants (Daniel Jones)

English consonants may be classified by the manner of articulation as plosives, fricatives, nasals, liquids, and semivowels (Cowley 1990, O'Saughnessy 1987).

Plosives are known also as stop consonants. Liquids and semivowels are also defined in some publications as approximants and laterals. Further classification may be made by the place of articulation as labials (lips), dentals (teeth), alveolars (gums), palatals (palate), velars (soft palate), glottal (glottis), and labiodentals (lips and teeth).

Consonants may be classified:

- a. According to the organs which articulate,
- b. According to the manner in which the organs articulate them.

If we classify them according to the organs which articulate them, we distinguish seven main classes:

- a. Labial or lip sounds, which may be subdivided into bi-labial, namely sounds articulated by the two lips. Example p, m
Labio-dental namely sounds articulated by the lower lip against the upper teeth. Example f.
- b. Dental, namely sounds articulated by the tip of the tongue against the upper teeth. Example ð.
- c. Alveolar, namely sounds articulated by the tip or blade of the tongue against the teeth-ridge. Example normal English t.
- d. Palato-alveolar, namely sounds which have alveolar articulation together with a simultaneous raising of the main body of the tongue towards the roof of the mouth. Example ʃ.
- e. Palatal, namely sounds articulated by the front the tongue against the hard palate. Example j.
- f. Velar, namely sounds articulated by the back of the tongue against the soft palate. Example k.
- g. Glottal, namely sounds articulated in the glottis. Example h.

If we classify consonant according to the manner in which the organs articulate them, we distinguish eight main classes:

- a. Plosive, formed by completely closing the air passage and suddenly removing

the obstacle (or one the obstacles), so that the air escapes making an explosive sound. Example p, d.

- b. Affricative, resembling a plosive but with separation of the articulating organs performed less quickly, with the result that a fricative sound is perceived during the process of separation. Example tʃ.
- c. Nasal, formed by completely closing the mouth at some point, the soft palate remaining lowered so that the air is free to pass out through the nose. Example m.
- d. Lateral, formed by an obstacle placed in the middle of the mouth, the air being free to escape at one or both sides. Example l.
- e. Rolled, formed by a rapid succession of taps of some elastic part of the speech mechanism. Example rolled r.
- f. Flapped, formed like rolled consonant but consisting of single tap only. Example flapped r.
- g. Fricative, formed by narrowing of the air passage at some point so that the air in escaping makes a kind of hissing sound. Example f, z, fricative r.
- h. Semi-vowel, a gliding sound in which the speech organs start at or near a close vowel and immediately move away to some other vowel (or occasionally to some other sound of equal or greater prominence, such as syllabic l). Example w.

Manner of articulation	Place of articulation															
	bilabial		labio-dental		dental		alveolar		Post alveolar		palatal		velar		glottal	
plosive	p	b					t	d					k	g		
nasal		m						n						ŋ		
affricative									tʃ	dʒ						
fricative			f	v	θ	ð	s	z	ʃ	ʒ					h	
liquid																
semi-vowel		w						l r				j				

(April McMahon, 2002, 53)

voiceless	voiced
-----------	--------

Table. 1

Note:

1. Voiced Consonant: A voiced consonant is a sound produced when the vocal cords are vibrating. Place our hand on our throat over our vocal cords while making a humming sound. We can feel our vocal cords vibrate as we say “mmmmmmmm.”
2. Voiceless Consonant: A voiceless consonant is a sound made with no vibration of the vocal cords. Put our hand over our vocal cords and make the hissing sound “ssssssssssss.” We will not feel any vibration this time. (Dale & Poms 2005: 116)

in *fool* and *laugh*, the /θ/ in *thigh* and *bath*, the /ʃ/ in *shock* and *nation*, the /s/ in *soup*. These following fricative consonants:

a. Labio-Dental (f and v)

For labio-dental sounds, the active articulator is again the bottom lip, but this time it moves up to the top front teeth. Note that these sounds are labio-dental, while /w/ and /ɹ/ are labial-velar, because in the first case, articulation takes place only at a single location, while in the second, there are two separate, simultaneous articulations.

/f/ *fat* voiceless labio-dental fricative

/v/ *vat* voiced labio-dental fricative

The Fricative and Affricative English Consonants (J.D. O'Connor and April McMahon)

1. The Fricatives

The Fricatives are consonants produced by forcing air through a narrow channel made by placing two articulators close together. Or it occurs when the air stream is audibly disrupted but not stopped completely. Voiced fricatives are the /v/ in *very* and *shove*, the /ð/ in *they* and *with*, the /z/ in *zoo* and *wise*, and the /ʒ/ in *measure* and *Zha Zha*. Voiceless fricatives are the /f/

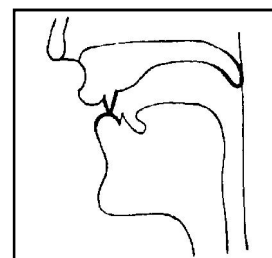


Figure.2

b. Dental (θ and ð)

θ In most English sounds, and most speech sounds in general, the active articulator is part of the tongue; to avoid

confusion, places of articulation where the tongue is involved are therefore generally called after the passive articulator. For the two dental fricatives, it follows that the passive articulator is the top front teeth; the active articulator is the tip of the tongue. The tongue itself is conventionally divided into the tip (the very front); the blade (just behind the tip, and lying opposite the alveolar ridge); the front (just behind the blade, and lying opposite the hard palate); the back (behind the front, and lying opposite the velum); and the root (right at the base, lying opposite the wall of the pharynx).

[θ] *thigh* voiceless dental fricative

[ð] *they* voiced dental fricative

So that, here some notice in pronunciation of /θ/ and /ð/

1. The soft palate is raised so that all the breath is forced to go through the mouth.
2. The tip of the tongue is close to the upper front teeth: is the narrowing where the friction is made.
3. The noise made by the friction for /θ/ and /ð/ is not very great, much less than for /s/ and /z/.

Some of the most common English words which contain /θ/ and /ð/ are: *thank, thick, thin, think, thirsty, three, thousand, month, this, that, their, than, mother, with, whether, clothes, south*, and so on.

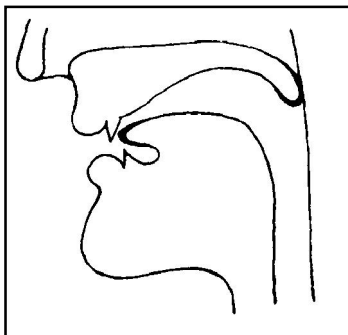


Figure.3

c. Alveolar (s and z)

Alveolar sounds are produced by the tip or blade of the tongue moving up towards the alveolar ridge, the bony

protrusion you can feel if you curl your tongue back just behind your top front teeth.

There will be a sound similar to /s/ in language, make this sound, then keep the mouth in that position and draw air inwards; make small changes in the position of the tip and blade of the tongue until we can feel that the cold air is hitting the tongue at the very centre of the alveolar ridge, not further forward and not further back. /z/ is the weak sound, so when we are satisfied friction for /s/, push air through more slowly so that the friction is weaker. Alternate strong and weak friction.

Once again, as for the other consonant, the strong one, /s/, is longer and always voiceless, the weak one, /z/, is quite short and may be voiced, but again gentleness of /z/ is the thing to concentrate on.

/s/ *sip* voiceless alveolar fricative

/z/ *zip* voiced alveolar fricative

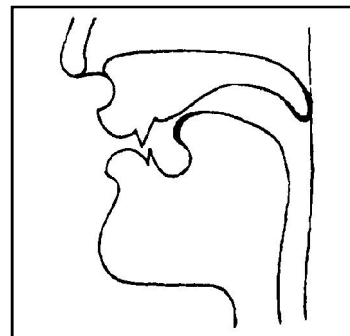


Figure.4

d. Post alveolar (ʃ and ʒ)

If you move your tongue tip back behind the alveolar ridge, you will feel the hard palate, which then, moving further back again, becomes the soft palate, or velum. Post alveolar sounds are produced with the blade of the tongue as the active articulator, and the adjoining parts of the alveolar ridge and the hard palate as the passive one. They include two fricatives, and the affricates introduced in the last section.

/ʃ/ *ship* voiceless post alveolar fricative

/ ʒ / *beige* voiced post alveolar
fricative

The notice for in pronunciation of (ʃ and ʒ):

1. The soft palate is raised so that all the breath is forced to go through the mouth.
2. There is narrowing between the tip of the tongue and the back of the alveolar ridge.
3. The front of the tongue is higher than /s/ and /z/.
4. The lips are very slightly rounded.

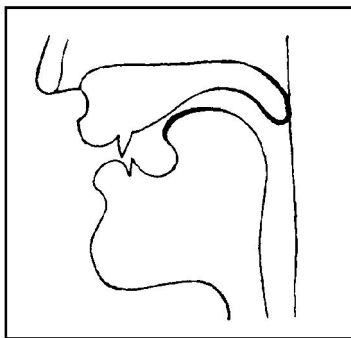


Figure.5

e. Glottal (h)

Glottal sounds are in the minority in articulatory terms, since they do not involve the tongue: instead, the articulators are the vocal folds, which constitute a place of articulation as well as having a crucial role in voicing. English has two glottal sounds. The first is allophonic, namely the glottal stop, [ʔ], which appears as an intervocalic realization of /t/ in many accents, as in *butter*.

The glottal stop is technically voiceless, though in fact it could hardly be anything else, since when the vocal folds are pressed together to completely obstruct the airstream, as must be the case for a stop sound, air cannot simultaneously be passing through to cause vibration. The second, the voiceless glottal fricative [h], is a phoneme in its own right.

/h/ *high* voiceless glottal fricative

2. The Affricative

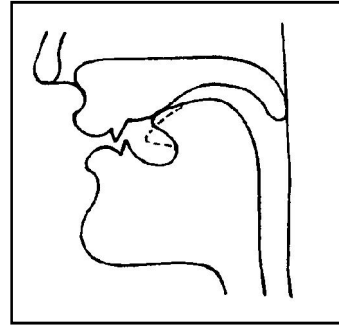


Figure.6

The soft palate being raised and the nasal resonator shut off, the obstacle to the air-stream is formed by a closure made between the tip, blade, and rims of the tongue and the upper alveolar ridge and side teeth. At the same time, the front of the tongue is raised towards the hard palate in readiness for the fricative release. The closure is release slowly, the air escaping in a diffuse manner over the whole of the central surface of the tongue with friction occurring between the blade/front region of the tongue and the alveolar/front palatal section of the roof of the mouth. During both stop and fricative stages, the vocal cords are wide apart for /tʃ/, but may be vibrating for all or part of /dʒ/ according to the situation in the utterance (Indriani, 2001 : 9).

Some sounds are produced by a stop closure followed immediately by a slow release of the closure characteristic of a fricative. These sounds are called affricates. The sounds that begin and end the words *church* and *judge* are voiceless and voiced affricates, respectively. Phonetically, an affricate is a sequence of a stop plus a fricative. Thus the *ch* in *church* is the same as the sound combination *t + sh*, as is revealed by observing that in fast speech *white shoes* and *why choose* may be pronounced identically. Because the air is stopped completely during the initial articulation of an affricate, these sounds are continuants (read *An Introduction to Language*, Victoria F).

Affricative is a complete closure at some point in the mouth, behind which the air pressure builds up; the separation of the

organs is slow compared with that of a plosive, so that friction is characteristic second element of the sound (Indriani, 2001 : 9).

The Problem in Pronunciation

These days, the English language is being used as a secondary or second language by many non-native speakers around the world. Since English has gone on to become the language of choice for communication between the people of different countries, it is a good decision to learn English as a second language. The primary benefit of English language is that it is easy to learn. It is made easier if we are able to find proper resources to learn English. When we are developing English and Communication Skills, pronunciation plays a very important role. A wrong pronunciation can communicate something that we never intended to or may confuse the listener or at times not provide the message with clarity. The biggest reason for this is that many words of the language are not pronounced the same way as they are spelt. Hence, we may have to concentrate on learning the correct pronunciation of words while learning English. (www.scribd.com)

METHOD

In execution of research, there are two approaches. They are quantitative and qualitative. In this case, the writer uses qualitative approach. Tuckman expresses that execution of research can be done with qualitative approach if conception of data is conducted with observation and or interview (Tuckman in Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial & Pendidikan, Sunarto : 68).

According to Creswell (1994 : 148) the data collection steps involve:

1. Setting the boundaries for the study
 - a. Setting
Setting is location which will be research. This study will be conducted on the campus of STKIP PGRI Bangkalan for the fourth semester in the English department. The subject of this research is to find out the students' ability in English pronunciation, while the object is to find out their differences in the pronunciation. There are about 120 students in population, but the writer takes 15% from population to sample. In determining sample, the writer asks to the leader of class or lecturer teaching at that time to choose or give either male or female voluntary students whom will be interviewed.
 - b. Actors
The informant in this study is the are the fourth students of English department
 - c. Events
The focus of this study will be the everyday experiences and events of in the class, the perceptions and meaning attached to those experiences as expressed by the informant. This includes the assimilation of surprising events or information, and making sense of critical events and issues that arise.
 - d. Processes
 - e. Ethical consideration
2. Collecting information through observations, interviews, documents, and visual materials

Qualitative data collection types, option and advantages

Data collection types	Option within types	Advantages of the type
Observation	• Complete participant the writer conceals role • Observer as participant role of writer is known	• The writer has firsthand experience with informant • The writer can record information as it occurs

	• Participant as observer observation role secondary to participant role • Complete observer the writer observers without participating	• Unusual aspects can be noticed during observation • Useful in exploring topics that may be uncomfortable for informants to discuss.
interviews	• face to face one on one, in person interview	• Useful when informants cannot be directly observed
documents	• Public documents such as minutes of meetings, newspapers • Private documents such as journal or diary, letter	• Enables a writer to obtain the language and words of informants • Can be accessed at a time convenient to writer • As written evidence, it saves a writer the time and expense of transcribing.
audiovisual materials	• Photographs • Videotapes • Art objects • Computer software • Film	• May be an unobtrusive method of collecting data • Provides an opportunity for informant to share directly his or her “reality” • Creative in that it captures attention visually.

Table. 2

Before entering the field, the writer plans approach to data recording. The writer records information from interviews by using note taking or audiotapes (Creswell, 1994 : 152).

In this chance, the writer use video recorder each interview and observation, then transcribe them later. Also during the interview and observation, the writer use notes in the event that the recording equipment fails. For the writer, planning in advance for the needs of a transcriptionist is important.

This study is about the analysis of the pronunciation of the /θ/ and /f/ in conducting the study. The writer used human researcher instrument (the writer himself) with knowledge of the theories in English pronunciation.

After collecting data the writer will analysis data. Creswell (1994 : 153) explain that several components might comprise the discussion about the plan for analyzing the data. Data analysis requires that the writer be comfortable with developing categories

and making comparisons and contrasts. It also requires that the writer be opened to possibilities and see contrary or alternative explanations for the findings. Also the tendency is for beginning writer to collect much more information than they can manage or reduce to a meaningful analysis.

RESULT AND DISCUSSION

Based on the data of interview and observation, the writer found several phonemes which were spoken by the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan, such as “*three, think, especially, she, something, anything, thing, English*”.

From the listing data above, the students made some errors in pronouncing those words. e. g. *three* [Tri:] that has meaning **tiga**, was pronounced [tri], it may have slightly meaning, that is **pohon**. and also *think* [TINk] that has meaning **berpikir/mengira**, was pronounced [ting]

that has meaning **benda**, and on the contrary.

Eventually, a wrong pronunciation can communicate something that we never intended to or may confuse the listener or at times not provide the message with clarity. The biggest reason for this is that many words of the language are not pronounced the same way as they are spelt. Hence, we may have to concentrate on learning the correct pronunciation of words while learning English.

Based on the data analysis and content of presented data, there are many mistakes in either interview or observation, especially in pronouncing /t/ and /f/ that are stated by J. D. O'Connor and April McMahon. Those mispronunciations which occur against the object can be caused lack of comprehending about articulation. The writer thinks that comprehending in pronunciation is not easy without exercising.

By being the problematic fricative consonants among the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan, the accuracy in pronouncing is not an easy thing that it can cause wrong perception. So that miscommunication can be happen.

And also, there is other problematic fricative consonants which occurs among the fourth semester students in the English Department of STKIP PGRI Bangkalan, for example in pronouncing /Δ/ so that it can be further research.

REFERENCES

- Creswell, John W, 1994, *Research Design – Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Crystal, David, 2008, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, 6th edn. Blackwell Publishing Ltd.
- Dale, Paulette, and Poms, Lillin, 2005, *English Pronunciation – Made Simple*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Damanhuri, Adam, 2004, *Unpublished Thesis*.
- Fromkin, Victoria, *An Introduction to language*
- Hastshorn, K. James, *Pronunciation Matter-Paper*. Central Washington University
- Indriani, M.I, 2001, *English Pronunciation – The English Speech Sound Theory & Practic*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Jasen, Wouter, 2004, *Laryngeal Contrast and Phonetic Voicing – A Laboratory Phonology Approach to English, Hungarian, and Dutch*. Dublin: PrintPartners Ipskamp Enschede.
- Jones, Daniel, 1956, *The Pronunciation of English*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kreidler, Charles W, 2004, *The Pronunciation of English - A Course Book*, 2nd edn. Blackwell Publishing Ltd.
- McMahon, April, 2002, *An Introduction to English Phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Muhammad, 2004, *Belajar Bunyi Bahasa Inggris Tanpa Dosen*. Yogyakarta: Liebe Book.
- O'Connor, J.D, 1976, *Better English Pronunciation, new edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sunarto, 2001, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu dan Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Wahyui, Iwan, 2006, *A Study of English Noun Phrase in Newsweek Magazine's Article, Thesis*. Stiba Satya Widya Surabaya.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/phonetics>.
- www.scribd.com, 2009, the importance of pronunciation
- www.scribd.com, 2009, phonetic
- www.wisegeek.com/what-is-aconsonant.htm

USAHA KESEHATAN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER BERPERILAKU SEHAT

Muji Sulistyowati

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya

Abstrak

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan karakter sejatinya tidak hanya meliputi pendidikan moral dan etika saja tetapi juga meliputi nilai-nilai yang lain termasuk bagaimana mendidik anak didik untuk peduli dan menghargai kesehatan diri dan lingkungannya. Usaha Kesehatan Sekolah merupakan upaya pendidikan dan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan serta melaksanakan prinsip hidup bersih dan sehat, baik untuk siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan belum optimalnya UKS dalam melaksanakan pendidikan kesehatan. Padahal apabila upaya tersebut dilaksanakan dengan optimal akan membentuk nilai karakter siswa yang kuat dan sehat.

Kata kunci : Usaha Kesehatan Sekolah, Pendidikan Karakter, Perilaku Sehat

Pendidikan Karakter

Karakter atau watak adalah sifat [batin](#) yang mempengaruhi segenap pikiran, [perilaku](#), budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki [manusia](#) atau [makhluk hidup](#) lainnya. Karakter dalam banyak acuan diartikan sebagai moral dan atau etika. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk dan atau memperbaiki moral dan etika individu. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter dewasa ini sangat diperlukan mengingat maraknya kasus kriminal, kekerasan dan pergaulan bebas pada remaja. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pendidikan karakter yang berkualitas menurut Timothy Wibowo terdapat pada adanya alat ukur yang benar sehingga terdapat evaluasi terhadap pendidikan yang telah dilakukan dan tahu apa yang harus diperbaiki. Selain itu, terdapatnya tiga komponen penting yaitu guru, keluarga dan masyarakat dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter yang berlangsung secara nyata, bukan hanya wacana saja tanpa aksi. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, serta budi pekerti yang luhur dalam kegiatan anak didik sehari-hari di sekolah. Kunci yang lain adalah mempraktekkan segala informasi yang telah diberikan dan dilakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

Komitmen merupakan langkah awal jika ingin memiliki karakter yang baik (Wibowo, 2013). Akan tetapi komitmen seperti apa yang dibutuhkan untuk mensukseskan pendidikan karakter? Komitmen awal yang harus terbentuk adalah disiplin terhadap pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Semua elemen sekolah mulai dari anak didik sampai dengan penjaga sekolah dan kepala sekolah wajib mematuhi dan ikut melakukan apa yang telah disusun dalam pendidikan karakter sekolah tersebut.

Usaha Kesehatan Sekolah

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang sehat fisik, mental dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal diperlukan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara terus menerus, dimulai sejak dalam kandungan, usia dini sampai dengan usia lanjut. Pembinaan dan pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada anak didik, merupakan mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas fisik penduduk.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah upaya untuk membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu, melalui kegiatan Trias UKS (Pusat Promosi Kesehatan, 2007). Tujuan UKS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (TP UKS Pusat, 2008).

UKS sebagai salah satu program yang langsung berhubungan dengan peserta didik sudah dirilis sejak tahun 1976 dan diperkuat tahun 1984 dengan terbitnya SKB 4 menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri, yang diperbarui tahun 2003. Program UKS dikenal dengan TRIAS UKS yaitu

pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat.

Pendidikan kesehatan dalam TRIAS UKS meliputi aspek meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berperilaku hidup sehat, serta menanamkan kebiasaan dan pola hidup sehat. Pelayanan kesehatan meliputi kegiatan yang komprehensif dalam promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kesehatan anak didik. Sementara Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat dilaksanakan dalam rangka menjadikan sekolah/ perguruan agama sebagai institusi pendidikan yang dapat menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar serta mampu menumbuhkan kesadaran, kesanggupan dan keterampilan peserta didik untuk menjalankan prinsip hidup sehat. Kegiatan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat mencakup kegiatan bina lingkungan fisik dan kegiatan bina lingkungan mental sosial, sehingga tercipta suasana dan hubungan kekeluargaan yang akrab dan erat antara sesama warga sekolah.

Sasaran pembinaan dan pengembangan UKS menurut TP UKS Pusat (2008) meliputi:

- a. Sasaran primer, yaitu peserta didik
- b. Sasaran sekunder, yaitu guru, pamong belajar/tutor, orang tua, pengelola pendidikan dan pengelola kesehatan, serta Tim Pelaksana UKS pada setiap jenjang
- c. Sasaran tersier, yaitu lembaga pendidikan mulai dari tingkat pra sekolah sampai pada sekolah lanjutan tingkat atas, termasuk satuan pendidikan luar sekolah dan perguruan agama serta pondok pesantren beserta lingkungannya, yaitu masyarakat di sekitar sekolah.

UKS Sebagai Upaya dan Wadah Pendidikan Karakter

UKS sebagai program sejatinya dilaksanakan oleh hampir setiap sekolah di Indonesia. UKS merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah menurut PERMENDIKNAS nomor 39 tahun 2008. Pelaksanaan UKS secara optimal merupakan bentuk upaya efisiensi promosi kesehatan. Tidak hanya anak didik yang akan mendapatkan hasil langsung dari pelaksanaan program UKS, tetapi keluarga dan masyarakat di lingkungan sekolah akan dapat merasakannya. Peran serta keluarga dan lingkungan sekitar akan dapat mempercepat capaian program UKS yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak didik. Dalam setiap capaian Trias UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, sejatinya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan kesehatan memungkinkan anak didik peserta UKS untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, sehingga dapat bersikap dan bertindak konsisten dalam menjaga kesehatan dengan menerapkan PHBS di sekolah. Anak didik akan mendapatkan proses pembelajaran rasa ingin tahu yang tinggi, gemar membaca, serta disiplin untuk meng-*update* informasi kesehatan. Salah satu bentuk kegiatan Pendidikan Kesehatan adalah penyuluhan dan demonstrasi tentang cara cuci tangan dan menggosok gigi yang benar. Setelah mendapat materi di sekolah, anak didik diharapkan mencari informasi lain terkait materi tersebut, sehingga dapat membentuk sikap positif tentang cuci tangan dan gosok gigi serta dapat mempraktekkan dengan konsisten. Nilai-nilai inilah yang akan didapat jika Trias Pendidikan Kesehatan dilaksanakan dengan baik. Materi lain dalam Pendidikan Kesehatan adalah tentang kesehatan reproduksi, bahaya merokok, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Dokter kecil atau *Tiwisada* merupakan bentuk keterlibatan anak didik dalam Trias Pelayanan Kesehatan. Peran tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak didik hanya jika mereka disiplin, memiliki rasa ingin tahu, toleransi, dan peduli sosial dan lingkungan, serta bertanggung jawab. *Tiwisada* ikut bertanggung jawab memantau kesehatan teman-teman/ anak didik lain di sekolah. *Tiwisada* akan mengingatkan temannya untuk selalu mencuci tangan setelah berolah raga dan sebelum makan. Pendidikan karakter dengan membentuk nilai tanggung jawab inilah yang akan didapatkan bila Trias Pelayanan Kesehatan dilaksanakan dengan optimal.

Pembinaan lingkungan sekolah sehat, merupakan Trias yang lebih komprehensif dalam upaya pendidikan karakter anak didik. Trias ini tidak hanya melibatkan anak didik sebagai sasaran, tetapi juga keluarga dan masyarakat di lingkungan sekolah. Dalam program larangan merokok di sekolah, tidak hanya anak didik yang dilarang merokok, tetapi seluruh warga sekolah seharusnya juga melaksanakan peraturan tersebut dengan disiplin dan konsisten. Seluruh guru, bahkan penjaga sekolah wajib memberikan contoh perilaku yang sehat kepada anak didik. Disamping itu sekolah juga berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang sehat bagi anak didik. Lingkungan sehat bukan berarti gedung yang mewah ataupun fasilitas yang lengkap. Cukup menjaga kebersihan sekolah dengan mengikut sertakan seluruh elemen sekolah, akan dapat mencapai derajat kesehatan sekolah yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa upaya UKS memiliki potensi sebagai wadah untuk melakukan pendidikan karakter pada anak didik. Tidak hanya pendidikan karakter terkait nilai-nilai etika tetapi lebih spesifik diharapkan dapat

melakukan pendidikan karakter dalam berperilaku sehat.

Hambatan dan Tantangan

Menurut Depdiknas (2007), dari berbagai hasil penelitian maupun pengamatan yang dilakukan baik oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Kesehatan, Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri bahwa pelaksanaan UKS, ditinjau dari sarana/prasarana, pengetahuan dan sikap peserta didik di bidang kesehatan, warung sekolah, makanan sehari-hari/gizi, kesehatan gigi, kesehatan pribadi dan sebagainya secara umum memperlihatkan bahwa prinsip hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik belum mencapai tingkat yang diharapkan. Data Kemendikbud (2012) juga menyebutkan bahwa pelaksanaan program UKS masih dirasakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan pendidikan kesehatan lebih bersifat pengajaran, penambahan pengetahuan dan kurang menekankan pada segi praktis yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu koordinasi dalam pelaksanaan program belum terjalin dengan baik pada setiap jenjang Tim Pembina UKS. Berbagai penelitian lain juga menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan UKS terkait pencapaian indikator Trias UKS (Permatasari, 2010; Limbu, 2010; Maghfiroh, 2011). Effendi (2010), Mukminin (2012); Mursyal (2013); dan Sulistyowati & Megatsari (2014) menunjukkan belum optimalnya koordinasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi antar sektor terkait. Sulistyowati & Megatsari (2014) juga menyampaikan bahwa responden dari sekolah masih melihat peran puskesmas (kementrian kesehatan) yang seharusnya paling besar dalam pelaksanaan UKS di sekolah.

Berbagai hambatan diatas seharusnya menjadi tantangan kementerian terkait, khususnya kementerian pendidikan nasional untuk lebih meningkatkan peran UKS. BANYAK hal yang dapat dilakukan antara lain dengan mengevaluasi dan menata kembali kementerian terkait pelaksanaan UKS (SKB 4 menteri), mengevaluasi indikator yang digunakan untuk penilaian UKS, serta sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan bagi elemen-elemen UKS khususnya Tim Pembina dan Tim Pelaksana UKS. Hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan UKS, sehingga muatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan UKS dapat dilaksanakan dengan mudah.

Daftar Pustaka

- Timothy Wibowo, 2013, Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Berkualitas, diakses dari <http://www.pendidikankarakter.com>, pada tanggal 11 Pebruari 2015
- Pusat Promosi Kesehatan, 2007. *Paduan Promosi Kesehatan di Sekolah*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Sulistyowati, M., dan Megatsari, H., 2014, Peran Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah dalam Meningkatkan Pelaksanaan TRIAS UKS Sekolah Dasar di Kota Surabaya, Inpublished.
- Mursyal, 2013, Pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Propinsi Riau : Studi Deskriptif Analitik di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pekanbaru, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta.
- Permatasari, Dina, 2010, Analisis Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN Kepanjenkidul Kota Blitar, Skripsi, FKM-UNAIR.
- Mukminin, Amirul, 2012, Analisis Pengelolaan Program Usaha Kesehatan Sekolah pada Sekolah Dasar di Kota Semarang tahun 2011, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kemendikbud, 2012, Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Limbu, Ribka, 2010, Analisis Pelaksanaan Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (TRIAS UKS) Tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Blimbing Kota Malang, Tesis, Program Magister IKM, FKM-UNAIR.
- Maghfiroh, Apriliana L., 2011, Kajian Faktor Penentu Pelaksanaan Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (TRIAS UKS) di SDN Banyuanyar 1 Dan SDN Rongtengah 2 Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang, Skripsi, FKM-UNAIR.

“Character cannot be develop in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved”.

Helen Keller (manusia buta-tuli pertama yang lulus cum laude dari Radcliffe College di tahun 1904)

“intelligence plus character that is the goal of true education” (kecerdasan yang berkarakter

adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Dr. Martin Luther King

TEAM TEACHING AS A TEACHING MODEL FOR SPEAKING CLASS IN BANGKALAN

Mustain
STKIP PGRI Bangkalan
e-mail: muz_tain@yahoo.co.id

Abstract:

Team teaching or Collaborative teaching as a teaching model describes on teaching and learning activity in the classroom conducted by two or more teacher. In this research used qualitative research methodology and focused on A case Study. The setting of the research is STKIP PGRI Bangkalan and the subjects are two lecturers and students of the sixth semester of English Department. The instruments of the research are observation checklist and interview sheet. In collecting those data, the researcher observed the implementation of Team Teaching in teaching speaking using observation checklist. After collecting data of observation checklist, the researcher interviewed the students using unstructured interview sheet. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion or verification. The research found that team teaching strategy as a teaching model in teaching speaking class was implemented well in the class, but it still had some problems. In the students' aspects responded that they were satisfied and interested. This research suggested that the reader could use this model in teaching speaking as teaching model in the class and the next researcher could investigate it any more in another time.

Keywords: team teaching model and speaking class

INTRODUCTION

Indonesian education system requires a student learning center conducted by the teacher in the classroom, because it creates good atmosphere and independent student. Richard and Schmidt (2006:521) define that student centered is methods of teaching which (a) emphasize the active role of students in learning (b) try to give learners more control over what and how they learn and (c) encourage learners to take more responsibility for their own learning. This may be contrasted with more traditional teacher-centred approaches, in which control rests with the teacher. The independent students are going to quit of the dependency of people. The independency is necessity in learning process, such as doing the task and completing learning material. The

independency drills the students are familiar with using their competency. Therefore, the teacher is expected to teach maximally without emphasizing the students to be similar with him or her, especially in teaching speaking in the classroom.

Speaking is a productive skill. The students should produce their language to someone to communicate and to give ideas, opinion, and messages. Renandya and Denes (2002) define that speaking is one of central elements of communication in English as foreign language. In the speaking class, the teacher is sometimes dominant to teach. It causes the students participate passively. The students think that they are not involved in any learning activity. As a result, problems appears on their skills such as speaking skill. Their speaking problems in

terms of their themselves were not motivated, passive participation and interaction, less self-confidence and experience, difficult to speak correctly, and they were affraid if they do mistakes . In other speaking skill problems were not fluent, comprehen, lack of grammar and vocabulary mastery, and weak pronunciation. The mastery of speaking skill is a target language for students to express their ideas, opinion, feeling, and messages.

In this case, the lecturers of English Department at STKIP PGRI Bangkalan frequently used to some effective strategies in teaching English skills, especially speaking skill. One of some strategies familiarly used in teaching speaking skill is team teaching or collaborative teaching strategy.

Collaborative teaching or team teaching describes on teaching and learning activity in the classromm conducted by two or more teacher. The following discussions explain about collaborative teaching or team teaching that could become the best way out of the teacher and students during in the classroom.

Therefore, the researcher consider that team teaching or collaborative teaching strategy is needed to investigate how far of the strategy is implemented in teaching speaking class conducted by the lecturer of English Department at STKIP PGRI Bangkalan and what the students' responses on the use of team teaching or collaborative teaching give contribution on the improvement of speaking skill.

Based on the statement above, the researcher interests to conduct the research by entitling team teaching as a teaching model in teaching speaking class at the sixth semester of STKIP PGRI Bangkalan. the reseacher thinks it is very important to create new teaching style for teacher or educator for improving the students' behavior and ability, but it needs discussion deeply in further research and regulation of the government.

Definition of Team Teaching

Collaborative teaching or team teaching describe on teaching and learning

activity in the classroom conducted by two or more teacher. A group of teachers together prepares lesson plan, conducts learning process, and evaluate teaching and learning process on the same group of students. Goetz defines team teaching is a group of two or more teachers working together to plan, to conduct, and evaluate the learning activities for the same group of learners (<http://people.ucalgary.ca-egalbary/goetz.html>. retrieved January 21st, 2015). Buckley also states that team teaching involve a group of instructors working purposefully, regularly, and cooperatively to help a group of any age learners. Teacher set goals for a course, design syllabus, prepare individual lesson plans, teach students, and evaluate the results. They share insights, argue with one another and perhas even challenge students to decide which approach is better (<http://education.stateuniversity.com/pages/2493/team-teaching.html>. retrieved in Januari 21st, 2015). In this case, team teaching can be categorized as collaborative teaching, because a group of teacher in same subject lesson collaborate to teach the same students in the classroom has some purposes to design learning activity and evaluate the process and the product of learning.

Why Team Teaching is Needed?

There are several reasons why team teaching needed to conduct teaching and learning process. those are:

1. Team teaching probably think about change of learning or learning correction
2. Team teaching improve the quality of working together or collaboration
3. The schools in Indonesia have big classes, so team teaching should be the best way out of the problem
4. Problems appear could be finished comprehensively
5. Innovative and effective teaching should be implemented in the classroom
6. The students mixed-ability heterogeneously need to pay attention individually

Strenght and Weakness of Team Teaching

Team teaching that has purposes as sounding board for sharing the joys and the dissappointments of a particular class session. When team teaching involves interdisciplinary subjects, each members can gain enlightenment about lesson-known fields, and therefore grow intellectually (Robinson and Schaible in Team Facilitator, 2014). Of course, team teaching has strenghts and weaknesses as follows:

The strenghts of team teaching

1. Providing mutual trust among members of team
2. Team teaching has programmed activity for successfully learning process
3. Team teaching can discuss learning problem everytimes if necessary
4. Understanding and openness among members
5. Evaluattion can be done every time

The weaknesses of team teaching

1. The differences of perception Frequently happen about something that has already been deal
2. Lack of appreciation each others
3. It is difficult to meet the time out of teaching activity
4. Team teaching appears favoritism among students

Variety of Team Teaching

1. Full team teaching

Full team teaching is a learning model conducted by two or more teacher in the same class and time. During learning activity is being conducted, all the member of the team are in the same class and time. Every member of the team does the task based on something is agreed with. The member of the team can teach in substitiuon, or another member help learners finish the tasks or exercises is already designed by member of the team.

2. Semi team teaching

Semi Team teaching or team planning is found as variety of team teaching . in this type, member of team formulates learning plan together, but he or she teaches individually. A plan is made in some reasons as follows:

- There is a group of teacher teach the same lesson in the different class. The material and the way to explain have to be similar, in order that mastery of students is not over variety. Therefore, it is needed a plan together in one team.
- There is some lesson that qualify the practice or the lesson practice need guidance intensively, with the result that the class is divided into small groups, in which the students have to be guided by a teacher.

Models of Team Teaching

1. Full team teaching Maroney and Schaible

Maroney and Schaible (in Team facilitator of Kopertis VII, 2014) identified there are six models of team teaching. Team teaching model Maroney and Schaible is seldom done in Indonesia. This model is often practiced in international senior high school. this uses bilingual method in teaching and learning activity. Those following models are

a. Traditional Team Teaching

A teacher explain learning material, another help to prepare presentation material to the students.

b. Collaborative team teaching

Team teacher makes lesson plan to be explained to the students together. A scenario of the model have to be made to avoid the mistakes in front of the students. Distribution of the task should be clear to who explains the material and prepares questions, and when it needs additional information and divides the students into groups.

c. Complementary/supportive team teaching

A teacher acts to explain lesson, others help the students who have difficulty to understand the material. This model has many advantages especially if the lesson have to be followed by visual display.

d. Parallel Instruction

Students are divided into group appropriate with a number of team teaching. Each teachers teach into one group and guide every groups to finis their tasks until presentation session.

- e. Differentiated Split class/station teaching

Team teacher divides students into group based on the need.

- f. Monitoring teacher

One teacher has responsibility to teach students, another teacher monitor the students' behavior and ability

- 2. Full team teaching model Rumsey

This model emphasizes on the implementation of team teaching in the class in the same time.

- 3. Team teaching in Indonesia

Team teaching In Indonesia is seldom implemented in the classroom, because this model need more teacher in the classroom.

Research Method

In this research used Qualitative research design focused on A Case Study. Qualitative is research studies that investigate the quality of relationships, activities, situations, or materials (Fraenkle & Wallen, 2009: 422). While Case Study is a case comprises just one individual, classroom, school, or program. Typical cases are a student who has trouble learning to read, a social studies classroom, a private school, or a national curriculum(Fraenkle & Wallen, 2009: 430). In this case, the researcher is primarily interested in understanding a specific individual or situation. He described, in detail, the particulars of the case in order to shed some light on what is going on. Thus, a researcher might study a particular student in order to find out why that student is having trouble learning to speak. The setting of the research was STKIP PGRI Bangkalan conducted on January, 2015. The reasons the location of the research choosed, because Team Teaching used to teach speaking skill by the lecturer in the Sixth Semester Students of

English Department. The subjects of the research were the lecturer of speaking and implemented to the Sixth Semester Students of English Department at STKIP PGRI Bangkalan. The reasons are the students was often given the Team Teaching by the lecturer in Speaking Class. The instruments of the research are observation checklist and interview recording. In collecting those data, the researcher observed the implementation of Team Teaching in teaching speaking using observation checklist. After collecting data of observation checklist, the researcher interviewed the students using unstructured interview sheet. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion or verification.

Research Finding and Discussion

The Implementation of Team Teaching In Teaching Speaking Class

Based on the data collection obtained from observation and interview. In teaching speaking, the lecturer implemented well in teaching speaking class through team teaching using the model of model Rumsey (team teaching. 2014), but the students had little problems. The students felt satisfaction and interesting on the use of team teaching strategy to improve the students speakingb skill. Almost of The students participate actively by asking question to the lecturers and performing in the classroom. They felt that the time of teaching was so fast. While the students' problems during teaching and learning speaking class through team teaching strategy were from activities of teaching and learning speaking, the students confused on the lecturers' substitutions during the teaching exchange on the material distributed to the students. The students felt a different teaching style conducted by another lecturer than the previous lecturer when giving the material. They thought that the lecturers were too dominant in teaching speaking class, because the lecturers tend to dominate in the classroom. Teaching speaking in the classroom should be communicative and interactive. Teachers have to be facilitator to create communicative atmosphere and interaction

by giving stimulation and questions, in order that the student participate actively.

Conclusion

Based on the concept in the previous discussion, it could be concluded that the lecturers implemented team teaching well as a teaching model in teaching speaking class could use team teaching models in teaching speaking, but the students had little problems.

In different cases, (1) schools in Indonesia have big classes that contain more than 30 students each class, (2) teachers accumulate in city, on the contrary teachers decrease in suburban and others, (3) Indonesian Education System, (4) others.

To anticipate the decreased competence of the students in speaking, the teachers could use some teaching teaching models to improve the teaching and learning process and students' ability. Here, the teacher and partners work together to transfer the material and interact to the students in speaking class.

REFERENCES

- Buckley, 2015. *Team teaching*.
<http://education.stateuniversity.com/pages/2493/team-teaching.html>.
retrieved in Januari 21st, 2015
- Fraenkle, R. Jack & Norman, E. Wallen, 2009. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Seventh Edition. New York. Mc Graw Hill Publisher
- Goetz, 2015. *Team Teaching*.
<http://people.ucalgary.ca/egalbary/goetz.html>. retrieved
January 21st, 2015)
- Renandya J and Denes, M, 2002. *Exploring Measures and Perception of Fluency in The Speech of Second Language Learner*. Budapest: Eotvos Lorand University.
- Richard, C Jack & Schmidt, Richard, 2006. *Longman Dictionary; Language Teaching and Applied Linguistics*. Third edition. Pearson Education
- Tim Fasilitator Pelatihan Pekerti-AA, 2014. *Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)*. Kopertis Wilayah VII. Surabaya.

Perbedaan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dengan NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam Klampis.

**Drs. Zaeful Arief, M.Si
STKIP PGRI Bangkalan**

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*). Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji “t” (Uji Beda). Menggunakan data primer yaitu data yang dicari sendiri oleh peneliti karena tidak ada yang menyediakan dan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi langsung, pada kelas VIII (A-B) SMP Islam Nurul Imam Kecamatan Klampis, dokumentasi, wawancara dan pemberian tes setelah penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) di kelas VIII-A sedangkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas VIII-B.

Temuan hasil penelitian yaitu nilai rata – rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas VIII-A yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem solving*) adalah 79,44 dan nilai rata – rata hasil belajar kelas VIII-B dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* adalah 83,17 dengan nilai $t_{hitung} = -6,78$ dan $t_{tabel} = 2,10$ maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,10 > 6,78$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima jadi kesimpulannya terdapat perbedaan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu model pembelajaran menekankan terselesainya suatu masalah secara bernalar sedangkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu model pembelajaran menekankan pada diskusi kelompok kemudian memberikan nomer pada masing – masing siswa serta pemberian pertanyaan sesuai dengan nomer yang ditunjuk oleh guru.

Kata kunci : pemecahan masalah (*problem solving*), *Number Head Together (NHT)*, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya yang menyeluruh baik lahir maupun batin. Salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan karena pendidikan dapat membantu penyelesaian masalah pembangunan yang ada. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan adalah pelaksanaan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah itu secara berjenjang dan berkesinambungan dimulai dari jenjang

pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dimana tiap jenjang pendidikan mempunyai peranan sendiri terhadap siswa yaitu mempersiapkan diri dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan kemampuan yang berupa ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar siap terjun didalam kehidupan masyarakat.

Banyak siswa sekali Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu memperoleh hasil belajar yang rendah dan kurang memiliki motivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan siswa kurang

aktif dalam kegiatan belajar mengajar, berdasarkan hasil wawancara langsung dengan siswa sebagian besar siswa mengeluh jika pelajaran IPS sifatnya menghafal dengan cara yang membosankan.

Beberapa masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kurang kondusif. Hal tersebut antara lain disebabkan karena interaksi guru dengan siswa kurang, para siswa hanya mendengarkan sedangkan guru menerangkan dari awal pembelajaran hingga bel tanda pembelajaran selesai. Ini situasi yang membosankan bagi para siswa proses pembelajaran hanya bersifat satu arah ditambah lagi dengan model pembelajaran yang kurang menarik, kadang – kadang guru hanya duduk didepan kelas sambil menerangkan tidak peduli apakah yang disampaikan diperhatikan oleh siswa ditambah lagi guru tidak menggunakan media yang relevan. Dalam hal ini guru hanya sekedar memenuhi kewajibannya sebagai seorang guru. Seharusnya guru menciptakan suasana kelas yang dapat membuat para siswa mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi aktif dengan seluruh komponen kelas.

Dampak dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu yang kurang kondusif adalah motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu rendah. Banyak siswa yang sering melakukan hal – hal yang bukan aktivitas belajar ketika pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti berbicara dengan teman satu bangkunya, mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain atau mengantuk dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan motivasi yang rendah para siswa tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu para siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal antara lain : motivasi belajar, integensi, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap siswa terhadap model yang diterapkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri siswa atara lain : lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum yang diterapkan disekolah, strategi dan model yang diterap yang diterapkan guru dalam mengajar.

SMP Islam Nurul Imam Klampis mempunyai input yang beraneka ragam tetapi pada dasarnya bahwa tujuan dari belajar adalah merubah siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Para guru di SMP Islam Nurul Imam Klampis selalu berusaha untuk mendidik siswa agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui observasi kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas VIII SMP Islam Nurul Imam Klampis menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) belum optimal. Dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan dengan keaktifan dan hasil belajar yang disebabkan oleh:

1. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru selalu menugaskan siswa untuk menghafal menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam kegiatan belajar.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Islam Nurul Imam minat belajar siswa masih rendah, siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Kurangnya perhatian guru dalam meningkatkan kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam melatih keterampilan proses dalam pembelajaran sehingga siswa masih bersifat individual dalam belajar.

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dengan NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam Klampis.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut (Suprijono, 2009:45) “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Menurut (Triyanto, 2007:5) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Pengertian Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Menurut (Hamdani, 2011:84-86) “Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran”. Menurut (Hamalik, 2010 : 70) “*problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat”. Langkah-langkah pelaksanaan model pemecahan masalah (*problem solving*)

a. Persiapan

1. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
2. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.
3. Guru memberikan gambaran secara umum dan jelas tentang cara-cara pelaksanaannya.

4. Persoalan yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir.
 5. Persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa.
- b. Pelaksanaan
1. Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
 2. Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
 3. Siswa dapat bekerja secara individual.
 4. Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
 5. Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.
 6. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
 7. Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta.
 8. Membuat kesimpulan.

Kelebihan Model Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Adalah :

- a. Melatih siswa untuk menghadapi masalah yang timbul secara spontan.
- b. Siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab.
- c. Dapat membuat peserta didik menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari
- d. Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- e. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
- f. Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.

Kelemahan Model Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Adalah :

- a. Memerlukan waktu yang lama artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- b. Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal.
- c. Melibatkan lebih banyak orang.
- d. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah.
- e. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.

- f. Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

Pengertian Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)*

Menurut (Hamdani, 2011:89) “*Numbered Heads Together* adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok oleh guru, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa”. Menurut (Suprijono, 2009:92) “Pembelajaran dengan menggunakan Model *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*, yaitu memberi nomor kepada setiap siswa, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari”.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut :

- Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor dalam tahap ini guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Kemudian guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- Guru memberikan tugas dan setiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
- Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
- Guru memanggil salah satu nomor siswa dari tiap-tiap kelompok dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan kemudian guru menunjuk nomor lain.
- Membuat kesimpulan.
Dalam tahap ini guru bersama siswa menyimpulkan jawaban pertanyaan yang

berhubungan dengan materi yang disajikan.

Kelebihan Dari Model Pembelajaran NHT Adalah:

- Setiap siswa menjadi siap semua.
- Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
- Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor Sebaya.
- Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- Memupuk rasa kebersamaan
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan dari Model Pembelajaran Ini Adalah:

- Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- Guru harus bisa memfasilitasi siswa
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Pengertian Hasil belajar

Menurut (Slameto, 2011:15) “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut (Suprijono, 2009: 17) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian - pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan setelah mengalami proses belajar”. Menurut (Anni, 2010:10) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperlukan adanya metode yang sesuai agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menitik beratkan pada pengujian hipotesis. Dalam pendekatan kuantitatif mengukur variabel yang sedang diteliti dengan kesimpulan agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai dengan benar.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Nurul Imam Kecamatan Klampis pada kelas VIII semester II tahun ajaran 2013/2014.

Populasi

Menurut (Sugiyono, 2010:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas Obyek / Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini keseluruhan siswa kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam tahun 2013/2014 sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa 36 yang terdiri dari kelas VIII A terdiri dari 18 anak dan kelas VIII B terdiri dari 18 anak. Selanjutnya seluruh populasi dijadikan obyek maka tidak di perlukan pengambilan sampel. Dalam penelitian ini populasi sekaligus dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian jenis data akan menentukan penerapan teknik analisis data yang akan digunakan sedangkan dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diusahakan sendiri oleh peneliti dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Dan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh dari :

a. Observasi

Mengadakan observasi atau pengamatan dimana penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu peneliti sebagai pengamat observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi atau peristiwa dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu dikelas dengan mengamati sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar pada setiap pertemuan.

b. Dokumentasi

c. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal – hal dari responden secara lebih mendalam dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal – hal yang diteliti

d. Tes

Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar

dimana tes dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar – mengajar.

Dalam penelitian ini tes diberikan sesudah penerapan model pembelajaran untuk melihat ketuntasan hasil belajar dimana penerapannya adalah peserta didik dikelas VIIIA dalam proses pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) kemudian para peserta didik dites secara tertulis dari materi yang sudah dipelajari sedangkan dikelas VIIIB guru menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dengan cara diskusi kelompok.

Metode Analisis Data

Sehubungan dengan hipotesis diatas peneliti menggunakan teknik analisis Kuantitatif dimana teknik analisisnya menggunakan teknik analisis statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan antara model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dengan NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam Klampis.

Pengujian hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran populasi yang sekaligus dijadikan sampel yang juga berbentuk perbandingan. Menurut (Sugiyono, 2007 : 140) “untuk menentukan rumus t-test maka perlu diuji dulu varians kedua sampel homogen atau tidak.” pengujian homogenitas varians digunakan uji F dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria uji homogenitas H_0 ditolak jika F_{hitung} lebih besar F_{tabel} dan H_a diterima jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . dan F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf kesalahan ditetapkan 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan (dk) maka dk pembilang $(n_1 - 1)$, dk penyebut $(n_1 - 1)$. apabila $n_1 \neq n_2$ varian homogen besarnya $dk = n_1 - n_2 - 2$, jika $n_1 = n_2$ varians tidak homogen besarnya $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.

Menurut (Sugiyono: 2007, 138) “Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametris yaitu t-tes untuk

menguji hipotesis komparatif dua sampel yang tidak berkorelasi". Dengan rumus :

T hitung = $\bar{x}_1 - \bar{x}_2$

$$\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \left(\frac{1}{n_1}\right) \left(\frac{1}{n_2}\right)$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$ = Rata - rata X pertama (konstanta variable pertama)

$\bar{x}_2$ = Rata - rata X kedua (konstanta variable kedua)

S_1 = Standart deviasi pertama

S_2 = Standart deviasi kedua

S_1^2 = Varians pertama

S_2^2 = Varians kedua

n_1 = Banyaknya koreponden pertama

n_2 = Banyaknya koreponden kedua

Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji t maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pasangan H_0 dan H_a yang akan di uji adalah :

H_0 : Tidak ada Perbedaan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dengan NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam Klampis.

H_a : Ada Perbedaan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dengan NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam Klampis.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ dan $H : \mu_1 \neq \mu_2$

Dengan taraf signifikan (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

Maka kesimpulannya :

Hipotesis (H_a) di terima jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel}

Hipotesis (H_0) ditolak jika T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel}

PEMBAHASAN

Praktik Pembelajaran

a. Praktik Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dalam penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem*

solving) ini siswa terlibat langsung dalam mempelajari dan memahami suatu materi secara bersama – sama di kelas. Pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) guru mempersiapkan permasalahan yang harus dipecahkan oleh masing – masing siswa secara individu dimana diharapkan masing – masing siswa mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi sehingga siswa terlatih berusaha sendiri untuk mencari solusi terbaik terhadap permasalahan yang terjadi tanpa harus bergantung kepada orang lain.

• Tahap Penerapan Model Pemecahan Masalah di Kelas VIII A.

- Tahap pertama untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan model pembelajaran ini guru memberikan salam.
- Tahap kedua guru menjelaskan materi kepada siswa.
- Tahap ketiga guru memberikan soal kemudian dijawab bersama – sama dengan siswa.
- Tahap keempat guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.
- Tahap kelima untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan tes kemudian siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil tes yang diberikan ketika ada jawaban yang kurang tepat teman dan guru memberikan masukan.

b. Praktik Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)

Dalam penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan

belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

• **Tahap Penerapan Model NHT (Numbered Heads Together)**

- Tahap pertama guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- Tahap kedua *pembentukan kelompok*
Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- Tahap ketiga *Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan* dalam pembentukan kelompok, agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

d. *Tahap keempat diskusi masalah*

Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

e. Tahap kelima *memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

f. *Tahap keenam Memberi kesimpulan*

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Hasil Tes Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Kelas VIII-A

No	Nama Siswa	Nilai Tes X1			
		Tes 1	Tes 2	Tes 3	Rata - rata
1	AINUR ROFIK A	76	76	76	76
2	AINUR ROFIK B	88	80	90	86
3	BEDRUT TAMAM	76	78	80	78
4	HARIS ARIF	78	80	76	78
5	HOIRIYAH	80	80	80	80
6	LAILATUL KARIMAH	85	90	86	87
7	LUT MUNAWWAROH	80	80	80	80
8	MAHMUBAH	80	79	78	79
9	MOH HOSIN	78	76	80	78
10	MOH SIFA'	78	80	76	78
11	MUHAMMAD HASAN FAHRI	80	80	80	80
12	MUHAYYAROH	80	80	80	80
13	MUHIKBAH	80	80	80	80
14	MUSLIM	76	78	80	78
15	MUSLIMAH	79	78	80	79
16	RISWATUN HASANAH	75	75	75	75
17	SITI HABIBAH	78	80	76	78
18	SUKRON MAKMUN	80	80	80	80
Rata – rata		79,28	79,44	79,61	79,44
Standart deviasi		2,85			

Varian	8,12
--------	------

Sumber : Hasil penilaian guru yang telah diolah peneliti

Hasil Tes Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) Kelas VIII-B

No	Nama Siswa	Nilai Tes X ₂			
		Tes 1	Tes 2	Tes 3	Rata - rata
1	HELMI	80	80	80	80
2	HOTIBUL UMAM	80	80	80	80
3	INAYATUL FADILAH	80	82	84	82
4	LULU'ATUN MUBRIKOH	84	82	80	82
5	MAISAROH	80	80	80	80
6	MUHIHAH	82	84	80	82
7	MOH WE'IL	80	82	84	82
8	MUBAROQ	80	80	80	80
9	NUR HASANAH	88	89	90	89
10	HABIBAH	80	84	88	84
11	NURUL MUNAWAROH	88	80	84	84
12	RAUDATUL JANNAH	88	80	90	86
13	SHIFATUL ADEMIYEH	84	80	88	84
14	HOSIN	84	82	80	82
15	SOFIYULLAH	80	80	80	80
16	SULFI	90	90	90	90
17	SYAMSUL ARIFIN	90	90	90	90
18	MUSLIMAH	80	80	80	80
Rata – rata		83,22	82,50	83,78	83,17
Standart deviasi		4,64			
Varian		21,52			

Sumber : Hasil penilaian guru yang telah diolah peneliti

Perhitungan Nilai Tes Kelas VIII A-B

No	Nilai Tes Model Pembelajaran pemecahan masalah (X1)	Nilai Tes Model Pembelajaran NHT (X2)	X1 ($x_i - \bar{x}$)	X2 ($x_i - \bar{x}$)	X1 ($x_i - \bar{x}$) ²	X2 ($x_i - \bar{x}$) ²
1	76,00	80,00	3,44	3,17	11,83	10,05
2	86,00	80,00	-6,56	3,17	43,03	10,05
3	78,00	82,00	1,44	1,17	2,07	1,37
4	78,00	82,00	1,44	1,17	2,07	1,37
5	80,00	80,00	-0,56	3,17	0,31	10,05
6	87,00	82,00	-7,56	1,17	57,15	1,37
7	80,00	82,00	-0,56	1,17	0,31	1,37
8	79,00	80,00	0,44	3,17	0,19	10,05
9	78,00	89,00	1,44	-5,83	2,07	33,99
10	78,00	84,00	1,44	-0,83	2,07	0,69

11	80,00	84,00	-0,56	-0,83	0,31	0,69
12	80,00	86,00	-0,56	-2,83	0,31	8,01
13	80,00	84,00	-0,56	-0,83	0,31	0,69
14	78,00	82,00	1,44	1,17	2,07	1,37
15	79,00	80,00	0,44	3,17	0,19	10,05
16	75,00	90,00	4,44	-6,83	19,71	46,65
17	78,00	90,00	1,44	-6,83	2,07	46,65
18	80,00	80,00	-0,56	3,17	0,31	10,05
total	1.430,00	1.497,00	0	0	146,44	204,50
rata-rata	79,44	83,17	0	0	8,14	21,53

Sumber : Diolah oleh peneliti

Mx 1	Mx 2	SDX1	SDX2	T Hitung	T Tabel 5%
8,14	21,53	2,85	4,24	6,78	2,10

Hasil analisis data menunjukkan nilai rata – rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas VIII-A yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) adalah 79,44 dan nilai rata – rata hasil belajar kelas VIII-B dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) adalah 83,17 dengan nilai $t_{hitung} = 6,78$ dan $t_{tabel} = 2,10$ maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,10 > 6,78$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Nurul Imam Kecamatan Klampis dengan judul penelitian perbedaan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dengan NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Islam Nurul Imam Klampis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pelajaran IPS di SMP Islam Nurul Imam Kecamatan Klampis dengan nilai $t_{hitung} = 6,78$ dan $t_{tabel} = 2,10$ maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,10 > 6,78$)

dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar. Diantara model pembelajaran yang seharusnya dikuasai guru adalah model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) sebab model tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tapi juga dapat membentuk kompetensi sosial siswa seperti saling menghargai dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan

dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

2. Bagi sekolah diharapkan mengupayakan pengembangan pengajaran belajar aktif dengan menitikberatkan pada pemberdayaan peserta didik agar kreativitas peserta didik semakin berkembang, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga

proses belajar mengajar lebih menyenangkan serta menambah semangat siswa untuk menjadi yang lebih baik.

3. Dalam penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan, oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih baik.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Diskusi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Arosbaya.

Ruski. M.Pd

STKIP PGRI Bangkalan, Email : Nasyifa_Arrizki@yahoo.com

Abstrak:

Pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe STAD pada Pelajaran Ekonomi diharapkan mampu menghasilkan kemampuan siswa secara signifikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X ips di SMA Negeri 1 Arosbaya dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 140 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive random sampling. Jumlah sampel sebanyak 69 siswa yang terbagi dalam kelas control dan kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yaitu pre tes dan pos tes. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan diskusi pada mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji Z. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa secara signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas eksperimen) dengan diskusi (kelas kontrol) pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji Z lebih besar dari pada 0,05 ($4,679 > 0,05$) sehingga hipotesis diterima dan perolehan rata - rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($82,29 > 74,03$). Dengan demikian penerapan metode pembelajaran STAD memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa. Akhirnya, untuk dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa, disarankan kepada guru untuk mempertimbangkan metode kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran ekonomi.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD), Diskusi.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan ini harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

(<http://whuland.blogspot.com/2010/10/-kuliah.html>) “Faktor yang menentukan kualitas pendidikan antara lain kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan. Kualitas pembelajaran dilihat pada interaksi peserta didik dengan sumber belajar, termasuk pendidik”. Interaksi yang berkualitas adalah yang menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan rasa senang, sedangkan

menantang berarti ada pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran. Trianto (2007:1) menjelaskan bahwa “hal ini nampak meratanya hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Ini merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik, yaitu bagaimana arti belajar yang sebenarnya”.

Menurut Trianto (2007:2) “Dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya”. Sehingga aktivitas belajar siswa di dalam kelas menjadi berkurang. Seperti yang kita ketahui bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan seperti perubahan tingkah laku dan keterampilan dalam usaha mengembangkan dirinya untuk lebih maju sehingga memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Untuk mengembangkan diri siswa baik secara fisik dan mentalnya, siswa tentunya harus aktif dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Dengan kata lain siswa tidak hanya menunggu penjelasan materi pelajaran dari guru, namun siswa yang harus aktif dalam memahami materi pelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

SMA Negeri 1 Arosbaya merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bangkalan. Sekolah ini mengajarkan dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu kompetensi dari Ilmu Sosial yang diberikan di Sekolah Menengah Atas adalah Ekonomi, yang diberikan di kelas X, XI dan XII Ilmu Sosial. Ekonomi merupakan mata pelajaran inti sehingga siswa dituntut memiliki hasil belajar yang tinggi agar mampu bersaing dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran selama ini kondisi pembelajaran mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Arosbaya cenderung masih bersifat *text book*, guru memberi penjelasan dan siswa mencatat disertai tanya jawab seperlunya kemudian dilanjutkan dengan latihan soal atau tugas. Penggunaan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran masih sangat dominan.

Berdasarkan masalah diatas kurang aktifnya siswa dalam proses diskusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Arosbaya sehingga hasil belajar siswa yang dicapai tidak maksimal.

Maka proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Arosbaya membutuhkan model pembelajaran kooperatif STAD ini bisa menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga bisa mencapai hasil belajar maksimal, maka alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran tipe STAD dalam memperbaiki hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Diskusi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Arosbaya?” dengan tujuannya yaitu untuk mengetahui adanya “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Arosbaya”.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono (2011: 54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Berbeda dengan pendapat belajar (Etin Solihatin dan Raharjo, 2009: 5) model pembelajaran Kooperatif merupakan “suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar”.

Pembelajaran juga lebih baik digunakan dalam model ini, siswa diajak untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta dapat saling membantu antar teman. Persainganpun menjadi tidak begitu terasa dengan kegiatan pembelajaran yang memerlukan satu sama lain siswa. Siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, serta dapat memotivasi siswa

untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena untuk mendorong siswa agar dapat bekerja sama dengan baik dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

B. Student Teams Achievement Division (STAD)

Menurut Slavin *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh R. Slavin dan teman-temannya di universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2010 : 143-146) “Model STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling

sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”.

Penjabaran tentang model kooperatif tipe STAD di atas dapat disimpulkan bahwa tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana siswa - siswa dikelompokkan dalam 4-5 anggota berdasarkan tingkat kepandaian, jenis kelamin. Komponen utama dalam STAD adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, rekognisi tim.

langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (Trianto, 2007:

48-49): Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok - kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok - kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Menurut Trianto (2007:54) mengatakan bahwa keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan – tahapan sebagai berikut :

Menghitung skor individu untuk memberikan skor perkembangan individu

Nilai Tes	Skor perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di bawah skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

a. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan cara menjumlahkan semua skor perkembangan

yang diperoleh anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, yang diperoleh dari kategori skor kelompok

Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata – Rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

b. **Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok**

Setelah masing-masing kelompok predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

C. Diskusi

1. Pengertian diskusi kelompok

Menurut Tohirin (2007: 291) “diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama”. Moh. Uzer Usman (2008: 94) menyatakan bahwa “diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah”.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 220) “diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama”.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi.

Dari berbagai jenis diskusi kelompok diatas tidak semuanya akan digunakan. Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil atau (*buzz group*). Karena dalam diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk

menuangkan ide-idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar, kemudian dari hasil diskusi masing-masing kelompok kecil akan melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar.

Pengertian diskusi kelompok kecil (*buzz group discusion*) adalah sebuah kelompok besar yang berkumpul dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4 sampai 6 orang, untuk mendiskusikan masalah tertentu dalam waktu yang singkat, misalnya 5 menit atau tidak lebih dari 15 menit. Sesi *buzz* kemudian harus ditindaklanjuti dengan diskusi kelas utuh untuk menyimpulkan hasil temuan. Seorang pemimpin yang telah ditunjuk oleh masing-masing kelompok *buzz* melaporkan temuannya ke kelompok besar. Lalu sebuah daftar dapat dibuat dengan menggabungkan ide-ide yang berguna dari setiap kelompok.

2. Langkah-Langkah Diskusi Kelompok Kecil (Buzz Group Discussion)

Berikut ini pendapat mengenai langkah-langkah diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*). Sudjana (2005: 123) menyatakan bahwa langkah-langkah diskusi kelompok adalah sebagai berikut a) Pendidik, mungkin bersama peserta didik, memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar. b) guru membantu siswa untuk membentuk kelompok kecil. Jumlah

kelompok disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas. c) guru membagikan masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. d) Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan dengan waktu 5-15 menit. e) Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, kemudian mempersilahkan para pelapor dari masing-masing kelompok kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya kepada kelompok besar. f) seorang peserta didik yang ditunjuk, mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan. Selanjutnya para peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu. g) guru meminta kelompok kecil untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu. h) Pendidik bersama peserta didik dapat melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi itu.

D. Hasil Belajar

Setelah mengetahui pengertian belajar dan faktor yang mempengaruhinya, maka akan dikemukakan apa itu hasil belajar. Nana Sudjana (2011: 5) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar”. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah

subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut menurut Nana Sudjana, (2011: 23) “Ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran”. Dalam pembatasan hasil pembelajaran yang akan diukur, peneliti mengambil ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

E. Hipotesis

Maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga adanya Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Diskusi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Arosbaya.

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yang terdiri dari model pembelajaran tipe STAD dan metode diskusi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini Peneliti menandai variabel tersebut dengan kelompok eksperimen yaitu hasil belajar siswa dengan model pembelajaran tipe STAD dengan X_1 , sedangkan kelompok kontrol yaitu hasil belajar siswa dengan metode diskusi dengan X_2 .

X_1 = Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran tipe STAD adalah penilaian rata – rata siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mana siswa-siswa dikelompokkan dalam 4-5 anggota berdasarkan tingkat kepandaian, jenis kelamin. Komponen utama dalam

STAD adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, rekognisi tim.

X_2 = Hasil belajar siswa dengan metode diskusi adalah penilaian rata-rata siswa dengan metode diskusi suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota kelompok atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

B. Definisi Operasional

Dalam definisi Operasional Variabel ini penulis melakukan rencana penelitian, yang dimaksud dalam penulis adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2009: 72) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*, menurut Sugiyono (2010:116) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dengan desain ini, peneliti memilih berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, berdasarkan kelas yang memiliki nilai rata-rata yang hampir sama sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang hampir sama. Kemudian diberi *pretes* untuk mengetahui keadaan awal mengenai perbedaan antara nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Apabila hasil pre tes kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, maka dapat dikatakan baik. Kelompok eksperimen kemudian diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Setelah pemberian perlakuan, dilakukan pos tes untuk mengetahui perbedaan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil belajar pada penelitian ini hanya berkenaan dengan hasil belajar pada ranah kognitif.

C. Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Arosbaya yang berjumlah 140 siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua kelas di kelas X IPS yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pemilihan kelas berdasarkan nilai rata-rata kelas yang sama. Yaitu kelas X IPS 3 dijadikan kelompok eksperimen dan kelas X IPS 1 dijadikan kelompok kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian data primer yaitu a) Teknik Metode tes adalah alat ukur yang mempunyai standar nilai yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas seperti melaksanakan ulangan awal dan pada saat akhir penerapan metode untuk memperoleh data yang diinginkan yang biasa disebut dengan pre tes dan pos tes yang berupa tes pilihan ganda pada materi koperasi sekolah. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran. b). Teknik Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur adalah cara mengumpulkan data melalui kontak langsung antara peneliti dengan nara-sumber tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, narasumber disini yang dimaksud yaitu dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran ekonomi.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif menggunakan metode uji – Z perbandingan dua variabel yang diambil dari nilai rata – rata hasil pre tes dan pos tes siswa.

$$Z_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pre Tes

1. Nilai Pre Tes Kelas Eksperimen

Berdasarkan rekapitulasi nilai Pre tes kelas eksperimen yang diolah dengan bantuan program *Ms Excel*, diperoleh nilai Pre tes kelas eksperimen dengan perolehan mean sebesar 64; minimum sebesar 47; dan maximum sebesar 72. Mengacu pada rekapitulasi nilai Pre tes kelas eksperimen, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen paling banyak meraih nilai kurang dari KKM ≥ 75 sehingga rata – rata siswa eksperimen kurang mencapai KKM.

2. Nilai Pre Tes Kelas Kontrol

Berdasarkan rekapitulasi nilai pre tes kelas kontrol diperoleh nilai pre tes kelas kontrol dengan perolehan mean sebesar 60; median sebesar 62; minimum sebesar 47; dan maximum sebesar 68. Mengacu pada rekapitulasi nilai pre tes kelas kontrol, menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol paling banyak meraih nilai rata- rata siswa tidak lulus KKM nilainya ≥ 75 sehingga nilai kelas kontrol tidak mencapai KKM

B. Nilai Pos Tes

1. Nilai Pos Tes Kelas Eksperimen

Berdasarkan rekapitulasi nilai pos tes kelas eksperimen, diperoleh nilai pos tes kelas eksperimen dengan perolehan mean sebesar 82; median sebesar 83; minimum sebesar 73; dan maximum sebesar 90. Mengacu pada rekapitulasi nilai pos tes kelas eksperimen, menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen meraih nilai antara 70 sampai dengan 75, yaitu sebanyak 10 siswa. Untuk siswa yang lulus KKM nilainya ≥ 75 sebanyak 25 siswa.

2. Nilai Pos Tes Kelas Kontrol

Berdasarkan rekapitulasi nilai pos tes kelas kontrol, diperoleh nilai pos tes kelas kontrol dengan perolehan mean sebesar 76; median sebesar 78; minimum sebesar 70; dan maximum sebesar 83. Mengacu pada rekapitulasi nilai pos tes kelas kontrol, menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol paling banyak meraih nilai antara 70 sampai dengan kurang dari 75, yaitu sebanyak 13 siswa. Untuk siswa yang lulus KKM nilainya ≥ 75 sebanyak 21 siswa.

C. Analisis Data

1. Nilai Pre Tes

Kedua data nilai pre tes tersebut selanjutnya dilakukan uji beda dua pihak (uji Z) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Setelah diperoleh hasil perhitungan (Z-hitung) maka selanjutnya besarnya nilai Z-hitung dibandingkan dengan 0,05. Apabila Z-hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan, sehingga peneliti dapat dilaksanakan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) pada tiap kelompok kelas.

Sehingga berdasarkan deskripsi data nilai pre tes kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji beda dua pihak terhadap kedua kelas tersebut. Uji ini dilakukan dengan bantuan program data analisis *Ms Excel* pada pilihan *Z test Two sample for Means* dengan hasil Z-hitung = 2,610, kemudian hasil Z-hitung tersebut dibandingkan dengan 0,05. Setelah dibandingkan ternyata nilai Z-hitung lebih besar dari 0,05 ($2,610 > 0,05$), maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap nilai pre tes kelas eksperimen dengan nilai pre tes kelas kontrol sebelum diberi perlakuan, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) pada tiap kelompok kelas.

2. Nilai Pos Tes

Kedua data tersebut selanjutnya dilakukan uji beda dua pihak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Untuk melakukan pengujian ini, kedua data tersebut diolah dengan bantuan program data analisis *Ms Excel* pada pilihan *Z test Two sample for Means*. Setelah diolah dan diperoleh hasil perhitungan (Z-hitung) maka selanjutnya besarnya nilai Z-hitung dibandingkan dengan 0,05. Apabila Z-hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberi perlakuan, tetapi jika Z-hitung lebih kecil dari 0,05 berlaku sebaliknya.

Berdasarkan deskripsi data nilai pos tes kelas eksperimen dan kelas kontrol,

dilakukan uji beda dua pihak terhadap kedua kelas tersebut. Uji ini dilakukan dengan bantuan program data analisis Ms Excel pada pilihan *Z test Two sample for Means* dengan hasil $Z\text{-hitung} = 4,679$ kemudian hasil $Z\text{-hitung}$ tersebut dibandingkan dengan 0,05. Setelah dibandingkan ternyata nilai $Z\text{-hitung}$ lebih besar dari 0,05 ($4,679 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap nilai pos tes kelas eksperimen dengan nilai pos tes kelas kontrol sesudah diberi perlakuan.

Berdasarkan deskripsi data tersebut maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Untuk pengujian hipotesis tentang hasil belajar siswa dalam penelitian ini digunakan analisis uji Z . Untuk menghitung analisis uji Z pada penelitian ini menggunakan bantuan data analisis Ms Excel pada pilihan *Z test Two sample for Means*, kemudian hasil perhitungan dibandingkan dengan 0,05. Jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima, tetapi jika hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe stad dengan model diskusi pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Arosbaya. Hasil dari uji Z ini adalah 4,679 kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan 0,05 sebesar 1,96. Setelah dibandingkan ternyata nilainya lebih besar dari 0,05 ($4,679 > 1,96$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran untuk menyampaikan materi sangatlah penting karena dengan adanya

model pembelajaran yang tepat yang digunakan oleh guru akan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti materi yang akan disampaikan oleh guru sehingga materi yang disampaikan oleh guru akan dapat diserap untuk dipahami dan diterima dengan mudah oleh siswa. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Penggunaan model pembelajaran *STAD* memungkinkan siswa lebih banyak mendapat pengetahuan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan diskusi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *STAD* dapat membantu siswa berani untuk mengungkapkan pendapat atau ide-ide tanpa rasa takut mengenai pengetahuan awal yang diperoleh dari hasil telaahnya sendiri untuk menemukan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan juga ada penghargaan bagi siswa yang mempunyai nilai tinggi.

B. SARAN

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Arosbaya, untuk mencapai hasil belajar dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut

1. Dengan adanya perbedaan hasil belajar yang berarti serta adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode kooperatif tipe *STAD*, maka sebaiknya guru ekonomi menjadikan metode ini sebagai salah satu alternatif dalam metode pembelajaran pada kompetensi dasar memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen agar siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang diberikan yang nantinya akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.
2. Dalam penerapan suatu metode pembelajaran, diharapkan guru mengerti dan paham betul dengan metode pembelajaran yang

diterapkan karena hal ini akan sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai.

3. Siswa hendaknya jangan merasa takut disalahkan untuk mengungkapkan pendapat maupun argumentasinya dengan pengetahuan awal yang diperoleh dari berbagai sumber informasi pengetahuan atas dasar pengetahuannya sehubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk itu, hendaklah siswa memupuk rasa percaya dirinya seperti berani mengungkapkan argumentasi dalam suatu kelompok untuk memecahkan suatu masalah pengetahuan yang dihadapi. Dengan begitu, siswa akan terdorong untuk aktif mencari informasi yang lebih banyak lagi sehingga pengetahuannya semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

[Http://www.academia.edu/3415450/Strategi_Pembelajaran](http://www.academia.edu/3415450/Strategi_Pembelajaran), diakses tanggal 10 maret 2014.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

_____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif, Jakarta : Depdiknas*.

Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)

_____. 2005. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

[Http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html](http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html), diakses tanggal 10 maret 2014

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung. Alfabeta

[Http://milafitriani2.wordpress.com/2013/05/23/diskusi-kelompok](http://milafitriani2.wordpress.com/2013/05/23/diskusi-kelompok), diakses tanggal 10 maret 2014

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Slavin, Robert E. 2007. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

_____. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

_____. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar – dasar proses belajar mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo

_____. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[Http://www.slideshare.net/warhanie/bab-i-ptk-3](http://www.slideshare.net/warhanie/bab-i-ptk-3), diakses tanggal 10 maret 2014

Solehatin, Etin & Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sugihartono Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suprijono A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* : PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* : PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- _____. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [Http://www.syair79.files.wordpress.com](http://www.syair79.files.wordpress.com), diakses tanggal 10 maret 2014
- [Http://whuland.blogspot.com/2010/10/-kuliah.html](http://whuland.blogspot.com/2010/10/-kuliah.html), diakses tanggal 10 maret 2014
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi program pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

TEACHING AND LEARNING READING COMPREHENSION

Moh. Hafidz

STKIP PGRI Bangkalan

Abstract

The students are expected to master language skills such as listening, speaking, reading, and writing and the teacher should foster student expectations especially about the reading and arouse their interest to read. Reading is one of four skills that are learned at the school. Teaching and Learning of reading is not easy job for students to do it, moreover for the teacher teaches reading in the classroom. Teacher must have a strategy and appropriate technique to teach reading. In order the students more interested in English. In this case, the writer observed how the teacher teaches reading, which included the material, technique and media, assessment used in teaching learning of reading, the problems in teaching reading, and students' ability in reading. For answer those questions, the writer observed the teaching of reading process. This observation is a case study, so that this study is descriptive study. For data collecting technique, teacher used documentation, interview, and observation. The teacher taught reading comprehension by using three stages of teaching reading. They were pre-reading stage, whilst reading stage, and post-reading stage. In every stage, teacher used different techniques. Concerning the problems, there were two problems were internal and external problems. Internal problems their pronunciation, vocabularies mastery and student's understanding of the whole text were very bad. While external problem were the text was not authentic, limited book and media.

Key Words : teaching, learning and reading comprehension

Introduction

Most of people think that English becomes a main language after their mother tongue because it has many advantage in many aspect especially in education. Recently the government has been trying to increase English as compulsory subject. In educational curriculum, the government has been increasing human resource quality to master English the constitute one of the forms realizing development objective. The English language is one of the subjects that must be learned at school as the foreign language.

Teaching and learning requires effective instruction and appropriate method based on each skill. Although there are many methods of English teaching do not guarantee to its target because of components of teaching and learning are more, those are: teacher, students, classroom, and media etc. but the most

important role is the teacher, the teacher is a motivator or stimulator. The teacher should foster student expectations especially about the reading and arouse their interest to read.

Illich states (1972:56) Learning is human activity which least needs manipulation by others. Most learning is not the result of instruction. It is rather the result of unhampered in meaningful setting.

Being an English teacher is not easy, but they have to have and use a different method in different lesson in order to the students interested in English because most of students are lazy to learn English because they feel difficult to learn it. One of those problems is in reading skill. Reading is also an important skill, however. Those who read more who will have larger vocabularies. As the result, they do better on test and grammar, write better and spell better. In other words, reading ability affects the other skills. It is supported with the study

done Kim and Krashen. They investigated five female adult acquired English as a second language. The study shows that the success of learning a second language is by taking the power of reading. So by reading a lot, the students could improve their English.

According to May (1999:34) There are two main factors that influence the success of teaching. Those are external and internal factors. External factors are environment that includes natural and socio- cultural factor and also instrument that includes curriculum, program, facilities, and teacher. While Internal factors are physic that include physical condition and five sense and also psychology that includes interest, intelligence, aptitude, motivation, and cognitive ability.

Literature Reiew

Material of Teaching and Learning Reading Comprehension

Cahill (1996:6) presents the center of the syllabus is a series of skills, concepts and attitudes which give positive directions for the teaching of Junior Cycle English. These skills, concepts and attitudes are outlined for each year of the program. These are essentially the same skills, concepts and attitudes (with some additions) which were taught for the Intermediate Certificate in the context of prescribed texts. The major difference in this new syllabus is that teachers are free to choose their own texts and materials to achieve the objectives of the program. In their choice teachers are expected to choose materials from a wide range of literary genre along with other print and media material. Lists of material appropriate to each year are outlined in this handbook. These lists are neither prescriptive nor exhaustive.

Cahill suggests that teachers should design their own program appropriate to their students by integrating freely chosen texts with skills and concepts in syllabus units. A syllabus unit is a selection of concepts and skills in literature and language organized about a chosen focus (Texts, Theme, Genre, Language forms/functions) which gives purpose and

direction to a part of a programmer in English.

Typically then a teacher might plan a course (in co-ordination with his/her colleagues in English) in a variety of ways. Over the three years of the course the teacher should ensure that the students repeatedly encounter all the literary genre (poetry, prose, ploys, novels, short stories and media material) in a variety of units. The choice, structure and approach in a syllabus unit will be very much dependent on the teacher's perception of student needs in the personal, social and cultural domains of language.

Cahill states that syllabus is a tool that describes a specific material and achievement that consider students background on each level to implemented in teaching and learning process. The target activities during the second level should cover the progress made throughout the first year through, repetition of the skills in more challenging contexts, development of a richer understanding of the concepts encountered, exploration and application of these concepts in different contexts.

Beside of target and activities, the students hopefully to develop their language understanding that consist of the forms and structures of paragraphs and of more extended compositions, the basic punctuation conventions, more complex spelling patterns, more challenging sense of register, audience and purpose and language awareness, e.g. prefixes, suffixes, root-words, pronouns, prepositions.

Moreover in teaching and learning reading comprehension, the teacher encourage some materials that consist of revise and readdress first year activities, read silently for a more sustained period of time for specific purposes, for pleasure, information, evidence, engage in private independent reading in fictional and non-fictional prose, report to class on material read, read newspapers, journals, magazines attending to viewpoint, assumptions, accuracy of reporting and style of language, Contrast and evaluate the approach of a range of print-media, comment on use of illustrations, cartoons and photographs, and

view TV programs attended to the implicit values and assumptions presented, comment on and evaluate the purpose of a variety of TV programs, read widely in a range of literary genre. Develop an awareness of the significance and impact of imagery, atmosphere, tone, mood and setting (Cahill,1996:15).

Based on the explanation above that material of teaching and learning reading comprehension presents some information that related with student's daily life in written form. The written presentation becomes specific discussion based on each purposes and the technique.

Technique and Media of Teaching and Learning Reading Comprehension

Robinson (1997:183) Subdivided the Techniques into : *Pre-reading*, means that the students should spent some time to introduce a topic, encouraging skimming, predicting, and activating schema. Here, the students can bring the best of their knowledge and skills to a text when they have been given a chance to "case into" a passage. In pre-reading activity, Robinson (1997:234) mentions some techniques, they are: Focusing attention, questions, headings (teacher could write the title on the blackboard), non-printing material (media like a picture, a concrete object or a film), stopper-word (teacher explains the key utterances that are too difficult for the students), setting purpose (finding out the main idea of the texts, purposes and strategies, questions and answers.

The next is *whilst-reading*, Not all reading is simply extensive or global reading. There may be certain facts or rhetorical devices that students should take note of while they read. Give students a sense of purpose for reading rather than just reading. In this technique also includes: Extracting main idea, reading for specific information, understanding text organization, predicting, checking up, Inferring, understanding complex sentences, understanding writer's style, evaluating the texts, linking ideas dealing with unfamiliar words, reacting to the text and writing summaries.

The last is *post- reading*, comprehension questions are just one form of activity appropriate for post-reading. Also consider vocabulary study, identifying the author's purpose, discussing the author's line or reasoning, examining grammatical structure, or steering students toward a follow up writing exercise. The teacher can also ask the students to hold a presentation. For advance level, readers can be encouraged to relate content to their existing schemata (background knowledge) and evaluate it in light of their own knowledge and experiences.

The presentation above is concluded that subdivide the technique (pre-reading, whilst-reading and post-reading) formulated to be effective and efficient technique in teaching and learning reading process.

Reading is a receptive skill. in developing this skill, Jeremy Harmer (2001:283) subcategorized into extensive and intensive reading.

Extensive Reading

Extensive reading covers some techniques which include:-

- Extensive reading materials: one of the fundamental condition of a successful extensive reading program is that students should be reading material they can understand. if they are struggling to understand every words, they can hardly be reading for pleasure- the main goal of this activity.
- Setting up library: in order to set up an extensive reading program, we need built up a library of suitable books. Although this may appear costly, it will be money well spent.
- The role of the teacher in extensive reading program: most students will not a lot of extensive reading by themselves unless they are encouraged to do so by their teachers.
- Extensive reading task: because the students should be allowed to choose their own reading texts, following their own likes and interest, they will not all be reading the same texts at once. For this reason- and because the teacher want to prompt students to keep reading, the

teacher should encourage them to report back on their reading in a number of ways.

Intensive Reading

Intensive reading used to achieve a purpose of teaching and learning reading through some techniques that included:

- The role of the teacher: to create students interest in topic and task. The first, the teacher as organizer, giving students a clear instruction. The second, the teacher as *observer*. Giving students opportunity to read a text individually or collectively and report what information of the text. The third, as feedback organizer. After reporting information, the teacher gives another to respond.
- The vocabulary question : in this technique to find a meaning of each words by using *time limit* it means students search the the meaning of some words with specific time. *Word or phrase limit* students need answer some words. *Meaning consensus*, the each students write down some words individually or collectively based teachers instruction. Than making a new group after finding the meaning to answer the words left.
- Letting a student in : teacher ask student to do task in a course book and responds it based on own knowledge.

Some techniques above organize the classroom reading activities individually or collectively which the students have different background knowledge and limited time to reach the purposes of teaching and learning reading comprehension. In developing reading comprehension, the teacher should give understandable steps to get information of the text and appropriate text, it means that the pattern, vocabularies and content contextualized with student's experience and knowledge.

The Media of Teaching and Learning Reading Comprehension

Briggs (1970) defines media are physical means which are used to send messages to the students and stimulate them to learn. Ruis states (2009:11) media can help teachers to achieve attracting attention, developing interest, adjusting the learning climate and promoting acceptance (of an idea). Vernon (1999) States there are eight

visual media that can be effectively used by teachers in the classroom. Those media are : Pictures, realia or real objects, drawings or teacher-made drawings, chart, poster and cartoon, black board or white board, audio media, Over Head Projector (OHP), LCD Projector,

Some advantages of using media, there are : Media is produced some observation done by the learners to achieve the teachers' aims, media is kept the basic, concrete and real concepts of the teaching, media is aroused the learners' motivation to learn, media is integrated the experience from the concrete things to the abstract ones, media is avoided the learners bored, media make the learners easily to understand the instructional materials, media is reinforced the students' comprehension, media is made the teaching-learning process more systematic (Ruis, 2009:11).

The Assessments of Teaching and Learning Reading Comprehension

Assesment is an ongoing process that emphasizes a student responds a question, offer a commentor tries out a new word or structure and students performance (Brown,2004:4).

There are four designs of assesement task that stated by brown as follows:

Reading Aloud: students spell sparate letter, words, short sentences aloud one by one.

Written Response: the students respond the text that distributed by teacher in error and good reading form

Multiplechoices : the students choice an appropriate answer and matching.

Answering question: students answer the questions based on the reading text.

The using of these assessments is to know the student's understanding of presented material based on each assessments used.

Problems in Teaching and Learning Reading Comprehension

Effective reading means being able to read accurately and efficiently, understanding as much of a text as one needs in order to achieve one's purpose. In a foreign language, the common problems

concern with the comprehension failure. This may be a simple matter of not knowing a word, so it needs a number of specific reading techniques. The reading techniques include pre reading, whilst reading, and post reading.

Gillet (1999:8) states there are some problems in reading. In his findings, he notes that every student has specific problem in teaching. Those problems concern with technical vocabulary both identifying the words and understanding their meanings. The other problems are locating important information and summarizing what they have already read.

Training the difficult words of unfamiliar words in context can solve problems that concern with vocabulary. Thomas (a former reading consultant) and Robinson (A Professor of reading) offer three ways to help the students attack unfamiliar word through context clues, through phonic analysis and through structural analysis. In context analysis, they use a source clues present in language. Surrounding the words as a source of identification. In phonics analysis, they associate sounds with letter and blend these sounds into the words. In structural analysis, they attack the words by analyzing their meaningful parts (Roots inflectional endings, prefixes, and suffixes) and use parts as aids in recognizing the words. In addition a good vocabulary is the result of reading, not vice versa. So if we want a large of vocabulary, we should start to read and keep it. We will soon develop a bigger and better vocabulary.

Result

The materials designed by Ministry of National Education which include a basic competence, some standard of competence, indicator and material that was arranged in syllabus. The teacher taught students used a descriptive text and generic structure to get information of the text. Techniques subdivide into tree stage there are :*pre-reading* : focusing attention, giving instructional clearly and predicting difficult words, *whilst-reading*: use reading text, observe the student's activity, finding

difficult words and discussing and *post-reading* : examining grammatical and generic structure and following the writing exercise up.

Media used in teaching reading, were handbook or LKS, blackboard, Whiteboard and a piece of paper. Teacher assessed the student' reading comprehension by three assessments. *The first* is reading aloud. *The second* is answering question. *The third* is written response

There were internal and external problems. While internal problems were dealing with the students' pronunciation, their pronunciation, vocabularies mastery and student's understanding of the whole text were very bad. English teacher should use a text based on student's knowledge, using techniques optimally and using other media appropriately to make student's pronunciation is better, mastering vocabularies and understanding the whole text. The students need more drilling to read a text.

References

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching* 5th Edition. San Fransisco: San Fransisco State University
- Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles An Interactive Approach To Language Pedagogy*. San Fransisco: San Fransisco State Uneversity
- Djuharie, Otong. Setiawan. 2008. *Extensive Reading Top Down Reading*. Bandung: Yrama Widya
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice Of English Language Teaching* Third Edition. England: Longman
- Harmer, Jeremy. 1998. *Hoe to teach English: An*

Introduction To The Practice Of language Teaching. England: Longman
Junior Certificate English Guidelines for Teachers, 1996

Sutari. 2000. *Basic Readers For teaching*

Robinson, H. Alan. 1997. *Teaching Reading and Study Strategies, the content areas.* USA: Allyn and Bacon, Inc

Ruis, Nuhung. 2009. *Instructional Media*,. Bermutu

Shih, May. 1999. *More that practicing language communicative reading and writing for Asian setting*, (TESOL JOURNAL VOL 08

Soedarso. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sutari. 2000. *Basic Readers For teaching*
[Http:www.nclrc.org/essentials/reading/teachread](http://www.nclrc.org/essentials/reading/teachread.htm)
[.htm](http://www.nclrc.org/essentials/reading/stratread.htm)18:45-21-12-2011
[Http:www.nclrc.org/essentials/reading/stratread](http://www.nclrc.org/essentials/reading/stratread.htm)
[.htm](http://www.nclrc.org/essentials/reading/stratread.htm) 10:45-25-12-2011
[http:www.learningrx.com/reading-fluency-techniques-faq.htm](http://www.learningrx.com/reading-fluency-techniques-faq.htm) htm18:45-21-12-2011

The Influence of Discussion Method to increase Student's reading Comprehension in Narrative texts

At The Second Semesters of STKIP PGRI Bangkalan

Mohammad Arief Wahyudi

STKIP PGRI BANGKALAN

Arwah74@gmail.com

ABSTRACT: The purpose of study is to know the Discussion Method to increase student's comprehension in Narrative texts at the second semester of STKIP PGRI Bangkalan. This study used Quantitative research. The result of the Discussion Method was the experimental group higher than the control group by using post -test. The conclusion is the Second semester of STKIP PGRI Bangkalan could use the Discussion Method to increase student's reading comprehension in Narrative texts

INTRODUCTION

English is an international language that is very important thing for our future because many countries in the world were using it in their daily activities. Talking about English especially in the teaching learning processed, the students must have many words, Minimal one thousand words in our brain. So the student can remember what they read and comprehend faster. Kathleen stated that:

“How you will read depends on why you are reading and how much you intend to remember “(1992:5).

As people know that without reading, people could have an empty feeling and lack of information. Reading English texts will improve the students reading abilities and their vocabulary acquisition. In this case, teaching reading processed at The Second Semesters of STKIP PGRI Bangkalan that have been still low to comprehend *the Narrative text* so the researcher tries to find the solution like *Discussion Method*. It is used to overcome these problems. As Jenson (1980) Discussion is a process whereby two or more people express, clarify and pool their knowledge, experiences, opinions, and feelings. The discussion class is intended to be a free give and take between lecturer and students among students on the current topic of concern in the course.

The advantages of discussion method can improve the students vocabulary and to create the cooperative. Discussion is a forum in which students can give some expression

of the same idea and share information. The researcher gets a research in STKIP PGRI because the Second Semesters have a problem. For getting a solution the researcher use this method.

Based on the explanation above, the researcher had the statement: Does *the discussion method* influent to increase the student's reading Comprehension in *Narrative texts* at The Second semesters of STKIP PGRI Bangkalan? The objective of study is to know *the discussion method* influent to increase the student's reading Comprehension in *Narrative texts* at The Second semesters of STKIP PGRI Bangkalan. The Researcher gets assumptions that hypothesis null that *The discussion method* does not influent to increase the student's reading Comprehension in *Narrative texts* at The Second semesters of STKIP PGRI Bangkalan, the hypothesis alternative that *The discussion method* influents to increase the student's reading Comprehension in *Narrative texts* at The Second semesters of STKIP PGRI Bangkalan.

REVIEW OF LITERATURE

1.1 Narrative Text

Narrative is a text that tell story and doing entertains the audiences. The purposed of narrative text provided entertainment to make the audience think about an issue, teach them a lesson, or excited their emotions. Keraf in Dilla states: “Narrative as a story tells or describes an action in the past time clearly, so narratives is tried to answer the question: what had

happened? Narrative as a story. So, it should have the element that makes the story more interesting to the reader such as a conflict and conclusion of the story.

There are many different types of narratives including: a. Humor, b. Romance, c. Crime, d. Real-life fiction, e. Historical fiction, f. Mystery, g. Fantasy, h. Science fiction, i. Diary-novels, j. Adventure (Anderson, 1997:18).

2.1 The Component of Narrative Genre

As the narrative genre deals with the reconstruction of event and experience people have to consider the significant components which build a narrative genre. Those are the schematic and language feature.

1. The Schematic Structure

Here, a narrative text has five significance schematic structures. Those are:

- a. Orientation, tells the audience about who in the story is, when the story is taking place and where the action is happening.
- b. Complication that sets off a chain of events that influences what will happen in the story.
- c. Sequence of events, deals with how the characters in the story react to the complication.
- d. Resolution, the characters in the short story finally sort out the complication.
- e. Coda, that provides a comment or moral based on what has been learned from the story (an optional step) (Anderson; 1997:8)

2. Language Features

According to Agustien (1990:42), a language feature is the consequence of the communicative purpose of a text, which involves several linguistics components. The language features usually find in a narrative are:

- a. Specific characters.
- b. Time words that connect vents to tell when they occur.
- c. Verbs to show the actions that occur in the story.
- d. Descriptive words to portray the characters and settings

In this case, Derewianka (1990:42) describes narrative language features into six components. Those are: a. Focus on the specific of individual participants.

- a. Mainly actions verb (ran, lived, slept) and mental processes (said felt, or thought).
- b. Use temporal conjunction and temporal circumstances, such as: the next morning, then, meanwhile etc.
- c. Normally use past tense.
- d. Choose descriptive language to enhance and develop the story by creating images in the readers mind (uses relational and mental processes).
- e. The participants can be written in the first person (I, we) or third person (he, she, and they).

In summary, it is imperative to consider both schematic structure and language features in constructing a narrative. Those components will help to achieve the purpose of genre in communicative events (Derewianka, 1990:18)

Types of Discussion

There are different types of discussion as mentioned by Jerolimek (1986):

1. Round table discussion

It involves small number of persons nearly three to eight. It needs a moderator to introduce the members of the discussion group, present the problem to be discussed and keep the discussion moving. The leader's role is one of guiding the group rather than one of dominating it. The responsibilities of a moderator included the introduction of the topic, keep the discussion moving, avoid having the group become sidetracked, avoid quibbling over irrelevancies, summarize and draw conclusions. While the responsibilities of members of the discussion group are to be well informed on the topic, speak informally while avoiding arguing and quibbling, stay with the topic under discussion, have sources of information available, back up statements with facts, and help the group summarize its conclusions. In this type the responsibilities of the audience (students) are to listen attentively, withhold questions until

presentation is completed, ask for clarification of ideas, ask for evidence on questionable statements, confine remarks to the topic under discussion, and extend customary audience courtesies to members of the round table.

2. Panel discussion

A panel discussion is similar to a round table discussion in many ways, but different to exist. The responsibilities of the moderator are the same as in round table discussion. The procedure is more formal than that of the round table. It begins with a short statement by each discussion member. Panel is more audience oriented than round tables and each panelist is considered to be more or less an expert (Vedanayagam, 1994). It is summarized that there are certain objectives of the discussion as pointed out by Emmer, Evertson, Clements, and Worsham (1997). The major purpose of using discussion is to encourage students to evaluate events, topics, or results; to clarify the bases for their judgments; and to become aware of other points of view.

Gage and Berliner (1988) also described the following objectives of discussion: *a. Thinking critically, b. Democratic skills, c. Complex cognitive objectives, d. Speaking ability, e. Ability to participate, f. Attitude change*

Therefore, one participating in a discussion should:

- a) Listen with attention when others are speaking. Remain objective, open-

SAMPLE	PRE TEST	TREATMENT	POSTTEST
Experimental group (A)	1 meeting	2 Meeting	1 meeting
Control group (B)	1 meeting	-	1 meeting

B. population and Sample

The population is 130 of students at STKIP PGRI Bangkalan that consisted of four classes and the random technique was used in getting the sample. The sample of classes was D of second semester that was 30 students.

The various variables in the research can be divided into:

minded, respect and accept the contributions of others, but think independently. Not dominate the discussion. Assume responsibility for contributing ideas and for moving the group toward its goal.

- b) Prepare adequately for the discussion and be able to support ideas with factual evidence. Speak loudly and clearly enough for all to hear. Not be offended when the group does not accept one's ideas or suggestions.
- c) Ask for clarification of ideas that are not understood. Have confidence in the ability of the group to come to a satisfactory decision and support the decision of the group once it has been made.

METHODOLOGY RESEARCH

A. RESEARCH DESIGN

The researcher used a quantitative research design to conduct the data. The researcher took two groups, the experimental group and the control group. The experimental group was taught by using discussion method and the control group was without manipulation and the researcher gave the pre-test to the two groups. The researcher uses T-table 0, 05 or 5 % = 2,093. If T-value is greater or high than T-table it means that the hypothesis is received but if T-value is lower than T-table it means that hypothesis is rejected.

- a. Independent Variable that Discussion method in student's reading comprehension of narrative texts
- b. Dependent Variable that The Second semester of STKIP PGRI Bangkalan

C. The instruments

This research instrument was test that consisted pre and post test

D. Data Collection

In relation to the problem, which had been formulated before, the data was collected through pre-test and post- test but the group of experiment was applied the twice times of treatment.

F. Data Analysis

After the data obtained from the test were collected the next step was to analysis the data applied in terms of statistical computation in order to find the empirical evidence. In order to know whether the difference between the score means of the experimental and control group is significance or not. The researcher will analyze the data that has taken from the

RESEARCH FINDING

A. THE RESULT OF READING COMPREHENSION IN NARRATIVE TEXT

The pre-test scores and means of experimental and control groups

Group	Total number of student (N)	Scores	Mean
Control	15	820	58.57
Experimental	15	760	54,28

The table showed that the sum score of the pre-test scores was 820 for the control group and 760 for the experimental group. While, the mean of the pre-test scores of the control group was 58,57 and the experimental mean of group was 54,28. It could be seen that the scores of control group was higher than the experimental group. After the experimental

samples by using statistics analysis. The statistics that use the writer as follows:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \quad \text{Where:}$$

Md : different of mean from post-test – pre-test

xd : deviation from subject $d - Md$

$\sum X^2 d$: total quadrant of deviation

N : subject in sample

db : $N - 1$

group had gotten treatment about twice times, namely:

1. The score of the first treatment and the second treatment

The first treatment that was held by the researcher by giving the texts and they discuss by using the discussion method. After finishing to discuss they are ready to answer exercise.

The score of the first treatment

Treatment	Score	Mean
Treatment 1	900	64,28

The writer knows the result of the first treatment. The result of the treatment by discussion method had shown that 15 student as experiment group in getting score average because the researcher calculated a result of score in the first treatment was average.

The second treatment the same with the first that was held by the researcher. The student are very interested to discuss the text but they have different from topic. The researcher knows the result of the second treatment.

The score of the second treatment

Treatment	Score	Mean
Treatment 2	930	66,42

The result of the second treatment in teaching speaking by discussion method had shown that 15 students experiment group in

getting score very high because the researcher calculated of a result of score in the second treatment was a very high.

The Result Of Reading Comprehension In Narrative Text By Using Discussion Method.

The Result of means scores pre and post - test

Group	Total number of student (N)	Scores	Mean
Control	15	843	42,15
Experimental	15	1395	69,75

The table showed that the sum score of the pre and post-test was 843 for the control group and the experimental group was 1395. While, the mean of the pre-test scores of the

control group was 42,15 and the experimental mean of group was 69,75. It could be seen that the scores of experimental group was higher than the control group.

The Total Of Calculation Score T- Test

The result of calculation score t-test in control and experiment class

Group	Sum		Average		D	D ²	t value	t table
	X	Y	X	Y				
Experiment	820	1395	58,57	69,75	230	4400	8,89	5% = 2,093 1% = 3,012
Control	760	843	54,28	42,15	60	1000	2,11	5% = 2,093 1% = 3,012

Because *T- test* is 8,89 and critical value at 0,05 was 2,093. Because T- test was higher than Critical value so the alternative hypothesis was accepted and null hypothesis was rejected.

From explanation above the researcher could give a conclusion that the student of Second semesters at STKIP PGRI Bangkalan can use the Discussion Method to increase student's reading comprehension in narrative texts.

DISCUSSION

Discussion is a process whereby two or more people express, clarify and pool their knowledge, experiences, opinions, and feelings. Based on the result of pre-test and post-test in reading comprehension, the researcher calculated to compare the result

of T-test so the result proved that there was significant difference between them. It means that the end of study, the ability of both of two groups were significantly different. According to Gage and Berliner (1988) also described the following objectives of discussion: *a. Thinking critically, b. Democratic skills, c. Complex cognitive objectives, d. Speaking ability, e. Ability to participate, f. Attitude change.* Therefore, one participating in a discussion should:

- a) Listen with attention when others are speaking. Remain objective, open-minded, respect and accept the contributions of others, but think independently. Not dominate the discussion. Assume responsibility for contributing ideas and for moving the group toward its goal.

- b) Prepare adequately for the discussion and be able to support ideas with factual evidence. Speak loudly and clearly enough for all to hear. Not be offended when the group does not accept one's ideas or suggestions.
- c) Ask for clarification of ideas that are not understood. Have confidence in the ability of the group to come to a satisfactory decision and support the decision of the group once it has been made.

When the researcher combined between theory in Discussion Method and narrative texts had affected to the Students at Second semester of STKIP PGRI Bangkalan to be able increase their reading comprehension

CONCLUSION

A. Conclusion

Based on the research finding above, the effect of Discussion Method in the previous chapter: 1. From the statistical analysis it is found that the mean score and the standard deviation of experimental groups were higher than control groups. Mean score and the standard deviation of group were 58.57 and 8.89, while the mean score of control group was 54.28 and the standard deviation was 2.11. However, the student's reading comprehension for both groups were included in the average category. 2. All of the above data indicates the experimental group is more successful than the control group. The figure of t-test is also higher than t-table. It means that the deviation of the two mean scores are significant. 3. The t-test score of experiment class is 8.89 so the $t_{table} \leq t_{value}$, the t-test score in control class is 2.11 so the $t_{table} \geq t_{value}$. In 5% = 2.160 1% = 3.012 it means in the experiment class t-test score is significant so the alternative hypothesis is accepted and there is a significant between discussion method is rejected.

REFERENCE

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berry, J. (2005). *Quantitative Methods in Education Research*. University of Plymouth (www.edu.plymouth.ac.uk/.../quantitative%20methods%20/qualrsh.htm), accessed on Jan, 24th 10.53 a.m)
- Brown, H. Douglas, 1994. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: San Francisco University.
- Brown. H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and classroom* Brown. H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and classroom*
- Creswell, J.W. (2012). 4th edn *Educational Research*. University of Nebraska Lincoln: Pearson.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Kang Shumin .(2002) *Methodology in Language Teaching Cambridge university Press*
- Richard and Renandya, 2002 *Methodology In Language Teaching Cambridge university Press*.
- Turk, C. (2003). *Effective Speaking : Communicating in Speech*. Spoon Press.
- Tsang and wong. .(2002) *Methodology in Language Teaching Cambridge university Press*
- Welty, W. M. (Change July/August). *Discussion Method Teaching*. (www.lc.unsw.edu.au/onlib/pdf/disc.pdf), accessed on Jan, 24th 10. 30 a.m

IMPROVING THE TENTH YEAR STUDENTS' SPEAKING ABILITY USING PICTURE AS MEDIA AND TALKING CIRCLE STRATEGY IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL 1 AROSBAYA.

Mariyatul Kiptiyah

STKIP PGRI BANGKALAN, e-mail: mariya.abdina@yahoo.com

Abstract: This study aims to improve the tenth year students' Speaking ability using picture as media and talking circle strategy. This study uses A classroom action research techniques. The subject of this research are tenth year students of Vocational High School 1 Arosbaya who take Technique Automotive. Based on the data, there are some improvement in teaching learning process. In the teacher activities from 60 % to 100%, and the student activities from 25 % to 87.5 %, and the average value of students' evaluation for syntactically in the first cycle is 1.6 and in the last cycle is 3.667, and for vocabulary in the first cycle is 1.5 and the last cycle is 3.238. The number students who can make sentence improve from 8 students to 21 students in last cycle. It concluded that the classroom action research is successful.

Key Words: *Teaching Speaking, Picture media, Talking Circle Strategy.*

INTRODUCTION

The purpose of real communication is to accomplish a task, such as describing a thing (real-life thing or in the form of teacher-made picture/photograph taken out from magazine or newspaper), conveying a telephone message, obtaining information, or expressing an opinion. Exposing the students in practicing the language in a real situation can make them easier to express their ideas and can make their language more natural. The most important thing is that they do not only speak by imitating someone speaking but they also know how to use language naturally. According to Jack C Richards (2006: 25), language should serve as a means of developing higher-order thinking skill, Also known as critical and creative thinking. In language teaching, this means that students do not learn language for its own sake but in order to develop and apply their thinking skills in situations that go beyond the language classroom.

Speaking ability is still considered by the students as difficult and as complicated to master. Most Junior and Senior High School students can hardly use English for communicative purpose even in the simple form of English expression. O'Grady and Archibald (2000: 508)

describe that communicative competence consists of language competence, strategic competence, and Psychophysiological Mechanisms. Language competence includes organizational competence, which consists of grammatical and textual competence, and pragmatic competence, which consists of illocutionary and sociolinguistic competence. Grammatical competence consists of vocabulary, Morphology, phonology/graphology and syntax. Contextual competence consists of cohesion and rhetorical organization. Illocutionary competence consist of functional abilities, and sociolinguistic competence consists of dialect, register, and cultural reference. It is an evident that most of the time the students have already had a certain idea in their mind but they get stuck in expressing their ideas orally.

As the other Senior High Schools, vocational high Schools are based on the newest curriculum. The newest curriculum of teaching and learning English in Vocational high School is that it is emphasized on the achievement of the standard of competence that is the students are expected to be able to communicate orally or in written form by using appropriate types of language fluently and accurately in the interaction.

The basic competence in spoken or oral English in Vocational High School is that the students are expected to be able to express the meaningful expression by improving an appropriate rhetoric in spoken form. During teaching and learning process in schools, we often find that many teacher especially use picture as their media of teaching. This media is not only economical but also effective for teaching learning process, as we know that giving a real or visual thing could help students to remember much. Furthermore pictures are interesting because they make learning more enjoyable. Beside, The Talking Circle is an excellent teaching strategy which is consistent with First Nations values. The circle symbolizes completeness. In a Talking Circle, each one is equal and each one belongs. Students in a Talking Circle learn to listen and respect the view of others. So they will be skillful in speaking and able to communicate or to express their ideas, opinions, agreements or transferring information in English. Speaking is a mean of interaction among people.

So that, this research combined between the picture media and talking circle strategy in teaching speaking to the students. And the objective of this research is to find out the Improving Tenth Year Students' Speaking Ability Using Picture As Media And Talking Circle Strategy In Vocational High School 1 Arosbaya.

RESEARCH METHOD

This research uses an action design called classroom action research (CAR) design. The aim of the research is to control the variable that in fact, affects the result of the system or program process. The implementations in this action research are some lesson plans, and experiments. It is viewed specially and continuously, and then establishes the control change until the maximal effort in the exact action form in order to get the maximal score. Through this classroom action research, the researcher attempts to employ the picture as media and talking circle strategy in improving students'

speaking ability in cycles. When the last cycle is considered to fulfill the criteria of the improving of student's ability, the classroom action research is stopped (the researcher will make report). Each cycle of this classroom action research uses the procedure. The procedure, as Kemmis and Mc Taggart in Mc Niff (1992: 22) proposed, consists of four fundamental aspects; planning, acting, observing, and reflecting. This procedure, according to Mc Niff (1996: 22) is 'spiral cycle'. The subjects of the study are the tenth year students who take Technical Automotive of Vocational High School (SMK Negeri) 1 Arosbaya Bangkalan which is located on Jl. Raya Arosbaya No. 01 Arosbaya-Bangkalan in academic year 2011/2012.

The source of data in this study is taken from student's speaking activities. Arikunto (2006: 129) states that the source of data is the subject from where the data were obtained. Based on this definition, the source of data in the classroom action research are any information from students speaking ability related to the statement of problems. The research data are taken from the student's speaking ability performance, to deal vocabulary, and syntax.

DATA ANALYSIS

The researcher wants to apply appropriate mechanism of data processing to conduct the speaking ability by using picture as media and talking circle strategy. However, the strategy is used by the teacher in the process of language learning is complicated. To produce qualified strategy on their teaching-learning activity, the strategy needs to be improved to make it better. If the teacher has many strategies in teaching speaking, it can improve students' speaking ability and students can be motivated to speak English. Therefore, the purpose of this chapter is to describe the collected data. Those data are analyzed by using the previous theory, that is Communicative Competence and the researcher presents the research result by

describing the techniques of Action Research. It is described in the following:

First Cycle

Before conducting the first cycle, the researcher has made preliminary observation to know the students' speaking ability. It has been done as preliminary data, and the average value in the preliminary observation is 1.2 for the value in syntax, 1.4 for vocabulary, and the number of the students who can answer the teacher is 5 students. From the preliminary data through observation and field notes, it is found that the students did not speak English well. They even speak by using their mother tongue, that is Madurese language in speaking class. Therefore, teacher and researcher explain to them how important the learning strategies are. The data are useful for classroom action research in order to determine the speaking class based on the speaking ability.

a. Planning Phase

First phase of this research is planning. Researcher at planning phase organizes as follow:

- 1) Creating a lesson plan with the material:
 - a) Conducting preliminary observation without using the picture media and talking circle strategy.
 - b) Describing how to use picture media and talking circle strategy
- 2) Making observations test to observe the activities during the teaching-learning process going on in the classroom
- 3) Making an evaluation to see the students' ability in speaking using picture media and talking circle strategy

b. Implementation Phase

In these activities the teacher motivates students to learn seriously. First of all, the teacher explains the material and asks the students ask and give an opinion. If the students cannot make a sentence the teacher guides them. These activities still use the natural teaching.

In the next phase, the teacher explains picture media and talking circle

strategy in learning today. The teacher explains how to talk using picture as media in a circle, when one of the members in a small circle didn't know and understand teacher hope that their friend who has understood can help each other. The teacher then, groups the students based on the pre-speaking that have done before, and he gives the students a few minutes to make an opinion in asking and giving an opinion. These activities end of this process is to create a picture media and talking circle strategy as one whole conversation, then presented their opinion from their sit by standing and in turn. After all the activities have been done, and then the teacher checks understanding and provides feedback through theme/topic, spelling, and conformity discussion.

At the final phase, the teacher and students conclude important points of learning that have been done about the conversation using picture media and talking circle strategy. Then the teacher gives individual home work to find the next topic and determine the theme/topic and then develop the picture media and talking circle strategy.

Based on the field notes in the first cycle, the researcher found some obstacles, they are: some students did not attend to classroom, did not attend on time, used mother tongue all the time in the classroom activities, did not understand what the teacher told, they had limited vocabulary, and they forgot the last topic in the last meeting.

c. Observation Phase

Observation Phase is made during the teaching-learning activity. This phase is the phase of activity to observe in carrying out the process of teaching learning. This activity is one determinant of the success of classroom action research.

In this phase, the researcher finds that the teacher in carrying out the improving process of learning does not fully perform in accordance with the lesson plans that have been made at the planning phase before. The

teacher does only 60 %. Based on the ten events observed only six are held, the teacher at the preliminary activities just does apperception learning, without conveying the purpose of improving learning and motivating students.

In the core activities, almost all activities have been conducted by the teacher including mastering teaching materials, conducting question and answer with the students, using the picture media and talking circle strategy in learning process, and providing inputs to the students who make presentations based on picture media and talking circle strategy. However, there are activities that have not been carried out by the teacher, which provides guidance to students who have difficulty and give feedback to the students. This causes the learning is not going according to plans that have been made in the previous phase.

Teacher at the closing event has been concluded important points of learning, so students can understand the essence of learning improvement expected by this activity through picture media and talking circle strategy.

In students activities the researcher finds out that the students do not practice the activities completely. The students only does 25 % from the eight events were observed only two are held. So, the purpose of improving learning and motivating students is not success.

From the result appears that the understanding, cooperation and activities have not as expected by the teacher. In working together the students are individualistic and some students even do not do the activity well. The students can not determine with certainty the themes/topics that will be made, so that at the time of presentation speaking in picture media and talking circles strategy, students feel nervous. Lack of teacher's motivation also influences the teaching-learning process.

The result obtained in the process of picture media and talking circle strategy is

not maximum that should be held further improvement. The result of this study indicates that the first cycle is unfinished. This is because the students do not understand fully how to ask and give an opinion. They also difficult to understand the process of picture media and talking circle strategy. Thus, it also affects the evaluation result when it comes to present in front of the class.

It makes the picture media and talking circle strategy is not unified. Some students were seen to impose ideas that are not related to the topic so that the topic did not seem coherent. Having held observations about the understanding of matter, and students' evaluation will be obtained the following results:

The students average value syntactically is 1.5, and the average value in vocabulary is 1.6. From the result, it appears that the students didn't understand with the instruction and the students' vocabulary is still low. Some students give their idea but because of their vocabularies, they can't make it communicatively. From 29 students in the classroom just some of them that answer the teacher asking, from this condition we know that the students' motivation are low and they are passive in the classroom because they didn't understand what the teacher said. From supported data in appendix 2 mostly students never do some activities that have positive effect.

Based on the value in this cycle, we can conclude that this cycle is still less than satisfactory results. This means that this cycle is not able to achieve the desired result that improves student speaking ability. For that reason this cycle is not successful. It needs a further action so the results obtain can be improved.

d. Reflection phase

Based on the first cycle was, researcher conducted a reflection of the results in these activities. The teacher observes activity is not maximally conducting activities that have previously

designed; the teacher does not tell the purpose of learning and also does not motivate the students so that students have no interest in the material being taught.

Teacher does not give feedback and guide students when they get difficult in speaking through picture media and talking circle strategy, so that students feel less confident when it comes to present speaking in front of the class. The value obtained is still less than satisfactory results. This means that the first cycle was still not able to achieve the desired, it is need more cycle.

Second Cycle

The activities in this cycle are improving the previous cycle. In this cycle the researcher hope the students can improve their speaking ability through picture media and talking circle strategy.

a. Planning Phase

The planning in this phase is similar with the first phase.

b. Implementation Phase

In this phase the teacher tries to find out whether the students still remember the task by asking their opinion through some of their home work and motivates students to follow leaning improvement seriously.

In the next phase, a teacher explains the material that would be given to improve the learning activity in second cycle. Teacher re explains how to talk in a circle, when one of the members in a small circle didn't know and understand teacher hopes that their friend who has understood can help each other. The teacher then, groups the students based on the pre-speaking that have done before, and he gives the students a few minutes to make sentence based on the degree of comparison. These activities end of this process is to create a picture media and talking circle strategy as one whole conversation, then presented their sentence about degree of comparison from their sit by standing and in turn. After all the activities have done, and then the teacher checks understanding and provides feedback by

discussing student work by picture media and talking circle strategy.

At the final phase, the teacher and the students conclude important points of learning that have been done about the conversation using picture media and talking circle strategy. Then the teacher gave individual home work to find the next topic and determine the theme/topic and then develop the picture media and talking circle strategy.

The field notes in second cycle, researcher has found some obstacles, they are: some students still did not attend on time, did not understand what the teacher told, they forget the last topic in the last meeting, they can not arrange the sentence, and students still have difficulties in completing test through picture as media and talking circle strategy.

The researcher help teacher to give solution to the students obstacles, they are: they are asked to attend on time, the teacher explains using multilingual, asks the students to study at night before, help students to arrange the sentence, and give the students some examples how to solve the test.

c. Observation Phase

Phase observations have made during the teaching-learning activity. This phase is the phase of activity which observes in carrying out the process of teaching learning. This activity is one determinant of the success of classroom action research conducted.

The teacher in carrying out the improving process of learning does not fully perform in accordance with lesson plans that have been made at the planning phase before. In this activity can be proven the teacher done only 90 % looks from the ten events were observed only eight are held, most activities in the opening and closing activities has been done by her.

In the core activities, almost all activities have conducted by teacher of

mastering teaching materials, using media in learning process, providing inputs to the students who make presentations of picture media and talking circle strategy, give students input who make a sentence orally and give feedback to the students. However, there are activities that have not been carried out by teacher, which conduct question and the students answer. This causes the learning is not going according to lesson plans that have been made in the previous phase.

Teacher at the closing event concluded important points of learning, so students can understand the essence of a place of learning improvement, expected by this activity can enhance the students speaking ability through picture media and talking circle strategy.

The student in do their activities do not fully. In this activity can be proven the students done 62.5 % looks from the eight events were observed only two are held. So, the purpose of improving learning and motivating students is improve than first cycle.

Based on the table above from the students' evaluation sheet, cycle average value syntactically is 3.12, from the result it appears that the students have been understood with the instruction and the students' vocabulary is still need improving although their average 3. Some students give their idea but because of their vocabularies, they can't make it communicatively. From 29 students in the classroom just some of them that answer the teacher asking, from this condition we know that the students' motivation are low and they are passive in the classroom because they didn't understand what the teacher said. From supported data in appendix 3, number students who have never done some activities that have positive effect and related to the improving students ability abated.

This cycle is still less than satisfactory results. Because the value in this cycle shows unsatisfactory. This means that this cycle is not able to achieve the desired

result that improves student speaking ability. For that reason this cycle is not successful. It needs a further action so the results obtain can be improved.

d. Reflection phase

Based on the second cycle, researcher has conducted a reflection of the results of these activities. The teacher was observed activity was more maximally than the first cycle; the teacher has told the purpose of learning and also has given motivating to the students.

Although the teacher's activities have improved but the students' activities and got result are still satisfactory results. This means that the second cycle has been still able to achieve the desired result through the media increased picture media and talking circle strategy.

Third Cycle

This third cycle is focused to the students' activities and students' evaluation to improve their speaking ability through picture media and talking circle strategy.

a. Planning Phase

Researcher at the planning phase organizes as follow:

- 1) Creating a lesson plan with the material:
 - a) Define the themes/topics into picture media and talking circle strategy.
 - b) Preparing speaking on picture media and talking circle strategy.
- 2) Making observations test to observe the activities during the teaching-learning process going on in the classroom
- 3) Making an evaluation to see the students' ability in speaking by using picture media and talking circle strategy

b. Implementation Phase

In this phase the teacher has tried to find out whether the students still remember the task by asking the last topic to the students through some of their home work and motivates students to follow leaning improvement seriously.

In the next phase, a teacher has explained the material that would be given to improve the learning activity in second cycle. Teacher explains how to talk in a circle, when one of the members in a small circle have not known and understand teacher's hope that their friend who has understood can help each other. The teacher then, groups the students based on the pre-speaking that have done before, and he gives the students a few minutes to make sentence based on the topic (using pronoun). These activities end of this process is to create a picture media and talking circle strategy as one whole conversation, then presented their sentence from their sit by standing and in turn. After all the activities teachers have done and then check understanding and provide feedback by discussing student work by way discussions.

At the final phase, teacher and student conclude important points of learning that have been done about the conversation using picture media and talking circle strategy. Then the teacher gave individual home work to find the next topic and determine the theme/topic and then develop the picture media and talking circle strategy.

c. Observation Phase

Phase observation is made during the teaching-learning activity. This phase is the phase of activity observes in carrying out the process of teaching learning. This activity is one determinant of the success of classroom action research.

The teacher in carrying out the teacher-learning activity is completely done in accordance with lesson plans that have been made at the planning before. The average is 100%, from ten events were observed everything is done.

From students' activities in the classroom better than previous cycle. In this cycle all of activities are completely done. The average in this table is 87.5 %, it has shown that the eight activities have observed. Students' participation and activeness have made teacher believes that

the students could understand the material. It can be seen in the students' evaluation sheet below:

Students' evaluation shows the average of students' vocabulary is 3.238 and students' syntax is 3.667. From the result the collaborator and the teacher conclude that the students can make the classroom activities more active than previous cycle because almost students could make sentence based on the teacher asking, and they can make sentences by using their own word.

Result obtained in speaking is the maximum that is not necessary to hold a further improvement. The results of this research indicate that in third cycle students learning activity is complete.

d. Reflection phase

Based on the third cycle, it can be considered as a successful cycle. in this cycle shown the classroom activities, teacher activities, students' activities, and students' evaluation sheet have successful.

RESEARCH FINDINGS

The research findings are related to general research problem, that is whether the use of Picture media and talking circle Strategy can improve students' speaking ability or not.

The first Cycle

In the first cycle, the teacher's and the students' activities sheet that observed are not complete. The teacher is not entirely performed four activities that is design before, and the students only do listening or paying more attention to the teacher's explanation and evaluating. So the purpose of this learning improvement do not reach in the first cycle. Based to the students evaluation sheet the average value Vocabulary is 1.5 and the average value syntax is 1.6. This means that the first cycle is not still able to achieve the desired result through picture media and talking circle strategy that improves speaking ability. For

that evidence, the first cycle was not success. It needs further action so the result obtained to be increased.

The second cycle

In the second cycle, the teacher's and the students' activities sheet that observed are not complete yet. The teacher is not entirely performed an activity that is design before, and the students' do five activities. They are, listening or paying more attention to the teacher's explanation, understanding the material well, cooperating with group, doing the task, evaluating and doing the test. So the purpose of this learning improvement does not reach in the second cycle. Based to the students evaluation sheet the average value Vocabulary is 3 and the average value syntax is 3.1. This means that the second cycle is not still able to achieve the desired result through picture media and talking circle strategy that improves speaking ability. For that evidence the second cycle is not success, it needs further action so the result obtained to be increased.

The third cycle

In the third cycle, the teacher's and the students' activities sheet that observed are complete. The teacher is fully conducting activities that had previously design. if earlier in the first and second cycle are not significant improvement, then in the third cycle occurs a significant improvement in can be seen from the average value of the third students' evaluation sheet the average vocabulary is 3.5, and average syntax is 3.7 the value obtained is improve better than before. It means that in the third cycle achieve the desired result through picture media and talking circle strategy improve speaking ability. For that evidence the third cycle is success. It does not need more cycle.

Based on the result above, the discussion explain that in the first, second and third cycle through picture media and talking circle strategy can improve the tenth year students' speaking ability in Vocational

High School 1 Arosbaya, and it affects the competence of the students' itself.

The data analysis shows that Picture media and talking circle Strategy have improved students' speaking abilities and the research result is grounded by the answer of four specific research problem. they are: first, communicative competence of the tenth year students in Vocational High School 1 Arosbaya, second, the influence of the picture media and talking circle strategy to the speaking ability of the tenth year students of Vocational High School 1 Arosbaya this research problem have two point, they are: a.the picture media and talking circle strategy improve students' to speak, b. the picture media and talking circle strategy motivates the speaking ability of the tenth year students of Vocational High School 1 ArosbayaBangkalan.

After did three cycles, students can speak more communicative than before. It was shown from students evaluation sheet. In the first evaluation, almost students used their mother tongue, didn't understand the material, didn't answer the question, didn't cooperate with group and they also didn't know what the teacher asking. Second evaluation, the students begin understand the material, cooperative with their group doing the task. Although the number students who answer the teacher question are not increase but some of them decrease their mother tongue. In the last cycle, the numbers of the students answer increase more. It could be shown in students' evaluation sheet, and the average of the students' vocabulary improve from 1.5 to 3.238. the average of students' syntax also improve from 1.6 to 3.667.

CONCLUSION

using picture media and talking circle strategyhad been positively significant change to the student speaking ability. It can also say that the teaching speaking ability using picture media and talking circle strategy produced a greater improvement than the conventional activity.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi, et al. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kayi, Hayriye. 2006. *Teaching Speaking: Activities to promote Speaking a Second Language. the Internet TESL Journal, Vol. XII, No. 11*, (online <http://itesl.org/> accessed on January 10, 2010)
- Mc. Niff. 1992. *Action Research Principles and Practice*. London: Routledge.
- Mc, Niff, J. L. P., and Whitehead J. 1996. *You and Your Action Research Project*. London: Heyde.
- O'Grady, William and Archibald. 2000. *Contemporary Linguistic Analysis: An Introduction*. Toronto: Addison Wesley Longman.
- Richard, Jack C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, *Talking Circle*. http://www.saskschools.ca/~aboriginal_res/suplem.htm. (online/accessed on 20 February 2010)

STRATEGIES IN FACING LISTENING TEST DONE BY ENGLISH LEARNERS

Tera Athena

STKIP PGRI Bangkalan

[\(athenatera@yahoo.com\)](mailto:athenatera@yahoo.com)

Abstract: This study was reported as a project to describe the students' readiness while they wanted to face the listening test. Here, the study focused on the attempt to reveal: (1) the differences of strategies done by the English Department Students in Before-Test section, and (2) the differences of strategies in While-Test section. The data were gotten from 120 university students who were in fifth semester, in STKIP PGRI Bangkalan. The field note observation and 15 items questionnaire were used to find the real information to answer those problems. The findings have shown that most students apply Familiarize form of the Test, Segmentation, and Reading the Transcript. Those were applied while the students built their background knowledge. Another finding shown that the students built their skill to answer efficiently in While-Test section. Most of them used: Using multiple inputs, Catching main ideas, Paying attention to voice changes, Academic Conversations, and Class Discussion. These findings imply that strategies in facing listening test whether in Before-Test or While-Test must be drilled by the students in order they can find the answer efficiently.

Keywords: Strategies in Listening Test, Listening.

INTRODUCTION

The main reason in learning English, they can build communication with different people of world and also they can open their mind in global community. In inquiring the information thought English, the students need to studying four skills, those are: speaking, reading, writing and listening. All of the activities are not purely listening activities but all involve some aural comprehension as an essential component of the communicative situation (Ur, 1984: 2). Rarely, if we listen to something without some idea of what we are going to hear: only, perhaps, when we turn on the radio or television at random, or enter a room where a conversation is already progress. Usually we have some preconceived idea of the content, formality level and so on of the discourse we are about to hear. Based on Ur (1984: 03) our expectations may often be linked to our purpose in listening: if we want to know the answer to a question, then we will ask, and expect to hear a relevant response.

Responding is demanded as a test of memory rather than of comprehension.

Based on the previous study written by Athena (2012, 43-47) there are some responses did by the students as their reaction when the listening activity taken place. The responding consisted of No overt responses, Short responses, longer responses, Extended responses, note taking and obeying instruction. From the data it can be described that only some students who were active in making responds. Most of the students just sat down and listened. From the field note data, the students needed to be given some clarifications when they want to start listening. Students can be successful in following listening tests not only because they are good at listening, but also because they are supported by techniques or strategies to do the listening tests, such as the before-test and while-test strategies. Before-test strategies refer to techniques applied by teachers to teach listening comprehension in the forms of familiarization of test formats, extensive listening, segmentation, and reading the transcripts. Despite the fact that students should be prepared before the test, they

should also be prepared with strategies during the test. While-test strategies include using pictures, using multiple inputs, catching main ideas, paying attention to voice changes, remembering specific information, interpreting, and finding hidden meaning. Longer conversations such as academic conversations, class discussions, academic talks, and lectures can also be understood using those strategies. In understanding and making good responds in the listening passage the students must have strategies. The strategies are required to make them ready to face the test. The students can prepare themselves and make the listening activity can be alive. They must be able to manage some steps and be ready to follow the listening test. From this reason, the researcher aims to conduct a research about the strategies done by the students as their readiness in facing the listening test.

From the description, the researcher has conducted three research questions, those are :

- (1) How are the strategies done by the students in previous section, before listening test?

And (2) How are the strategies done by the students in following section, while listening test.?

The research was conducted to the second semester students of university when they were preparing themselves in facing listening test I.

METHOD

According to McMillan (1992: 9) qualitative data is understanding the meaning through verbal narrative and observations rather than through numbers. It is supported by Mack,et al (2005:1) that qualitative research is a type of scientific research. Additionally, it seeks to understand a given research problem or topic from the perspective of the local population it involves. Qualitative research is especially effective in obtaining culturally specific information about the values, opinions, behaviors and social context of particular populations. Here, the researcher listened and observed what the students and the lecturer did. Besides, the researcher gave

some questions to support the observation result.

The subjects of this study were thirty students and one lecturer on second semester students in STKIP PGRI Bangkalan. Here, the lecturer tried to encourage the students to be active in using their strategies when they are facing listening test. The researcher described the lecturer and the students activities in the classroom when they involved in certain time that is listening test.

In conducting this research, researcher used some techniques to make valid the data. Here, the researcher used Triangulations in order the data that have been gotten is valid. In Wikipedia stated that Triangulation is a powerful technique that facilitates validation of data through cross verification from two or more sources. In particular, it referred to the application and combination of several research methodologies in the study of the same phenomenon.

Based on the previous aim, the researcher conducted two instruments. The first is field note observation. The researcher became a non-participant observer because she only sat in the back and did not interfere the process of teaching-learning. She only sat and observed the activities which happened during the learning process and noted the important information which was needed. She observed the classroom condition and situation. It included the interaction between the lecturer and the students in preparing the listening test.

Observation Field note

In the first step the researcher conducted field note to describe the condition of the class and the interaction between the lecturer and the students. The Observation has been gotten to note the students activities in preparing themselves during pre listening test and while listening test.

Questionnaire

Some questions were prepared to check and support the students activities in listening test.

It was needed to convince what the students did in pre listening test and while listening test.

RESULT

From the data, the researcher found that the students did some strategies in facing and preparing themselves in listening test. It has been shown that most students applied Familiarize form of the Test, Segmentation, and Reading the Transcript. Those were applied while the students built their background knowledge. Another finding shown that the students built their skill to answer efficiently in While-Test section. Most of them used: Using multiple inputs, Catching main ideas, Paying attention to voice changes, Academic Conversations, and Class Discussion. These findings implied that strategies in facing listening test whether in Before-Test or While-Test must be drilled by the students in order they can find the answer efficiently.

CONCLUSION

As it has been mentioned before that actually listening skill is needed to support other skills in learning English. And the listening skill can be gotten from exercising some strategies in facing pre listening test and while listening test. As a lecturers, they can encourage the students to develop their skill in using some strategies.

References:

- Athena,Tera.2012. *The Facilitation of Cognitive Strategies in Listening Comprehension I of the second semester University students* (Unpublished S-2 Thesis) Surabaya.: Universitas Negeri Surabaya.
- Mc. Millan,James.1992. *Educational Research: Fundamental for the customer*. Harper Collins Publisher Inc: New York
- Ur,Penny.2003. *A Course in Language Teaching*. Cambridge University Press. USA
- Hatch. J.A.2002. *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Albany: State University of New York Press.
- Knight, Lindsay. 2006. *Learning and Teaching English. A Course for Teachers*. Oxford University Press.

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN SISWA DAN GURU SDN 7 JADDIH SOCAH BANGKALAN TAHUN PEMBELAJARAN 2011/2012

**NAHLIH, S. Pd.
SDN JADDIH 7 SOCAH BKL**

Abstrak :

Campur kode adalah pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, Thelander (dalam Jendra, 1991:130), Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Appel (1976:79) (dalam Chaer, 2010:107) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Pilihan kode adalah pemilihan suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai cirri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada (bdk. Poedjosoedarmo, 1978) (dalam Rahardi, 210:55). Peristiwa campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 2010:114).

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pilihan kode, faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pilihan kode, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan gejala dan fakta secara sistematis. Metode penelitiannya adalah deskriptif, yakni metode yang mencoba memberikan deskripsi sesuatu sesuai dengan kualitas yang ada. Metode yang digunakan adalah sadap, catat, dan wawancara, yakni pengumpulan data yang diambil dari hasil sadap, pencatatan yang tidak bisa disadap, wawancara dari responden. Sedangkan tehnik yang digunakan analisis isi (contents analisis) terhadap penafsiran yang diambil dalam data yang diperoleh dari hasil sadap dan wawancara.

Pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode sebagai berikut: (1) campur kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia (BM-BI), (2) campur kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dan ke dalam bahasa Madura (BM-BI-BM), (3) campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura (BI-BM), (4) campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dan ke dalam bahasa Indonesia (BI-BM-BI), (5) alih kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia (BM-BI), dan (6) alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura (BI-BM).

Faktor penyebab terjadinya pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yaitu; 1) lupa, 2) variasi, 3) ikut-ikutan, 4) penjelasan, 5) humor, 6) menghormati 7) terbiasa, 8) tidak tahu kosa kata, 9) biar keren.

Kata kunci : campur kode dan alih kode guru dan siswa, tuturan bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya karena manusia memiliki keistimewaan sendiri yaitu manusia memiliki bahasa sedangkan makhluk lainnya seperti hewan tidak memiliki bahasa. Manusia memiliki bahasa oleh sebab itu manusia dalam berkomunikasi sering menggunakan dua bahasa atau lebih. Bahasa sendiri memang termasuk aktivitas manusia dalam melakukan komunikasi dan bahasa itu sendiri dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol yang bebas dipergunakan. Oleh sebab itu, manusia sering menggunakan dua bahasa dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga ataupun di luar lingkungan keluarga.

Jakobson (dalam Soeparno 2003:6) membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konotif, referensi, puitik, tatik, dan metalingual. Pemakaian dua bahasa dalam ilmu sosiolinguistik biasa disebut dengan campur kode.

Nababan (dalam Jendra 1991 :130) memberikan pengertian campur kode adalah pencampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Sehingga bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono 2009: 20).

Bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Oleh sebab itulah dalam penggunaannya manusia sering menggunakan dua bahasa secara tidak sengaja dalam melakukan komunikasi, dalam penggunaannya sangat beragam disebabkan di Indonesia banyak memiliki ragam bahasa. Salah satunya selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Masyarakat dalam berkomunikasi sering mencampuradukkan bahasa ibunya seperti bahasa Madura, Bali, Batak, dan lain-lainnya.

Campur kode di sekolah sering terjadi di luar jam pelajaran (istirahat) ataupun ketika pelajaran berlangsung, sedangkan alih kode sering terjadi ketika

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Terjadinya peristiwa campur kode dilatarbelakangi oleh kebiasaan di lingkungan keluarga maupun dengan teman-teman sebayanya. Peristiwa campur kode dan alih kode yang sering terjadi pada tuturan siswa-siswi dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabuapten Bangkalan, yaitu jenis campur kode dan alih kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian campur kode dan alih kode tersebut lebih menekankan bagaimana penggunaan campur kode dan alih kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dan faktor-faktor penyebab terjadinya pada tuturan siswa-siswi dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan khususnya dalam bidang ilmu bahasa, yaitu sosiolinguistik

dan menjadi bahan pengembangan penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan baru khususnya di bidang sosiolinguistik.
- (2) Bagi guru bahasa sebagai tambahan bahan pengajaran khususnya dalam mempelajari bahasa dan sebagai rujukan dalam menggunakan suatu bahasa.
- (3) Bagi para ahli kodifikasi bahasa dapat digunakan sebagai bahan masukan agar pengkodifikasian mereka semakin lengkap dan mendalam.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan langkah selanjutnya, dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara operasional pengertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Berikut ini diuraikan beberapa definisi operasional.

- (1) Campur kode adalah pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, Thelander (dalam Jendra, 1991:130)
- (2) Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Appel (1976:79) (dalam Chaer, 2010:107) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.
- (3) Pilihan kode adalah pemilihan suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada (bdk. Poedjosoedarmo, 1978) (dalam Rahardi, 210:55).
- (4) Peristiwa campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer:2010:114)

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sosiolinguistik

1. Bilingualisme

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Bilingualisme adalah hal yang berkenaan dengan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman, 1975:73).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua-nya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan).

Menurut Lado (1964:214) kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran (Hartman dan Stork 1972:27). Haugen (1968:10) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

2. Jenis-Jenis Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Adapun beberapa jenis pembagian kedwibahasaan berdasarkan tipologi kedwibahasaan sebagai berikut.

- 1) Kedwibahasaan Majemuk (*compound bilingualism*). Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.
- 3) Kedwibahasaan *Koordinatif* atau sejajar. Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu.

- 4) Kedwibahasaan *Subordinatif (kompleks)*. Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

3. Diglosia

Menurut Fishman (dalam Sumarsono 2009:39-40) diglosia adalah objek SL (Sosiolinguistik) yang mengacu kepada pendistribusian lebih dari satu ragam bahasa atau bahasa yang melayani tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam suatu masyarakat. Ia mengacu kepada perbedaan linguistik, bagaimanapun bentuk dan wujudnya, mulai dari perbedaan gaya dalam satu bahasa serta penggunaan dua bahasa yang sangat berbeda. Lalu Ferguson menjelaskan diglosia itu dari sembilan segi: fungsi, prestise, warisan tradisi sastra, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi. Fungsi dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari dua bahasa.

Wardough (1986:90) (dalam Wijana, 2010:35) mengisyaratkan bahwa keinginan yang besar untuk menciptakan bahasa persatuan merupakan salah satu faktor yang paling dominan perannya dalam melemahkan situasi diglosia.

B. Campur Kode

Menurut Chaer (2010:114) kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Seorang yang beralih kode mempunyai latar belakang tertentu, demikian pula seseorang yang bercampur kode. Hanya saja latar belakangnya berbeda, persamaan keduanya akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan (*language dependes*). Keduanya baik alih kode maupun campur kode sama-sama ada

unsur bahasa lain dalam suatu bahasa. Tetapi unsur bahasa lain itu fungsi dan peranannya berbeda (Jendra, 1991:130)

Nababan (dalam Jendra, 1991:130) memberikan pengertian campur kode adalah pencampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.

Thelander (dalam Jendra, 1991:130) memberikan pengertian campur kode adalah pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.

Ciri-ciri daripada campur kode itu disebabkan oleh situasi dan konteks pembicaraan, karena adanya kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa dan campur kode sering terjadi dalam situasi tidak resmi (informal). Campur kode sering terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satunya pada siswa SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan sebagian dari siswa-siswinya banyak yang menggunakan campur kode, yaitu campur kode ba-hasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (jam istirahat).

Campur kode itu menurut Basir (2002:61) dibagi menjadi dua bagian yaitu campur kode positif dan negatif. Campur kode positif adalah bentuk pemakaian unsur bahasa lain seperti apa adanya. Sedangkan campur kode negatif adalah bentuk pengambilan dan pemakaian unsur bahasa lain. Sementara dalam bahasa yang bersangkutan terdapat unsur kata yang sepadan produktif dan representatif.

1. Macam-Macam Campur Kode

Menurut Jendra (1991:132), campur kode terbagi atas tiga macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam, keluar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, seperti bahasa Madura kasar ke dalam bahasa Madura ha-lus. Sedangkan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, seperti bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura.

Campur kode campuran (*Hibrid Code Mixing*), ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing, seperti bahasa Madura ke dalam Indonesia.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor terjadinya campur kode dilatarbelakangi adanya perbedaan etnis, peserta bicara, media, bahasa yang digunakannya. Dan campur kode itu sering terjadi pada setiap bahasa.

Jendra (1991:134) menjelaskan terjadinya campur kode karena adanya beberapa faktor antara lain faktor penutur dan faktor bahasa. Faktor penutur seo-rang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila dia ber-bicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode

ke dalam, artinya bahasa Indonesianya akan sering disisipi unsur bahasa Bali (Jendra, 1991:135).

Faktor bahasa, yaitu penutur dalam pemakaian bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya sehingga terjadi campur kode karena ingin mencapai tujuannya lebih cepat dan tepat (Jendra, 1991:136).

Menurut Basir (2002: 65) peristiwa campur kode disebabkan oleh beberapa alasan yaitu (1) adanya keterbatasan padanan kata, (2) pengaruh pihak ke dua, (3) kurang menguasai kode bahasa yang dipakai, dan (4) pengaruh unsur prestise.

3. Ciri-ciri Campur Kode

Campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda didalam satu klausa yang sama. Dan campur kode juga mempunyai ciri-ciri, menurut Jendra (1991:131) campur kode mempunyai ciri sebagai berikut.

- (1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi tergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- (2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan

kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.

- (3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- (4) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.
- (5) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

C. Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Appel (1976:79) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (dalam Chaer, 2010:107). Suwito (1983) (dalam Chaer, 2010:114) membagi alih kode menjadi dua, yaitu (1) alih kode *intern* ialah bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko merubah ke kromo, dan (2) alih kode *ekstern* ialah bila alih kode berupa alih bahasa, seperti bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur (Suwito, 1983:54) (dalam Wijana, 2010:181).

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Chaer (2010:109) ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah;

- (1) penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan;
- (2) mitra tutur, mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa;
- (3) hadirnya penutur ketiga, untuk menetralisasi dan menghormati kehadiran mitra tutur

ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi latar belakang kebahasaan mereka berbeda;

- (4) pokok pembicaraan, pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode;
- (5) untuk membangkitkan rasa humor, biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara;
- (6) untuk sekedar bergengsi, walaupun faktor situasi, lawan bicara, dan faktor sosio-situasional tidak mengharap alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Menurut Fishman (1976: 15) (dalam Chaer, 2004: 108) secara umum penyebab alih kode antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

D. Persamaan Campur Kode dan Alih Kode

Campur kode dan alih kode adalah ilmu bahasa yang sama-sama mempelajari tentang bahasa dan dalam penggunaannya terdapat unsur bahasa lain dalam suatu tindak bahasa. Dalam artian campur kode terjadi tanpa adanya tuntutan situasi sedangkan alih kode terjadi karena adanya tuntutan dan campur kode sering terjadi pada acara informal sedangkan alih kode terjadi pada acara formal.

Thelander (1976: 103) (dalam Chaer, 2004: 115) menjelaskan perbedaan campur kode dan alih kode, apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa yang lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Fasold (1984) (dalam Chaer, 2004: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Persamaan diantara keduanya adalah antara campur kode dan alih kode digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 2010:114).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian campur kode dan alih kode yang terjadi pada tuturan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif ini, karena penelitian tentang penggunaan campur kode dan alih kode tersebut berupa gambaran sesuatu dan fakta sistematis, berdasarkan fakta dan metode deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan deskripsi sesuatu sesuai dengan kualitas yang ada.

Menurut Moleong (2008:6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Subjek dan Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2010: 188). Subjek penelitian ini diambil dari siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan kelas 4 s.d 6, karena anak pada kelas ini secara umum sudah bisa menguasai dua

bahasa yaitu bahasa ibu (bahasa Madura) dan bahasa Indonesia serta semua guru yang mengajar di kelas tersebut, karena secara umum bahasa pengantar guru menyesuaikan dengan kondisi bahasa murid. Meskipun demikian perlu adanya kriteria subjek penelitian adalah tidak tuli, tidak bisu, menguasai dua bahasa, suku Madura asli, tidak cacat mental.

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang guru dan 46 orang siswa dari kelas 4 s.d 6 yang merupakan salah satu unsur penunjang pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Antara siswa dan guru sama-sama menguasai dua bahasa yaitu bahasa Madura dan Indonesia, karena mereka sama-sama suku bangsa Madura asli. Hal ini kemungkinan dari mereka akan mengalami peristiwa campur kode dan alih kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

2. Data Penelitian

Data adalah hasil penyadapan terhadap subjek (Siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan), data ini berupa tuturan yang disadap dari subjek penelitian yang dihasilkan berupa data peristiwa tutur tergolong pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode. Peristiwa tutur tersebut dilampirkan dalam bentuk dialog.

a. Pengumpulan Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap yaitu merekam tuturan informan tanpa ada rekayasa sebelumnya untuk mendapatkan data yang asli.

Untuk mendapatkan tuturan siswa dan guru yang dijadikan informan, perekaman dilakukan dengan menggunakan handphone yang kemudian dipindahkan ke CD kosong. Handphone sebelumnya sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga nantinya mempermudah dalam mencari data, perekaman ini dilakukan untuk mendapatkan tuturannya yang mengalami peristiwa campur kode dan alih kode. Perekaman dilakukan dalam satu bulan yang dilaksanakan 4 hari dalam satu minggu yaitu setiap Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu.

Perekaman ini dilakukan ketika jam pelajaran berlangsung.

Di samping menggunakan teknik sadap juga menggunakan teknik catat yang dilakukan untuk mencatat hal-hal yang tidak bisa direkam pada proses perekaman berlangsung, yaitu orang yang berbicara, lawan bicara, topik yang dibicarakan, waktu pembicaraan, suasana pembicaraan, dan tempat pembicaraan berlangsung. Pencatatan ini menggunakan buku kosong yang telah disediakan sebelumnya.

Dalam pengambilan data sebuah penelitian digunakan bahasa lisan agar didapatkan data yang jelas, maka digunakan metode simak dan metode cakap (Mahsun, 2007: 92).

Data dengan metode cakap suatu cara yang ditempuh dalam pengumpulan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2007:95).

2) Prosedur Pengumpulan Data

Langkah - langkah yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik sadap/rekam, cakap, catat, dilakukan dengan langkah-langkah sesuai dengan pendapat Mahsun (2007:242) metode simak adalah suatu metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Pada penelitian ini dalam pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Melakukan perekaman melalui sadap terhadap peristiwa tutur.
- (2) Melakukan penyimakan terhadap hasil data yang direkam melalui sadap.
- (3) Melakukan teknik lanjutan yang berupa teknik catat yang dengan dibantu dengan rekaman untuk mencatat hasil rekaman tuturan informan (siswa dan guru SDN 7 Jaddih Socah Bangkalan).
- (4) Mempelajari catatan-catatan atau mentranskripsikan rekamannya, untuk melengkapinya dengan membuat catatan-catatan yang tidak bisa disadap di lapangan.
- (5) Mencoba membuat rumusan simpulan sementara untuk mengecek

kembali data dari informan yang dijadikan penelitian tersebut.

- (6) Mencatat hasil rekaman dan catatan-catatan hasil penyimakan peristiwa tutur yang mengalami campur kode dan alih kode pada tuturan yang digunakan oleh siswa dan guru SDN 7 Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

b. Penganalisisan Data

1) Teknik Penganalisisan Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis dan pengolahan data, yang pertama-tama dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya (Narbuko, 2010:64). Setelah data terkumpul langsung dianalisis permasalahan dengan data yang telah ada dalam penelitian.

Bogdan dan Biklen (1982) (dalam Moleong, 2008:248) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Seiddel (1998) (dalam Moleong, 2008:248) bahwa analisis data kualitatif adalah prosesnya berjalan sebagai berikut.

- (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- (2) Menggumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- (3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Mc. Drury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) (dalam Moleong, 2008:248) menjelaskan terhadap analisis data kualitatif adalah sebagai

berikut: (1) membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, (2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, (3) menuliskan 'model' yang di temukan, dan (4) koding yang telah dilakukan.

2) Prosedur Penganalisisan Data

Agar tujuan dari penelitian campur kode dan alih kode tercapai dengan lancar dan baik maka perlu adanya prosedur penganalisisan data. Penganalisisan data-datanya dapat dilak

kan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi data berdasarkan hasil transkripsi dengan cara mengenali data satu persatu yang sudah ditranskripsi.
- (2) Seleksi data, yaitu menyeleksi data berdasarkan data yang diperlukan untuk penelitian dan data yang tidak terpakai diabaikan.
- (3) Pengodean data yaitu melakukan pengodean dengan cara mempermudah untuk mencari data yang akan diteliti dan data yang akan dianalisis. Sistem pengodeannya adalah PT 1/02 yang berarti peristiwa tutur satu data nomer dua.
- (4) Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data yang tergolong bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode.
- (5) Generalisasi, yaitu menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan atau yang telah diteliti sebagai bentuk dari hasil penelitian yang telah dikerjakan.
- (6) Mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk wacana sebagai hasil dari penelitian yang direkam. Data yang berupa hasil rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulisan.
- (7) Mengetik hasil transkripsi rekaman, agar data yang didapat terlihat rapi dan jelas sehingga dapat memperjelas dan mempermudah untuk mencari tuturan yang

mengalami peristiwa campur kode dan alih kode.

Instrumen penganalisisan data penelitian ini adalah korpus data. Berikut ini korpus data yang digunakan dalam penganalisisan data.

c) Instrumen Penganalisisan Data

Tabel 1.1 : Campur Kode

NO	KUTIPAN/PERISTIWA TUTUR	KODE
1	“Bari’ saya tidak masuk”.	(PT 1/CK 01)
2	“Soleh nempeleng saya pak”.	(PT 2/CK 02)
3	“Ali tengkar bi’ Safi”.	(PT 3/CK 03)
4	“Pelajaran matematika mlarat”.	(PT 4/CK 04)
5	“Hasin males belajar maca”.	(PT 5/CK 05)

Tabel 1.2 Alih Kode

NO	KUTIPAN/PERISTIWA TUTUR	KODE
1	“Sapè masó kèban sè abudu’an,karena sapi merupakan hewan mamalia”.	(PT 1/AK 01)
2	“Ali sateya ta’ masó, Ali ikut pamannya ke Surabaya”.	(PT 2/AK 02)
3	“Ajâm atelloran, ayam tidak termasuk hewan mamalia”.	(PT 3/AK 03)
4	“Tang roma neng Jaddih, Jaddih berada di wilayah kecamatan Socah”.	(PT4/AK 04)
5	“Oreng Jaddih patang tolonge, masyarakat Jaddih senang bergotong royong”.	(PT5/AK 05)

Keterangan :

PT = Peristiwa Tutur

CK = Campur Kode

AK = Alih Kode

Angka 1-5 = urutan peristiwa tutur

Angka 01-05 = urutan campur kode dan alih kode

PEMBAHASAN

A. Pilihan Kode Pada Peristiwa Campur Kode dan Alih Kode yang digunakan Siswa dan Guru SDN 7 Jaddih Socah Bangkala

Peristiwa campur kode dan alih kode yang terdapat pada hasil penelitian, analisis data dan hasil wawancara pada tuturan siswa dan guru di kelas 4 s.d 6 SDN 7 Jaddih Socah Bangkalan, telah ditemukan beberapa pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode dalam tuturannya pada waktu interaksi di dalam kelas, baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa. Pilihan kode pada peristiwa campur kode dan alih kode tersebut terdiri dari; campur kode dari bahasa Mdura ke dalam bahasa Indonesia (BM-BI), campur kode dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia ke bahasa Madura

(BM-BI-BM), campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura (BI-BM), campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura ke bahasa Indonesia (BI-BM-BI), alih kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia (BM-BI),alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura (BI-BM) Pilihan kode pada pristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Socah Bangkalan didasarkan pada pendapat Jendra (1991:132), campur kode terbagi atas tiga macam yaitu; campur kode ke dalam yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, campur kode keluar (*Outer Code Mixing*) yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, campur kode campuran (*Hibrid Code Mixing*) yaitu campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau

kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Peristiwa campur kode pada hasil penelitian ini ditemukan dua macam campur kode yaitu; campur kode keluar (*Outer Code Mixing*) adalah campur kode bahasa Madura yang menyerap unsur-unsur bahasa Indonesia, dan campur kode campuran (*Hibrid Code Mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya berupa klausa yang menyerap unsur-unsur bahasa Indonesia.

Sedangkan peristiwa alih kode didasarkan pada pendapat Suwito (1983) (dalam Chaer,

2010:114) bahwa alih kode dibagi menjadi dua yaitu; (1) alih kode intern ialah bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko merubah ke kromo, dan (2) alih kode ekstern ialah bila alih kode berupa alih bahasa, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau sebaliknya.

Peristiwa alih kode yang terjadi pada penelitian ini ditemukan satu macam alih kode ekstern, yaitu peristiwa alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dalam penelitian ini telah ditemukan pula bahwa tuturan yang berupa campur kode lebih didominasi siswa daripada guru, tetapi sebaliknya pada tuturan yang berupa alih kode lebih didominasi guru daripada siswa. Di samping itu jumlah tuturan siswa yang paling banyak berupa campur kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan jumlah tuturan guru lebih banyak yang berupa alih kode dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena penutur maupun lawan tutur sama-sama asli Madura, baik siswa maupun guru.

Campur kode dan alih kode tersebut, ditemukan juga tuturan siswa yang berupa campur kode dalam tataran bahasa Indonesia berupa tataran kata dan frase, sedangkan tuturan guru yang berupa alih kode dalam tataran bahasa Indonesia berupa tataran klausa atau kalimat.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Pilihan Kode Pada Peristiwa Campur dan Alih Kode yang Digunakan Siswa dan Guru SDN 7 Jaddih Socah Bangkalan

Faktor penyebab terjadinya pilihan kode pada peristiwa alih kode didasarkan pada pendapat Basir (2

Sedangkan faktor penyebab terjadinya pilihan kode pada peristiwa alih kode didasarkan pada Chaer (2010:109) ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah; (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) membangkitkan rasa humor, (6) sekedar bergengsi.

Penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode pada tuturan siswa dan guru SDN 7 Jaddih Socah Bangkalan, ditemukan beberapa faktor yang sama, walaupun ada perbedaan tapi sedikit yaitu hanya pada pokok pembicaraan saja terdapat pada alih kode, maka dari itu diambil kesimpulan sama, sebagaimana yang disebutkan di bawah ini.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada penelitian ini adalah; 1) lupa, 2) variasi, 3) ikut-ikutan, 4) penjelasan, 5) humor, 6) menghormati, 7) terbiasa, 8) tidak tahu kosa kata, 9) biar keren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basir, Udjang. 2002. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Chaer, Abdul. Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I wayan. 1991. *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metodologi dan Tehniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleang, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

dan peristiwa alih kode didasarkan pada pendapat Basir (2

Soeparno, 2003. *Dasar-dasar linguistik*.
Yogyakarta: Mitra Gama.

Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi
Agama Budaya dan Perdamaian.

Wijana, Dewa Putu. Rohmadi, Muhammad.
2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori*

dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

<http://anaksastra.blogspot.com/2012/02/kedwibahasaan-dan-diglosia.html>